THE SUTRA OF HUI-NENG GRAND MASTER OF ZEN

SUTRA

ALTAR

JILID II

Terjemahan :
Maha Pandita Zen Dharma

SUTRA ALTAR
(DHARMA PERMATA)

JILID II

Diterjemahkan oleh : Maha Pandita Zen Dharma

Di edit oleh : 1. Bambang
2. Danawira Chandra
3. Wijayati

Lay out : Bambang

Lukisan Sampul : B.A.P. Herman Surya

PRAKATA PENERBIT

Sutra Altar Dharma Permata adalah sebuah naskah yang teramat penting bagi umat Buddha, di dalamnya diuraikan seperangkat cara pencapaian Kebuddhaan secara langsung. Ajarannya menguraikan cara dan membuka jalan bagi umat manusia untuk melenyapkan derita mencapai kebahagiaan abadi, dengan menemukan Buddha dalam diri sendiri, yang sesungguhnya telah dimiliki setiap umat manusia.

Ajaran para Buddha terdahulu ini diturunkan Sakyamuni Buddha kepada murid-muridnya di tanah India, yang selanjutnya oleh pewaris Jubah dan Mangkok ke 28 yakni Patriach Agung Bodhidharma, Sutra ini dibawa ke Negeri Tiongkok (sebagai Patriach pertama di Negeri Tiongkok) dan diturunkan kepada Patriach selanjutnya, terakhir Patriach VI Hui Neng menurunkannya secara luas kepada seluruh umat manusia.

Sutra Altar Dharma Permata ini diterjemahkan dari bahasa Mandarin oleh Maha Pandita Zen Dharma. Yang dibagi dalam beberapa Bab, yang pertama berisi sedikit latar belakang sejarah asal mulanya Patriach VI Hui Neng memperoleh Dharma/menerima warisan Jubah dan Mangkok. Bab selanjutnya berisi uraian mengenai Ajaran-ajaran Buddhis tentang pencapaian langsung Kebuddhaan dengan menyadari Bodhi yang ada dalam diri sendiri.

Buku Sutra Altar Dharma Permata ini kami terbitkan dalam dua jilid. Jilid Pertama berisi Bab I, II, III, IV, V dan VI. Sedangkan jilid kedua berisi Bab VII, VIII, IX, dan X. Dalam setiap bab disertai penjelasan-penjelasan lebih lanjut, guna memudahkan sidang pembaca untuk lebih mendalami dan mengerti makna dan maksud dari ajaran Sutra Altar Dharma Permata, yang dikhotbahkan oleh Patriach VI Hui Neng.

Akhir kata, kami menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberi bantuannya sehingga buku ini dapat diterbitkan, terutama kepadaBapak Zen Dharma yang telah menerjemahkan Sutra ini dengan tak kenal lelah dalam kurun waktu beberapa tahun, juga tanpa pamrih pujian;dan Bapak Danawira Chandra yang memberikan ijin penerbitan Buku Sutra Altar Dharma Permata ini kepada kami.

Semoga buku-buku terbitan kami dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan agama Buddha dan memperkaya khasanah kepustakaan agama Buddha, serta yang utama bermanfaat bagi umat.

Jakarta, Januari 1992

Penerbit

SASANA

VII KEMAMPUAN DAN KONDISI

SETELAH PATRIACH MENDAPAT DHARMA DARI HUANG MEI (PATRIACH V) BELIAU KEMBALI KE TS'AO HOU DI PREFEKTUR SHAO CHOU, DI MANA TIADA ORANG YANG MENGENALNYA, AKAN TETAPI SEORANG TERPELAJAR BERNAMA LIU CHIH LUEH MENERIMANYA DENGAN SANGAT HORMAT. ORANG TERPELAJAR (CHIH LUEH) INI, MEMPUNYAI SEORANG BIBI BERNAMA WU CHIN TS'ANG, SEBAGAI PADRI WANITA YANG BIASA MEMBACA MAHAPARINIRVANA SUTRA. MANAKALA PATRIACH MENDENGAR PEMBACAANNYA, BELIAU MENGERTI ARTI YANG MENDALAM DARI KITAB INI, DAN MENJELASKANNYA KEPADA PADRI PEREMPUAN ITU. KETIKA PADRI ITU MENUNJUKKAN KITAB DAN MENANYAKAN SALAH SATU HURUFNYA, BELIAU BERKATA : 'SAYA TIDAK BISA MEMBACA (BUTA HURUF), TAPI ANDA BOLEH SAJA BERTANYA ARTINYA ?' IA BERTANYA : 'KALAU ANDA BUTA HURUF, BAGAIMANA DAPAT MENGERTI ARTINYA ?' BELIAU MENJAWAB : 'AJARAN BUDDHA YANG MENDALAM ITU BUKAN TERDAPAT DALAM HURUF-HURUF YANG TERTULIS.'

BHIKSUNI (PADRI WANITA) ITU SANGAT TERPERANJAT DAN MENCERITAKAN HAL INI KAPADA ORANG-ORANG TUA DAN SUCI DI DESA ITU, KATANYA : 'BELIAU SEORANG PEMELUK AGAMA BUDDHA YANG SUDAH MENCAPAI PENERANGAN SEMPURNA, DAN SEBAIKNYA DIMINTA TINGGAL BERSAMA KITA AGAR MENDAPAT PELAYANAN YANG BAIK.' ADA SEORANG KETURUNAN BANGSAWAN DINASTI WEI YANG BERNAMA TS'AO SHU LIANG DENGAN BEBERAPA PENDUDUK DESA DATANG UNTUK MEMBERI HORMAT.

Penjelasan : Patriach ke 6 Hui Neng sejak menerima Dharma dan warisan jubah dan mangkok dari Patriach ke 5 Huang Mei, lalu kembali ke desa Ts'ao Hou dari Prefektur Shao Chou, di sana tidak ada seorang yang mengenalnya. Tidak lama seorang terpelajar bernama Liu Chih Lueh menerimanya dengan sangat hormat, sebabnya Liu Chih Lueh mempunyai seorang bibi sebagai Bhikshuni, nama dhiksanya Wu Chin Ts'ang yang setiap hari menghafalkan Kitab Mahaparinirvana. Setelah Sang Guru mendengarnya, dalam sekejab saja, segera mengerti arti katanya yang gaib dan lembut, dan lalu menjelaskan arti kitab tersebut.

Bhikshuni tersebut membawa kitab ke hadapan Sang Guru, yang

katanya: 'Kalau tanya hurufnya, saya tidak tahu tapi kalau arti maknanya, boleh saja.' Pada saat itu Bhikshuni tersebut sangat terheran-heran : 'Tidak mengenal huruf, bagaimana dapat mengerti arti sarinya ?' Sang Guru berkata : 'Kamu tidak tahu, bahwa hakekat Ketuhanan yang lembut daripada Buddha, yang penting harus sadar, bukan hanya terungkapkan atas dasar arti hurufnya.' Pada saat itu Bhiksuni tersebut baru tahu bahwa Guru Besar itu bukan orang sembarangan, hal ini membuatnya sangat terkejut. Selanjutnya para pemuka yang cerdik pandai di desa itu semuanya sangat menaruh hormat padanya.

Pada saat itu ada seorang keturunan Tsao Tsao yang bernama upasaka Tsao Shu Liang bersama-sama dengan penganut-penganut Buddhis lain saling berdatangan ingin mengetahui atau melihat wajahnya Sang Guru, maka dengan tulus ikhlas memberi hormat sebagai penghargaan tinggi.

PADA SAAT ITU VIHARA KUNO PAO LIN HANYA TERSISA PUING SAJA, RUSAK KARENA AKIBAT PERANG PADA JAMAN DINASTI SUI. SETELAH DIPERBAIKI DI TEMPAT YANG SAMA, SANG GURU DIUNDANG TINGGAL DI SANA, DAN TIDAK LAMA MENJADI TERKENAL SEBAGAI TEMPAT RATNA (VIHARA SUCI). BELIAU TINGGAL DI SANA LEBIH DARI SEMBILAN BULAN, AKAN TETAPI ORANG JAHAT DATANG LAGI MENGEJARNYA. BELIAU BERSEMBUNYI DI SEBUAH BUKIT SEBERANG VIHARA, DAN BUKIT YANG RIMBUN ITU PUN DIBAKAR, BELIAU MELOLOSKAN DIRI DARI SELA-SELA KARANG YANG ADA DI SANA. BEKAS DI MANA BELIAU MERANGKAK MASIH MEMBEKAS LUTUTNYA DAN GURATAN-GURATAN KAIN BAJUNYA DAPAT DILIHAT SAMPAI SEKARANG. KARENANYA KARANG ITU DINAMAKAN 'KARANG TERLOLOS'. SAMBIL MENGENANG PESAN PATRIACH KE 5, BAHWA IA HARUS BERHENTI DAN SEMBUNYI DI KOTA HUAI DAN HUI, BELIAU PERGI KE SANA UNTUK MENGASINGKAN DIRI.

Penjelasan : Karena akibat peperangan terus-menerus pada Dinasti Sui, vihara kuno Pao Lin hanya tersisa puingnya saja. Keturunannya raja Tsao Tsao Shu Liang telah memperbaiki kembali di tempat yang sama dengan rangka yang lebih besar, maka diundanglah Sang Guru ke sana, dan berkat dihuni oleh Sang Guru, maka tidak lama kemudian vihara itu menjadi terkenal dengan nama Pao Fang (tempat Ratna), sebagai pujian keindahannya untuk mengandaikan bahwa tiap-tiap orang menghargai tempat Tri Ratna yang suci.

Sang Guru tinggal di sana lebih dari sembilan bulan, akan tetapi masih juga dikejar orang jahat, maka terpaksa sembunyi di suatu bukit di seberang

vihara, akan tetapi pepohonan yang ada di sekitarnya dibakar oleh si penjahat, untung sekali Sang Guru lolos menyelinap di sela-sela karang, sampai sekarang batu-batu di sana membekas lutut dan pakaiannya, ini suatu kejadian yang luar biasa, karenanya dinamakan 'karang terlolos'. Sambil mengenang pesan Patriach ke lima yang menyarankan beliau harus berhenti dan bersembunyi di kota Huai dan Hui, maka Patriach ke lima adalah orang yang waskita adanya.

SEORANG PADRI BERNAMA FA HAI, ASAL CH'U CHIANG DARI PREFEKTUR SHOU CHOU. UNTUK PERTAMA KALINYA BERKUNJUNG PADA SANG GURU, DAN KATANYA : 'MOHON GURU MEMBERIKAN PENJELASAN ATAS KATA-KATA "PIKIRAN ADALAH BUDDHA." SANG GURU MENJAWAB : ' KALAU PIKIRAN YANG MENDAHULUINYA BELUM TIMBUL, ITULAH PIKIRAN. BILAMANA PIKIRAN SELANJUTNYA TIDAK BERAKHIR, ITULAH BUDDHA. PIKIRAN ADALAH YANG MENIMBULKAN SEGALA (PHENOMENA) KEADAAN, DAN BUDDHA ADALAH YANG MEMBUANG SEGALA KEADAAN. KALAU SAYA MEMPERBINCANGKAN HAL INI KESELURUHANNYA, SEPANJANG MASA TIDAK AKAN CUKUP UNTUK MENERANGKAN SEMUANYA. COBA DENGARKAN SYAIRKU.

' BILA PIKIRAN DINAMAKAN BIJAKSANA,
BUDDHA SEDANG SAMADHI.
BILA BIJAKSANA DAN SAMADHI SEIMBANG,
CITA-CITA ITU BERSIH MURNI.
KAU TAK 'KAN SADAR ATAS AJARAN INI
KECUALI, MEMBINA ROHANI SEBAGAI KEBIASAAN.
KEGUNAANNYA (SAMADHI) MEMANG BUKAN CIPTAAN.
PEMBINAAN KEMBAR (BIJAK DAN SAMADHI) ITU BENAR,'

SETELAH MENDENGAR SYAIRNYA SANG GURU, FA HAI TELAH BENAR-BENAR SADAR DAN MEMUJI :

' PIKIRAN ITU INTI BUDDHA,
KALAU TIDAK SADAR, MEMALUKAN DIRI
KINI SAYA MENGERTI SEBABNYA BIJAKSANA DAN SAMADHI,
PEMBINAAN KEMBAR BERARTI MEMBUANG SEGALA.'

Penjelasan : Pada suatu waktu seorang padri dari kota Ch'u Chiang Prefektur Shao Chou bernama Fa Hai, datang memberi hormat kepada Patriach VI,

minta dijelaskan mengenai hakekat ajaran 'Pikiran ialah Buddha'. Sang Guru berkata : 'Pikiran yang lalu sudah lewat, jangan ditimbulkan lagi, dengan demikian dapat menjaga kebersihannya pikiran itu sendiri, pikiran yang bersih ini dapat digunakan sesukanya, maka pikiran bersih yang menyusul tidak boleh lenyap, kalau ini tercapai keadaannya sudah sama dengan Buddha. Pokoknya, pikiran dapat membuat segala keadaan, tetapi (hanya) orang yang membina Kebuddhaan harus melenyapkan segala sebab, tidak berpikir khayal, jangan membedakan antara saya dan orang lain, tidak loba, benci dan dungu, lepaskan segala bentuk, bagaikan tanpa pikiran, seperti keadaan Buddha yang memang asalnya bersih. Kalau ingin dijelaskan secara benar-benar, sekalipun sepanjang masa pun tidak akan habis. Coba dengarkan syair saya :

Tidak timbul sesuatu pikiran (cita-cita) itulah samadhi, juga pikiran, kalau hati ini selalu menyoroti suasananya itulah bijaksana, jelas bijaksana dan samadhi itu satu adanya, hanya namanya yang beda. Di bagian depan sudah dijelaskan tentang melepaskan segala bentuk, itulah Buddha, melepaskan bentuk itupun samadhi, samadhi adalah dasarnya bijaksana, yang sebenarnya dua tapi satu, samadhi sebagai dasar, sedangkan bijaksana sebagai keguna-annya, dari samadhi timbul bijaksana, dari bijaksana kembali samadhi, tanpa ada perbedaan muka atau belakang, karena samadhi dan bijaksana digunakan seimbang, jiwa Buddha ataupun pikiran bersih murni. Yang sadar akan Pintu Dharma ini diperoleh dari pembinaan saja, yang juga membiasakan sifat bilamana dasar samadhi timbul, kegunaannya ialah bijaksana. Bijaksana itu hening yang selalu terang, timbul kegunaannya di tempat tanpa lahir dan mati, digunakan juga tanpa lahir dan mati. Karena samadhi dan bijaksana dibina bersama tidak akan mengubah dasar pikiran, rohaninya sudah mantap (sama-dhi) sekaligus bijaksana, itulah cara belajar mencapai yang benar.

Padri Fa Hai segera sadar atas penjelasan Sang Guru, ia pun memuji dengan syair: Pikiran yang sebelumnya tidak timbul yang belakang pun tidak musna, menjadi segala citra melepaskan segala citra, tiada lain ialah Buddha. Orang yang tidak sadar sebenarnya menyalahi rohaninya sendiri. Sekarang saya mengerti sebabnya samadhi dan bijaksana, seharusnya samadhi dan bijaksana dibina bersama untuk melepaskan segala bentuk rupa.

SEORANG PADRI BERNAMA FA TA, PENDUDUK DARI HUNG CHOU, MENINGGALKAN RUMAHNYA SEJAK IA BERUSIA TUJUH TAHUN DAN BIASA MENGHAFALKAN SUTRA TERATAI. (PADA SUATU HARI) IA MENGUNJUNGI PATRIACH DAN BERLUTUT DI HADAPANNYA, AKAN TETAPI KEPALANYA TIDAK SAMPAI ME-NYENTUH TANAH.

PATRIACH MENEGURNYA : 'KALAU KEPALAMU TIDAK ME-

NYENTUH TANAH APA GUNANYA KAMU BERLUTUT ? TENTU ADA APA-APA PADA BENAK PIKIRANMU; COBA TUTURKAN APA YANG KAU PERBUAT SETIAP HARI?'

FA TA MENJAWAB : 'SAYA TELAH MENGHAFAL SUTRA TERATAI SEBANYAK TIGA RIBU KALI.' SANG GURU MENJAWAB : 'SEKALIPUN KAU SUDAH MEMBACA SEPULUH RIBU KALI, MENGERTI ARTINYA DAN TIDAK MENUNTUT LEBIH UNGGUL DARI LAINNYA, KAU HANYA JALAN BERSAMA DENGANKU, KINI KAU TELAH GAGAL DALAM HAL INI, DAN TIDAK MENYADI KESALAHANMU. COBALAH DENGAR SYAIRKU :

' PERADATAN ITU UNTUK MENUNDUKKAN KESOMBONGAN,
MENGAPA TIDAK MENYENTUHKAN KEPALA KE TANAH?
MENCEKAM KEAKUAN MENYEBABKAN KARMA BURUK,
MELUPAKAN PAHALA, BAHAGIA TIDAK TERHINGGA.'

Penjelasan : Ada seorang padri asal dari kota Hung Chou, Fa Ta namanya, sejak usia tujuh tahun sudah meninggalkan penghidupan rumah tangga, dan biasanya menghafal Saddharmapundarika Sutra (Kitab Teratai), datang berkunjung dan menghormat pada Sang Guru, akan tetapi kepalanya tidak sampai menyentuh tanah, yang pada zaman dulu dikatakan kurang hormat, perbuatan demikian jelas mengandung kesombongan, karenanya Guru menegur dengan keras : 'Sungguhpun sudah merangkapkan tangan seharusnya kelima anggota tubuhmu harus menyentuh tanah, sekarang kepalamu tidak menyentuh tanah, sama dengan tidak menghormat, tentu dalam hatimu ada penghalangnya, apakah yang kau lakukan setiap hari ?' Fa Ta menjawab : ' Saya menghafal Sutra Teratai sudah sebanyak tiga ribu kali.' Sang Guru berkata : 'Kalau kau sudah menghafal sepuluh ribu kali, mengerti arti isi kitab, dan tidak menuntut lebih unggul dari orang lain, itulah sama dengan belajar sejalan dengan aku. Sekarang kau sudah menghafal sekian banyak hingga menyalahi diri sendiri, tidak menyadari atas kesalahan sendiri. Coba dengar syairku :

'Menghormat, sebagai menjalankan peradatan itu untuk menundukkan kesombongan, mengapa memberi hormat tapi kepalanya tidak menyentuh tanah? Terpengaruh oleh keakuan (diri ego) yang menimbulkan pikiran loba, benci dan dungu, karena adanya egoistis menimbulkan karma buruk. Jangan menganggap karena sudah menghafal Sutra Teratai tiga ribu kali, dikirakan punya pahala, anggaplah tiada pahala, justeru itu menerima kebahagiaan yang

tidak terbatas.

PATRIACH KEMUDIAN BERTANYA LAGI : ' SIAPAKAH NAMAMU ?' FA TA MENJAWAB : 'FA TA.' PATRIACH BERKATA : 'NAMAMU BERARTI DHARMA MERASUK, AKAN TETAPI KAU BELUM PERNAH MERASUKKAN DHARMA.' KEMUDIAN BELIAU BERPANTUN :

' SEBAGAIMANA ANDA DINAMAKAN DHARMA MERASUK,
RAJIN MEMBACA KITAB TANPA HENTI,
HANYA MENGELUARKAN SUARA MEMBACA SIA-SIA,
YANG MENYADARI BODHI (PIKIRAN) ITULAH BODHISATTVA.

KINI ANDA MENEMUI KONDISI YANG TEPAT,
SAYA INGIN MENJELASKAN KEPADA ANDA :
KALAU ANDA PERCAYA BAHWA BUDDHA TIADA BICARA,
MULUT ANDA AKAN BERBUNGA DHARMA TERATAI.'

SETELAH MENDENGAR SYAIR TERSEBUT, FA TA DENGAN MENYESAL YANG SANGAT MENDALAM MENYATAKAN TERIMA KASIH : ' DARI SEKARANG DAN SELANJUTNYA SAYA AKAN BERLAKU RENDAH HATI DAN MENGHORMATI ORANG LAIN, SAYA MEMBACA SUTRA TERATAI, NAMUN TIDAK MENGERTI APA ARTINYA SEBAGAIMANA YANG MASIH SAYA MERAGUKAN. GURUKU YANG BIJAKSANA BERPENGETAHUAN LUAS, SAYA MOHON ANDA MEMBERIKAN PENJELASAN ARTI SUTRA SEPERLUNYA YANG PENTING PADA SAYA.' PATRIACH BERKATA : 'DHARMA MERASUK, DHARMA ITU SENDIRI MERASUK, TAPI SAYANG, PIKIRAN ANDA TIDAK MERASUK. ISI KITAB TIDAK ADA SUATUPUN YANG MERAGUKAN, HANYA PIKIRANMU SENDIRI YANG RAGU-RAGU; APAKAH TUJUAN ANDA MEMBACA KITAB INI ?' DIJAWABNYA OLEH FA TA : ' ROHANIKU TUMPUL DAN BODOH, SAYA MEMBACA HANYA MENGIKUTI HURUFNYA SAJA, SEBENARNYA TIDAK MENGERTI ARTINYA.' PATRIACH BERKATA : 'SAYA TIDAK MENGENAL HURUF, AKAN TETAPI SAYA DAPAT MENJELASKAN ARTINYA BILA KAU SUKA MEMBACA.'

Penjelasan : Selanjutnya Sang Guru bertanya : 'Siapakah nama anda?' Dijawabnya : 'Fa Ta.' Sang Guru berkata : ' Meskipun namamu Fa Ta yang berarti Dharma Merasuk, tapi anda belum pernah meresapi Dharma sampai

pada initisarinya.' Maka dibacanya lagi sebuah syair: 'nama diksamu Dharma Merasuk, yang setiap saat rajin membaca kitab tanpa henti-hentinya, akan tetapi itu hanya menyuarakan suara, bukan menyuarakan batin hatimu; hendaknya perlu diketahui, bahwa bukan saja membaca bersuara, tapi yang lebih penting mengerti jelas dalam hati kalbunya. Yang mengerti batinnya sampai menemukan Bodhi, itulah Bodhisattva. Kau dan saya mempunyai daya gabung yang erat, maka kini akan saya jelaskan padamu. Hendaknya dimengerti bahwa ajaran Buddha mengenai Ketuhanan itu tidak dapat dibicarakan, kalau dapat dibicarakan itu palsu. Samadhi Saddharma itu diumpamakan hakekat kesadaran yang bersih dan dipandang oleh orang yang berbakat tinggi sebagai rohaninya sendiri, kalau dapat melepaskan dan melupakan pahala membaca kitab, akan dengan sendirinya dapat membaca Sutra Teratai, seumpama setiap bunga teratai terucapkan oleh mulut yang sudah sadar.

Setelah Fa Ta mendengar sayir itu, dengan penuh rasa sesal yang mendalam ia menyatakan terima kasih : "Saya membaca Sutra Teratai, belum mengerti isi artinya. Karenanya pikiran saya selalu ragu-ragu. Guru yang bijaksana dan berpengetahuan luas, sukalah memberikan penjelasan seperlunya arti kitab itu pada saya."

Dijawabnya oleh Sang Guru : "Buddha Dharma itu sendiri sangat kuat menembus di mana-mana, hanya sayang sang hati yang tidak meresap. Isi kitab-kitab Buddha itu benar tanpa diragukan, disayangkan bahwa hati manusia sendiri yang timbul keraguan. Dengan demikian Sang Guru memberi petunjuk kepada Fa Ta, yang lalu bertanya lagi, kau membaca kitab itu, apakah kau tahu apa yang menjadi pokok utamanya ?" Fa Ta menjawab : " Bakat saya sangat tumpul, dan dungu, hanya mengikuti pembacaan setiap huruf saja, tapi tidak tahu tujuan utama dari isi kitab itu." Guru berkata: "Saya tidak mengenal huruf, cobalah kau baca sekali, nanti akan saya uraikan dengan penjelasan."

SETELAH ITU FA TA DENGAN SUARA LANTANG MEMBACA SUTRA, MANAKALA IA MEMBACA SAMPAI PADA BAB CERITA PERUMPAMAAN, SANG GURU MENYURUH MENGHENTIKAN. SEMENTARA ITU BELIAU BERKATA: "SEBAB MUNCULNYA BUDDHA DI DUNIA INI, DIKARENAKAN AJARAN DAN BANYAK PERUMPAMAAN YANG DIBICARAKAN TIDAK BERLEBIH-LEBIHAN DARI AJARAN INI. APAKAH YANG MENJADI SEBAB? DALAM KITAB DIUJARKAN : " SEMUA BUDDHA. YANG PALING LUHUR DI DUNIA, MUNCUL DIKARENAKAN SEBAB SUATU KEJADIAN YANG MAHA BESAR, PERSOALAN MAHA BESAR INI, IALAH TENAGA MERESAP ATAS KEBIJAKSANAANNYA BUDDHA.

MANUSIA DIKARENAKAN SESAT DAN LEKAT PADA KEKOSONGAN DI DALAM DAN KEDUNIAWIAN DI LUAR. KALAU DAPAT MEMBUANG SEGALA YANG DI LUAR, SELAGI BERADA DI LUAR. DAN MENGHAPUS KEKOSONGAN BILA MENGHADAPINYA, KESESATAN AKAN HILANG BAIK DI DALAM MAUPUN DI LUAR. KALAU DAPAT MENYADARI DHARMA (AJARAN) INI, PIKIRANNYA (BODHINYA) AKAN TERBUKA DALAM SEKEJAB SAJA. ITULAH TERBUKANYA KEBIJAKSANAAN BUDDHA, DAN BUDDHA ITU MENCAPAI PENERANGAN SEMPURNA. DHARMA INI TERBAGI EMPAT TINGKAT :

1. TERUNGKAPNYA KEBIJAKSANAAN PENERANGAN SEMPURNA ;
2. TERBUKANYA KEBIJAKSANAAN PENERANGAN SEMPURNA :
3. KESADARAN KEBIJAKSANAAN PENERANGAN SEMPURNA; DAN
4. MEMASUKI KEBIJAKSANAAN PENERANGAN SEMPURNA.

Penjelasan : Fa Ta menuruti perintah Sang Guru, lalu membacanya dengan suara lantang, ia membaca sampai pada bagian perumpamaan, guru memerintahkan berhenti. Selanjutnya Beliau menguraikan : "Pada bagian dari kitab ini diujarkan sebab munculnya Sang Buddha di dunia, yang banyak sekali memberi contoh perumpamaan yang tidak lain dari sebab musabab. Apa yang diungkapkan dalam sebab musabab itu ? Di kitab sudah ditulis dengan terang, dari pengertian macam-macam perumpamaan sebab musabab, yang diuraikan dalam ajaran Buddha, banyak tidak dapat dimengerti oleh sebagian besar orang, namun para Buddha tidak demikian halnya. Karena semua Buddha itu beradanya dikarenakan suatu sebab yang maha besar, yang tujuannya untuk menyadarkan manusia, yang dinamakan suatu hal yang maha besar, yaitu penunjukkan Buddha yang dapat menyadari soal yang benar, di dalam ajaran dinamakan : 'Buddhayana', dalam sebab dinamakan 'Persoalan maha besar' dan dalam akibatnya dinamakan 'segala benih kebijaksanaan'.

Di luar manusia tersesat pada segala macam kebendaan sedangkan di dalam selalu salah anggap tentang kekosongan, tidak tahu apa yang sebenarnya kosong, maka di luar kalau dapat melepaskan keduniawian, sekalipun di dalam kekosongan meninggalkan kosong, berarti luar dalam semuanya tidak sesat, kalau sadar akan ajaran ini, dalam sekilas pintas saja akan menjadi jelas dan sadar, dapat dikata sudah terbuka kebijaksanaannya, dan juga terbuka kebijaksanaan Bodhinya. Buddha itu berarti yang sudah

sadar, kesadaran itu terbagi pada empat tingkat :

Agar manusia terbuka kebijaksanaannya, terungkap kebijaksanaannya; agar manusia menyadari kebijaksanaannya dan agar manusia memasuki kebijaksanaannya.

BARANG SIAPA MENDENGAR TENTANG PEMBUKAAN DAN UNGKAPAN KEBIJAKSANAAN SEMPURNA AKAN DAPAT SADAR DAN MEMASUKINYA. ITULAH KEBIJAKSANAAN YANG SEBENARNYA, DAN AKAN TERTAMPAK PERWUJUDANNYA SENDIRI. KAMU HENDAKNYA JANGAN MENYALAH ARTIKAN ISI KITAB. BILA KAMU BERPENDAPAT BAHWA AJARAN MENGENAI PEMBUKAAN, UNGKAPAN, SADAR DAN IKUT MASUK, ITU HANYA SEBAGAI KEBIJAKSANAAN KEBUDDHAAN, YANG TIADA SANGKUT PAUT DENGAN KITA, KALAU DEMIKIAN PENDAPATMU, SAMA DENGAN MENCEMOOH KITAB DAN MENGHINA BUDDHA, KARENA BELIAU SEORANG BUDDHA DAN SUDAH MEMPUNYAI KEBIJAKSANAAN YANG SEMPURNA, BUAT APA MEMBUTUHKAN DIBUKA LAGI. MAKA KINI HENDAKNYA KAMU PERCAYA BAHWA KEBIJAKSANAAN BUDDHA ITU TIDAK LAIN IALAH BODHI SENDIRI. KARENA PADA UMUMNYA ULAH MAKHLUK ITU SENDIRI YANG MENUTUPI DAYA PENERANGANNYA. AKIBAT DARI GANGGUAN LUAR DAN DALAM ATAS KESUKAAN DAN KELOBAAN DUNIAWI, HINGGA ANDA DIPERBUDAK OLEH ENAM INDERANYA. KARENA ITU SANG BUDDHA BANGKIT DARI SAMADHINYA DAN DENGAN LEMAH LEMBUT MENASIHATI DAN MENGANJURKAN MEREKA MELEPASKAN KELEKATAN, DAN TIDAK MENCARI BUDDHA DI LUAR; KARENA BUDDHA TIDAK BERBEDA SATU DENGAN LAIN, DAN ITU DIKATAKAN TERBUKANYA KEBIJAKSANAAN BUDDHA.

Penjelasan : Segala Makhluk tidak terkecuali betapapun bakat rohaninya, kalau mendapat kesempatan mendengarkan petunjuk akan dengan sendirinya memecahkan kegelapan duniawinya, dan timbul kesadaran yang benar hingga mencapai penerangan bijaksana, dan itulah Kebijaksanaan Buddha, tiada beda antara satu dengan Buddha lain, kebijaksanaan itulah yang pada hakekatnya adalah Bodhi kita sendiri, yang sekaligus menunjukkan corak Kebuddhaannya. Namun hendaknya kamu jangan salah artikan isi kitab, umpamanya pendapat dari lain ajaran yang menganggap setelah mendapat bimbingan dan petunjuk, akan tetapi pengertian Kebuddhaan itu bukan yang dimiliki oleh orang awam biasa, padahal Kebijaksaan Buddha tiada beda satu dengan yang lain, diandaikan demikian, pendapat anda mencemooh ajaran

Buddha dan menghina Buddha. Perlu diketahui bahwa sekalipun telah mencapai Kebuddhaan, karena sudah mempunyai dasar kebijaksanaan yang mendalam, buat apa harus dibuka lagi mata-batinnya ? Sekarang yang harus diketahui dalam kepercayaan Kebuddhaan hanya Bodhi sendiri, selain itu tidak ada lain Buddha. Pada umumnya maksud itu sendiri yang menutupi Bodhinya yang cemerlang, tergiur dengan segala kesukaan dan kelobaan duniawi, hingga mengganggu batinnya baik luar maupun dalam, untuk itu diperbudak oleh enam inderanya. Oleh karena itu Buddha yang welas asih bangkit dari samadhinya, dengan segala nasihat menganjurkan manusia menghentikan kelekatan dan kesukaannya, jangan lagi mencari Buddha di luar, melainkan menyadari bahwa tiada lain Buddha kecuali Bodhinya sendiri, Bodhi itulah kesadaran atas Kebijaksanaannya.

' SAYA JUGA MENGANJURKAN UMAT MANUSIA SELALU MEMBUKA KEBIJAKSANAANNYA YANG DIMILIKI DALAM HATINYA. MEREKA TELAH MENYIMPANG DARI KEBENARAN, DUNGU, SESAT DAN BERBUAT JAHAT. WALAUPUN MULUTNYA MENGUCAPKAN KATA-KATA BAIK, TAPI PIKIRANNYA BURUK. MEREKA TERLIBAT PADA KELOBAAN, KEBENCIAN, IRI, CEMBURU, MERAYU, SOMBONG, AGRESIF DAN BERBAHAYA. DEMIKIAN MEREKA MENGEMBANGKAN PAHAM HIDUPNYA SENDIRI.

' BILAMANA SESEORANG DAPAT MENEMPATKAN PIKIRANNYA DENGAN BENAR, IA AKAN SELALU MENIMBULKAN KEBIJAKSANAAN YANG SELALU MENGAMATI ROHANINYA SENDIRI, AKAN MEMUNGKINKAN IA MENGHENTIKAN KEBURUKAN DAN MELAKUKAN KEBAJIKAN. ITULAH USAHA SENDIRI MEMBUKA KEBIJAKSANAAN TERTINGGI (KESADARAN BODHI).

' KAMU HENDAKNYA PADA SETIAP SAAT MENGEMBANGKAN BODHI (KESADARAN TERTINGGI) INI BUKAN SEBAGAI FAHAM (KEBIJAKSANAAN) PRI-KEHIDUPAN (MAKHLUK). PEMBUKAAN (PENGEMBANGAN) KEBIJAKSANAAN TERTINGGI ADALAH MENUJU SURGAWI; TAPI YANG LAINNYA ITU DUNIAWI. KALAU KAMU MENGANGGAP ITU HANYA MELELAHKAN DIRI, BEGITU JUGA MEMBACA DAN MENGHAFAL ITU SEBAGAI ORANG YANG TELAH MEMPEROLEH PAHALA (KEBERHASILAN), ITU BERARTI TIDAK BEDA DENGAN SEEKOR YAK (SEJENIS SAPI DI PEGUNUNGAN ASIA TENGAH) YANG MENCINTAI BENTUK EKORNYA.'

Penjelasan : Patriach melanjutkan ujarnya : 'Saya juga senantiasa menganjurkan orang untuk selalu berusaha membuka rohaninya (kebijaksanaan terting-

gi). Dikarenakan hati manusia itu sudah banyak yang tidak benar, dungu, khayal, sesat yang mengakibatkan perbuatan buruk. Sekalipun mulutnya membicarakan hal-hal yang baik, tapi pikirannya sukar diterka, tamak, benci, iri, cemburu dan lain-lain sebagainya yang tidak menentu, merayu dan sombong, pun ada pula yang agresif baik yang berbentuk moral dan mental yang semuanya sangat membahayakan. Dalam hal demikian perlu membuka faham pri kemanusiaannya untuk membetulkan hati yang tidak benar. Apabila dapat meletakkan pikiran pada tempat yang benar, dan senantiasa sadar pada kebijaksanaan tertinggi, akan dengan sendirinya dapat mengamati dengan jelas antara buruk dan baik, hingga dapat mengalahkan perbuatan buruk dan sementara itu banyak berbuat kebajikan, cara inilah untuk mengembangkan kebijaksanaan tertinggi.

Maka seharusnya pada setiap saat mengembangkan kebijaksanaan faham Bodhi, jangan pada faham duniawi melulu, faham Bodhi berarti surgawi, sedangkan faham pri kemanusiaan ialah duniawi, yang tidak bebas dari samsara. Apa yang kamu lakukan sekarang hanya mencapai pikiran membaca dan menghafal kitab Teratai, untuk sebagai pelajaran tetap, yang dapat diibaratkan seperti seekor yak (sapi di pegunungan Asia Tengah) yang berbulu indah itu yang menyukai bentuk ekornya, seolah-olah menutupi kerohaniannya.

FA TA BERKATA : 'KALAU DEMIKIAN HANYA MENGERTI SAJA ARTINYA APAKAH PERLU MELELAHKAN DIRI UNTUK MEMBACA DAN MENGHAFAL KITAB ?' SANG GURU MENJAWAB : 'APAKAH SALAHNYA KITAB, MASA IA MENGHALANGI PIKIRANMU ? SESAT ATAU SADAR TERGANTUNG PADA SI PEMBACA SENDIRI, BERFAEDAH ATAU TIDAK TERLETAK PADA DIRI SENDIRI. KALAU MULUTNYA MEMBACA DAN PIKIRANNYA MENGERJAKAN (YANG SERASI), ITU BERARTI MEMUTAR SUTRA, KALAU MULUT MEMBACA TAPI PIKIRANNYA TIDAK MELAKSANAKAN, INI BERARTI SI PEMBACA YANG DIPUTAR OLEH SUTRA.

'NAH, COBA DENGARKAN SYAIRKU :

> 'BILAMANA PIKIRAN SEDANG SESAT, SUTRA TERATAI YANG MEMUTAR,
> BILAMANA PIKIRAN SADAR, IA YANG MEMUTAR SUTRA TERATAI.
> SELANG BEBERAPA LAMA MEMBACA KITAB TANPA PENGERTIAN,
> KARENA BERTENTANGAN DENGAN ISI ARTINYA.

PIKIR TANPA-PIKIRAN ADALAH PIKIRAN YANG BENAR.
KALAU TIMBUL PIKIRAN ITULAH YANG BUKAN BENAR.
ADA ATAU TANPA-ADA KEDUANYA TIDAK TIMBUL,
SENANTIASA MENGENDARAI KERETA-KERBAU-PUTIH.'

Penjelasan : Setelah Fa Ta mendengar uraiannya Sang Guru, ia berkata : 'Kalau demikian halnya, asal sudah mengerti isinya kitab sudahlah cukup, apakah tidak perlu lagi membaca dan menghafal ?' Lalu Sang Guru menjawab dengan penjelasan : 'Kata- kata dari pada kitab itu sendiri tidak salah, maka tiada halangan untuk dibaca dan dihafal. Yang terpenting terletak pada kesesatan dan kesadaran orang masing-masing, berguna atau tidak, berhasil atau tidak terletak pada si pembaca sendiri. Diandaikan mulutnya menghafal isi kitab sementara itu hatinya pun melaksanakan arti daripada kitab itu, ini berarti dapat menggunakan dan memutar kitab itu, tapi sebaliknya, sekalipun mulutnya menghafal isi kitab itu, sedangkan hatinya menentang bahkan melanggar, itu berarti si penghafal malah diputar oleh kitab. Sekarang cobalah dengar syairku :

"Kalau dengan fanatik membaca saja kata-kata kitab, itu berarti hatinya telah diputar kitab, tapi kalau pikirannya sadar ia yang memutar (mengambil manfaat) isi kitab. Kamu telah menghafal Sutra Teratai sebanyak 3000 kali, tapi masih belum juga mengerti maksud tujuannya, seolah-olah bertentangan dengan arti kitab itu sendiri. Karenanya saya ingin menganjurkan anda jangan berkukuh membaca, dengan demikian barulah membaca dengan benar. Kalau seseorang sudah mempunyai pikiran tentang ada dan tidak ada, itu berarti tidak benar dan akan terjatuh oleh putarannya kitab. Pada pokoknya, jangan mempersoalkan ada atau tidak ada, kalau demikian halnya, berarti ia mengendarai kereta-kerbau putih yang memang murni bersih melulu kesempurnaan saja sebagai pemilik dari kesadaran tertinggi.'

FA TA SETELAH MENDENGAR SYAIR ITU, SERTA MERTA MENETESKAN AIR MATA, DAN SEGERA SADAR SEPENUHNYA, SERTA BERKATA PADA GURUNYA : 'SEJAK DAHULU SAMPAI SEKARANG SAYA BELUM PERNAH MEMUTAR SUTRA TERATAI, MALAHAN TERPUTAR OLEHNYA.' SELANJUTNYA IA MENERUSKAN : 'SUTRA MENYEBUTKAN: "SEKALIPUN MAHA SRAVAKA SAMPAIPUN BODHISATTVA SAMA-SAMA DENGAN SEPENUH TENAGA UNTUK MEMIKIRKAN DAN MENIMBANG. MEREKA BELUM MAMPU MENGUKUR KEBIJAKSANAAN BUDDHA." SEKARANG BILAMANA SEORANG AWAM DAPAT MENYADARI ATAS ROHANINYA SENDIRI, IA AKAN MAMPU MENCAPAI KEBIJAKSANAAN BUDDHA. MEREKA YANG TIDAK MEMILIKI BAKAT

(AKAR) UNGGUL, SUDAH TENTU MERAGUKAN, BAHKAN AKAN MENCEMOOH APA YANG ANDA UJARKAN. SUTRA ITU JUGA MENYEBUT TENTANG TIGA BUAH KENDARAAN YANG DITARIK OLEH KAMBING, RUSA DAN SAPI, APAKAH BEDANYA KETIGA ITU DENGAN KERETA KERBAU PUTIH ? SAYA MOHON GURU BERMURAH HATI MENJELASKANNYA.'

Penjelasan : Fa Ta memang mempunyai pengertian rohani tinggi, begitu mendengar syair tersebut, serta merta sadar sepenuhnya dan memberi tahu pada Sang Guru dengan linangan airmata : ' Ya, memang sejak dahulu sampai sekarang saya belum pernah dapat memutar Sutra Teratai, bahkan hati saya yang diputar olehnya.' Dan selanjutnya disambung : 'Di Sutra sudah jelas diujarkan bahwa dari Maha Sravaka, sampaipun Bodhisattva, telah menghabiskan daya pikirnya untuk sama-sama menimbang, akan tetapi tidak dapat mengukur untuk mengetahui kebijaksanaan Buddha. Saya tahu bahwa orang awam sudah tentu akan timbul macam-macam keraguan. Di dalam Sutra pun pula disebutkan mengenai tiga jenis kereta yang ditarik oleh kambing, oleh rusa, dan oleh sapi, pada hekekatnya, apakah bedanya dengan yang ditarik oleh kerbau putih ? Saya mohon Guru suka bermurah hati menjelaskan pada saya.'

SANG GURU MENJAWAB : ' ISI SUTRA SUDAH CUKUP JELAS, AKAN TETAPI KAU SENDIRI YANG SESAT. ORANG-ORANG DARI TIGA KENDARAAN ITU TIDAK DAPAT MENGUKUR KEBIJAKSANAAN BUDDHA SEBAGAIMANA KERISAUANNYA TERLETAK PADA DAYA PIKIR DAN PENGUKURAN. SEMAKIN MEREKA MENGURAS UNTUK BERPIKIR DAN MENELITI, MEREKA AKAN TERPISAH MAKIN JAUH. AJARAN YANG DIURAIKAN OLEH SANG BUDDHA BUKAN UNTUK BUDDHA LAINNYA, MELAINKAN UNTUK ORANG AWAM. FAHAM INI BILA TIDAK DIPERCAYA, BIARLAH MEREKA MENINGGALKAN PERTEMUAN INI. AGAKNYA MEREKA TIDAK TAHU BAHWA SUDAH MENAIKI KERETA KERBAU PUTIH, TAPI MASIH BERUSAHA MENCARI TIGA KERETA LAIN DI LUAR PINTU,LEBIH-LEBIH DALAM KITAB DISEBUTKAN DENGAN JELAS HANYA SATU KENDARAAN BUDDHA, TIDAK ADA KENDARAAN LAIN. KALAU DIKATAKAN ADA YANG KEDUA ATAU YANG KETIGA SAMPAIPUN CARA-CARA YANG TIDAK TERHITUNG JUMLAHNYA. MACAM-MACAM SEBAB DAN PERUMPAMAAN ATAUPUN KATA-KATA DAN ISTILAH, ITU HANYA PENGGUNAAN DHARMA (AJARAN) YANG HANYA UNTUK MENGURAIKAN KENDARAAN BUDDHA TUNGGAL. MENGAPA KAMU MASIH TIDAK DAPAT MENYADARI ? KETIGA

KERETA ITU BUKAN WUJUD SESUNGGUHNYA, MELAINKAN UNTUK BAHAN MENGAJAR PADA WAKTU ITU. KENDARAAN TUNGGAL BUDDHA ADALAH YANG SEBENARNYA DAN DIGUNAKAN UNTUK MENGAJAR AGAR KAMU DAPAT MELEPASKAN YANG TIDAK SEBENARNYA UNTUK KEMBALI PADA YANG BENAR. SETELAH MANUNGGAL PADA YANG SEBENARNYA, ITUPUN TIDAK DAPAT DIUCAPKAN, ATAU DIGAMBARKAN. HENDAKNYA KAMU HARUS MENGETAHUI BAHWA SEGALA HARTA KEKAYAAN SEMUA MENJADI MILIKMU; DAN UNTUK KEGUNAANMU. KAMU HARUS TIDAK BERPIKIR DARI AYAH, PUN TIDAK DARI ANAK, JUGA TIDAK BAGI KEGUNAANNYA. ITULAH PELAKSANAAN SUTRA TERATAI. DARI KALPA KE KALPA (MASA KE MASA) KAMU BENAR-BENAR MEMEGANG SUTRA ERAT-ERAT, PAGI SAMPAI MALAM TIDAK HENTI-HENTINYA MEMBACA KITAB.

SEBAGAIMANA PIKIRAN FA TA TELAH TERBUKA ATAS AJARAN TERSEBUT, DENGAN PENUH KEGEMBIRAAN IA MEMUJI DENGAN SYAIRNYA :

' SEKALIPUN SUDAH MEMBACA KITAB INI TIGA RIBU KALI,
DI CH'AO CH'I SE KALIMAT SAJA KESEMUANYA TAK BERARTI,
SEBELUM MENGERTI TUJUAN BUDDHA DI DUNIA,
BAGAIMANA DAPAT MENGHENTIKAN KERISAUAN HIDUP YANG LALU
KERETA KAMBING, RUSA ATAU SAPI HANYA CARA PERUMPAMAAN,
MENGGAMBARKAN YANG PERTAMA, KELANJUTAN DAN TERAKHIR.
SIAPA YANG TAHU BAHWA DALAM RUMAH YANG TERBAKAR INI,
PENGHUNINYA ADALAH SEORANG RAJA DHARMA.'

SANG GURU BERKATA : 'SEJAK SEKARANG DAN SETERUSNYA KAU DAPAT DINAMAKAN PADRI PENGHAFAL KITAB.'

SEJAK HARI ITU FA TA MENGERTI ARTI YANG SUNGGUH RUMIT, DAN IA MELANJUTKAN MEMBACA KITAB TANPA BERHENTI.

Penjelasan : Sang guru bersabda : 'Arti daripada kitab itu sendiri sudah sangat jelas, tapi kau sendiri yang sesat apa yang kau katakan orang-orang dari tiga

kendaraan tidak dapat mengukur betapa tinggi dan mendalam adanya Kebijaksanaan Buddha, kesalahan itu dikarenakan pada pemikiran dan pengukurannya, biarpun mereka menguras habis daya pikirnya, hasilnya akan menyimpang makin jauh. Apa yang paling penting, kita harus mempunyai faham sebagai berikut. Tujuan Buddha sebenarnya ingin menguraikan kepada umat biasa, agar mereka sadar, bukan ditujukan pada para Buddha. Kalau faham yang mudah dan sederhana ini tidak mau percaya, sebaiknya biar mereka mengundurkan diri dari pertemuan ini.

Dalam Kitab Teratai pada Bab Perumpamaan tentang kendaraan-Kerbau-Putih itu yang penuh dengan hiasan permata sedangkan kereta-sapi, jalannya sangat laju serta enak dan aman, agar hatinya tenteram. Kalau kendaraan Kerbau-Putih ini mereka tidak ingin menaiki, bahkan di luar masih mencari tiga kereta lain, inilah gambarnya orang yang tidak bijaksana. Apalagi dalam Kitab Teratai dengan jelas diujarkan bahwa para Buddha jaman dahulu sudah menggunakan perumpamaan macam-macam, baik kata-kata maupun istilah, namun hanya ada satu kendaraan Buddha tunggal, selain itu tidak ada lainnya lagi. Buddha hanya menggunakan cara yang mudah menunjukkan adanya tiga tahap ajaran yang digunakan sebagai tiga kereta, misalnya kereta kambing bagi yang tahap pertama, kereta rusa bagi tahap selanjutnya, dan kereta sapi bagi tahap yang lebih tinggi, ini hanya sebagai kata ganti saja untuk memudahkan ajaran. Akan tetapi semua umat manusia mempunyai Bodhi (sifat Buddha). Kendaraan Buddha Tunggal tersebut adalah yang sebenarnya. Dimisalkan sekarang ini dalam waktu yang sebenarnya mengajarkan keagamaan, itulah jalan bagi anda semua untuk melepaskan apa yang tidak benar agar kembali manunggal pada yang benar. dipandang dari Kendaraan-Buddha Tunggal, sebenarnya juga tidak ada yang dinamakan Kendaraan-Buddha Tunggal; ini sama dengan yang diujarkan dalam Kitab Dharmapada. "Segala yang terdapat di semesta, bersimbul ke-Esaan (Tunggal), tunggal pun bukan tunggal." Ini memang hakekat yang sebenarnya.

Kita harus mengetahui bahwa sifat Buddha atau Bodhi ini adalah harta milik kita yang paling berharga, maka Sang Guru memberi petunjuk : 'Harus diketahui bahwa segala harta benda yang ada di atas kereta yang berharga itu kesemuanya adalah milikmu, dan untuk kamu pergunakan sesukamu, hendaknya kamu tidak berpikir yang tidak perlu, juga tidak perlu menyatakan terima kasih pada siapapun. Misalnya yang dikatakan sebagai ayah di kitab itu diumpamakan para Buddha, sedangkan anak ialah umat manusia. Sesudah mendapat harta mulia, ketiga pikiran itu semuanya dapat dihapus. Ini baru sungguh-sungguh melaksanakan kitab Teratai, memutar kitab tanpa berhenti, karena ini hanya ada kendaraan tunggal, seolah-olah di tangannya memegang

Kitab Teratai, tidak perduli sampai kapan pun tidak dilepaskan, dari pagi sampai malam, selalu membaca terus menerus. Sang Guru kali ini memberi petunjuk sama dengan apa yang diujarkan dalam kitab : "Tangan tidak terpisahkan dari kitab, dan mulutnya membaca tanpa suara, membaca segala kitab. Buddha tidak memberi pelajaran, sering terdengar suara Brahma, hatinya tidak memikir hanya menyoroti seluruh loka." Terbukti bahwa bila sadar kebijaksanaannya menyoroti segala penjuru.

Setelah Fa Ta mendapat petunjuk dari Guru dalam hatinya sadar dan dinyatakan di luar sebagai kegembiraannya dengan pujian ia melagukan syair: "Dulu saya kira yang membaca kitab sebanyak 3000 kali mempunyai pahala besar, namun dengan satu kalimat saja mendapat ajaran Sang Guru di Ch'ao Ch'i telah terbuka dan hilanglah semua kesombongan selama itu. Dulu saya tidak mengerti bahwa dikarenakan kondisi utama maka Buddha terjelma di dunia, mengapa umatnya tidak mau berhenti mengkhayal atas kekeliruannya yang sudah berulang kali, karena terpaksa menggunakan tiga kereta sebagai perumpamaan menggambarkan tahap pertama, tahap lanjutan dan tahap tertinggi, agar melakukan kebajikan sampai tahap tertinggi, hingga kemudian hari mencapai pahala suci. Tapi apa mau dikata, manusia masih tetap seperti terbakar dalam tiga loka, yang tidak pernah merasakan aman di kala kesesatannya, kalau sesaat sadar mendapat ajaran Kebuddhaan, tri loka yang terbakar ini juga akan segera dirasakan aman, karena penghuninya bukan lain adalah raja diraja - bilamana sadar akan asal rohaninya akan mendapat kedudukan bersih murni sama dengan Buddha.

Guru bersabda : 'Kini kau boleh menggunakan nama Padri Penghafal Kitab." Fa Ta sejak itu mendapat ajaran lembut nan gaib, tapi tetap melanjutkan membaca kitab.

SEORANG BERNAMA CHIH T'UNG PENDUDUK AN FENG DARI PREFEKTUR SHAO CHOU, SUDAH MEMBACA KITAB LANKAVATARA LEBIH DARI SERIBU KALI, AKAN TETAPI MASIH BELUM DAPAT MENGERTI APA ARTINYA TIGA BADAN (TRIKAYA) DAN EMPAT KEBIJAKSANAAN. IA BERKUNJUNG KEPADA PATRIACH DAN MOHON PENJELASAN TENTANG ARTI TERMAKSUD.

SANG GURU BERKATA : 'TIGA BADAN ITU IALAH: BADAN DHARMA YANG BERSIH MURNI YANG SEKALIGUS SEBAGAI BODHIMU SENDIRI, SAMBHOGAKAYA YANG SEMPURNA ADALAH KEBIJAKSANAANMU SENDIRI. DAN NIRMANAKAYA YANG TAK TERHITUNG JUMLAHNYA ADALAH PERBUATANMU SENDIRI. KALAU KAMU MENYELEWENG DARI ROHANIMU DAN

MEMBICARAKAN TIGA BADAN, INI DINAMAKAN BADAN YANG TANPA KEBIJAKSANAAN. TAPI KALAU KAMU MENGERTI BAHWA TIGA BADAN ITU TANPA ROHANI, INI DINAMAKAN BODHI DARI EMPAT KEBIJAKSANAAN.

COBA DENGAR SYAIRKU :

' TIGA BADAN ITU SELAMANYA ADA DALAM ROHANI.
BERKENYATAAN SENDIRI MENJADI EMPAT KEBIJAKSANAAN,
TIDAK MELEPASKAN SEBAB MELIHAT DAN MENDENGAR,
YANG DAPAT MELOMPAT MENCAPAI BUDDHA LOKA.
SAYA MENGURAIKAN INI UNTUKMU AGAR PERCAYA.
UNTUK SELAMANYA BEBAS DARI KEBIMBANGAN.
JANGAN MENCOBA CARI DI LUAR,
AGAR TIDAK SIA-SIA MEMBICARAKAN BODHI SEPANJANG HARI."

Penjelasan : Ada seorang padri bernama Chih T'ung asal dari Kabupaten Feng Hsien Propinsi An Hui, pertama-tama membaca Kitab Lankavatara sebanyak seribu kali, akan tetapi belum dapat mengerti apa artinya Trikaya atau tiga badan itu - Dharmakaya, Sambhogakaya, Nirmanakaya dan Empat Kebijaksanaan; Kebijaksanaan Cermin Sempurna, Kebijaksanaan Rohani Sama Rata, Kebijaksanaan Pengamatan Baik, Kebijaksanaan Perbuatan Sempurna. Karenanya ia datang memohon penjelasan daripada arti itu, Sang Guru menjawab : 'Trikaya (Tiga badan) ialah Dharmakaya, sebagai rohanimu sendiri, Sambhogakaya sebagai kebijaksanaanmu sendiri, dan Nirmanakaya sebagai perbuatanmu sendiri. Tigabadan sebagai nama ganti untuk membedakan bagi orang yang belum mengerti, kalau membicarakan tigabadan di luar rohani berarti berbadan tapi tanpa kebijaksanaan Apalagi menyadari bahwa tigabadan diperolehnya dari rohani, bukan tiap badan mempunjai rohani masing-masing, itu berarti mengerti empat kebijaksanaan - Kebijaksanaan Cermin Sempurna berdiri sendiri sebagai Dharmakaya, kebijaksanaan rohani sama rata berdiri sendiri sebagai Sambhogakaya dan kebijaksanaan Peneliti Baik dan Kebijaksanaan Perbuatan Sempurna bergabung sebagai Nirmanakaya. Coba dengar syairku :

'Dalam rohani setiap manusia memang sudah ada tigabadan, yaitu Dharmakaya, Sambhogakaya dan Nirmanakaya, dengan adanya tigabadan ini beralih mengetahui terjadinya Kebijaksanaan Cermin Sempurna, Kebijaksanaan Rohani Sama rata, Kebijaksanaan Pengamatan Baik dan Kebijaksanaan Perbuatan Sempurna sebagai Empat Kebijaksanaan. Kalau mempu-

nyai tiga badan dan empat Kebijaksanaan, tidak usah mendengar tidak usah melihat dan menghapus segala kondisi luar, akan langsung mencapai tingkat Buddha. Hendaknya kamu percaya bahwa ini benar-benar sesungguhnya, jangan kamu ragu-ragu. Jangan sekali-kali meniru mereka melalaikan rohani sendiri, tapi ingin mencarinya di luar. Kalau tidak mencari pada diri sendiri, akan percuma saja seluruh hari membicarakan rohani Ketuhanan.

CHIH T'UNG BERTANYA LAGI : ' BOLEHKAN SAYA TANYA LAGI TENTANG ARTI DARIPADA EMPAT KEBIJAKSANAAN ?' SANG GURU MENJAWAB : 'SETELAH KAMU MENGERTI TENTANG TIGA BADAN, SEHARUSNYA MENGERTI JUGA TENTANG EMPAT KEBIJAKSANAAN, MENGAPA TANYA LAGI ? BILAMANA KAMU MEMISAHKAN DIRI DARI TIGA BADAN DAN MEMBICARAKAN EMPAT KEBIJAKSANAAN, ITU BERARTI BIJAKSANA TANPA BADAN. DALAM HAL INI SEKALIPUN BIJAKSANA AKHIRNYA PUN TIDAK BERWUJUD.

COBA DENGARKAN SYAIRKU :

' KEBIJAKSANAAN CERMIN SEMPURNA MEMANG BERSIH MURNI,
KEBIJAKSANAAN SAMARATA MENJADIKAN HATI BEBAS SAKIT,
KEBIJAKSANAAN PENGAMATAN SEMPURNA BEBAS DARI PERBEDAAN,
KEBIJAKSANAAN PERBUATAN SEMPURNA SAMA DENGAN CERMIN BESAR,
YANG KELIMA, KEDELAPAN, KEENAM DAN KETUJUH MEMUTAR SEBAB AKIBAT,
HANYA MENGGUNAKAN KATA NAMA BUKAN SIFAT SEBENARNYA,
DALAM USAHA MEMUTAR JANGAN MELEKAT PADA OBJEKNYA
BERIBU-RIBU YANG BANGKIT DARI TEMPAT SAMADHI-NAGA.

CHIH T'UNG DENGAN SERTA MERTA SADAR ATAS KEBIJAKSANAAN ROHANI DAN MENYAMPAIKAN SYAIR SEBAGAI BERIKUT :

' TRIKAYA SELAMANYA ADA DALAM DIRI SENDIRI,
EMPAT KEBIJAKSANAAN SEBENARNYA ATAS KESADARAN HATI.
BADAN DAN KEBIJAKSANAAN BERPADU TANPA HA-

LANGAN,
SESUAI KEHENDAK ATAS SEGALA BENTUK RAGAM.
MENCOBA MENGGERAKKANNYA ITU SUDAH SALAH,
TERLEKAT PADANYA AKAN MENYALAHI INTI SEBENARNYA.
BERKAT PETUNJUK GURU SAYA MENGERTI KEMUKJIJATAN.
MELUPAKAN SEGALA KEKOTORAN YANG HANYA NAMA SAJA.

Penjelasan : Chih T'ung selanjutnya bertanya lagi : " Bolehkah saya mohon penjelasan lebih lanjut mengenai Empat Kebijaksanaan ? Sang Guru menjawab : "Setelah kamu mengerti tentang Trikaya, semestinya mengerti juga Empat Kebijaksanaan, untuk apa kamu tanya lagi ? Diandaikan melepaskan diri dari tiga badan dengan membicarakan Empat Kebijaksanaan, dapat diumpamakan seperti berpisah dengan rumah tapi masih mengomongkan kayu sebagai bahan bangunan, sekalipun ada bahan kayu untuk apa ? Perumpamaan ini mempunyai Empat Kebijaksanaan tapi tanpa tiga badan, sekalipun mempunyai kebijaksanaan sama dengan tiada, percuma saja. Selanjutnya diteruskan dengan syair :

"Dikala rohaninya bersih, seperti cermin besar dapat menyoroti segala sesuatu dengan terang, itulah Kebijaksanaan Cermin Sempurna. Dikala hatinya tanpa gangguan penyakit, bukan saja tidak timbul rasa suka dan benci, semestinya seperti Tathagata memandang segalanya dengan welas asih , semuanya dipandang samarata, itulah Kebijaksanaan Rohani Samarata. Pada saat adanya kesabaran, mengamati apapun dapat serasi seirama, seperti Tathagata mengamati umatnya untuk diajarkan ajaran suci, inilah Kebijaksanaan Pengamatan Suci. Bagi Buddha untuk memudahkan dan menyenangkan umat-Nya di semua penjuru mewujudkan rupa bermacam-macam ragam, berdasarkan keinginannya mendorong umat memasuki jalan suci itulah Kebijaksanaan Perbuatan Sempurna. Kebijaksanaan demikian sama dengan cermin besar yang hening sunyi nan cemerlang. Lima indera manusia yang terdepan, mata, telinga, hidung, lidah, tubuh dan indera ke delapan. Alaya Vijnana, itulah benih kesadaran yang tergolong pada hasil buahnya. Akan tetapi antara delapan kesadaran yang ke enam dan ke tujuh, berdasarkan pikiran dan manas tergolong pada sebab kesadaran. Sebabnya terputus menjadi menghasilkan buah. Namun sekalipun memutar kesadaran menjadi kebijaksanaan, itu hanya ucapan dari huruf saja, sudahkah Bodhi yang sebenarnya tidak dikatakan terputar? di kala sesat sebagai kesadaran, kalau sadar sebagai kebijaksanaan. Maka kalau sudah sadar sampai pada puncaknya

sudah tidak meninggalkan perangai lagi tidak terbawa-bawa oleh perangai dan tidak terputar mundur lagi. Perbedaan antara sesat dan sadar dari pada orang awam dan orang suci hanya terletak pada ada tidaknya perangai. Jika tidak terputar balik, kotor atau bersih timbul pada pengaruh naga- samadhi. Naga-Samadhi-empat kewibawaan Buddha selamanya terletak pada samadhi, bila niatnya kuat wibawanya jelas, itulah naga-samadhi.

Chih T'ung setelah mendengar syair dengan serta merta menjadi sadar atas kebijaksanaan rohani sendiri, maka iapun menyajikan syair sebagai berikut 'Dulu waktu masih belum tahu, mencari tiga tubuh di luar, sekarang mengikuti petunjuk guru bahwa tiga tubuh itu sebenarnya di dalam diri sendiri. Dahulu salah mengartikan pendapat Tentang Bodhi, sekarang bahkan mengerti empat kebijaksanaan. Sedangkan empat kebijaksanaan itu ada di dalam hatinya sendiri. Kalau hatinya sadar akan dapat memutar (mengerjakan) delapan kesadaran menjadi empat kebijaksanaan. Tiga tubuh ini, empat kebijaksanaannya sebagai dasar, sedangkan empat kebijaksanaan itu ada di dalam hatinya sendiri. Kalau hatinya sadar dan kegunaan berbaur tanpa halangan, sungguhpun berbaur tanpa halangan maka dapat menyesuaikan diri digunakan pada segala situasi dan kondisi. Sebenarnya setiap insan memang sudah mempunyai badan dan kebijaksanaan, maka buat apa mencari lagi. Rohani itu sebenarnya tiada tempat berpijak, tidak seharusnya orang kukuh berpegang pada tiga badan dan empat kebijaksanaan. Nah, sekarang setelah benar-benar mengerti arti yang rumit, halus, tentang tiga tubuh dan empat kebijaksanaan ini adalah berkat saya berguru pada sang guru. Menyadari kebijaksanaan Bodhi sendiri, maka tidak ada lagi khawatiran tercemarnya rohani

SEORANG PADRI BERNAMA CHIH CH'ANG, PENDUDUK ASAL KUEI CH'I DARI PREFEKTUR HSIN CHOU, MENINGGALKAN RUMAH UNTUK HIDUP SEBAGAI PERTAPA, SEJAK SEMASA ANAK-ANAK UNTUK MENYADARI KEROHANIAN. PADA SUATU HARI IA BERKUNJUNG DAN MENGHORMAT KEPADA SANG GURU.

GURU BERTANYA : 'DARI MANA ANDA DATANG, DAN ADA KEPERLUAN APA ?' CHIH CH'ANG MENJAWAB :' BELUM BERSELANG LAMA SAYA BERKUNJUNG KEPADA GURU TA T'UNG DI GUNUNG PAI FENG, YANG TELAH MENGURAIKAN PADA SAYA MENGENAI ARTI MELIHAT BODHI UNTUK MENCAPAI KEBUDDHAAN, AKAN TETAPI SAYA MASIH ADA BEBERAPA KERAGUAN, KARENANYA DARI TEMPAT SEJAUH ITU SAYA DATANG KEMARI MEMBERI HORMAT SEDALAM- DALAMNYA UNTUK

MOHON GURU BERMURAH HATI MENJELASKAN PADA SAYA.'

SANG GURU BERTANYA : 'APA YANG TELAH DIAJARKAN PADAMU ? COBA ULANGI AJARANNYA !' CHIH CH'ANG MENJAWAB : 'SETELAH SAYA SAMPAI DI SANA, SEKALIPUN SUDAH LEWAT TIGA BULAN, GURU BELUM PERNAH MEMBERIKAN AJARAN APAPUN, KARENA SAYA SANGAT INGIN BELAJAR DHARMA, MAKA PADA SUATU MALAM SAYA SENDIRIAN MEMASUKI KAMARNYA SANG GURU, DAN MOHON TANYA MENGENAI ROHANI SAYA. BELIAU BERKATA : "APAKAH KAMU MELIHAT ANGKASA ?" SAYA JAWAB ' YA, SAYA MELIHATNYA.' BELIAU TANYA LAGI : "APAKAH KAMU MELIHAT BENTUKNYA, WUJUDNYA ?" SAYA JAWAB: 'ANGKASA TIDAK BERBENTUK, BAGAIMANA ADA WUJUDNYA ?' BELIAU BILANG : "ROHANI SAMA DENGAN ANGKASA, YANG MENGETAHUI TIADA BENTUK, ITULAH PENGLIHATAN BENAR, YANG MENGETAHUI TIADA SUATU BENDA DAPAT DIKETAHUI, ITULAH PENGETAHUAN BENAR. TIADA SUATU BENDA, APAKAH ITU BIRU ATAU KUNING, DAN TIADA PANJANG ATAU PENDEK MELAINKAN MELIHAT POKOK ASALNYA BERSIH MURNI, DAN BODHI KESADARAN ITU SEMPURNA, ITULAH MELIHAT BODHINYA MENCAPAI KEBUDDHAAN. INI PUN DINAMAKAN KEBIJAKSANAAN TATHAGATA." SEKALIPUN SAYA SUDAH MENDENGARKAN AJARANNYA, TAPI BELUM PAHAM, MAKA SAYA MOHON SUKALAH GURU MENJELASKAN.' SANG GURU BERKATA: 'AJARAN DARIPADA GURU ITU MASIH LEKAT PADA PENGLIHATAN DAN PENGERTIAN, MAKA KAMU BELUM DAPAT MENGERTI (TENTANG KEROHANIAN), KINI SAYA BERIKAN PADAMU SATU SYAIR :

' TIDAK MELIHAT SESUATU BENDA, TERLEKAT (PADA) TIDAK NAMPAK,
SAMA DENGAN GUMPALAN AWAM YANG MENUTUPI MATAHARI,
TIDAK MENGETAHUI SESUATU BENDA TERLEKAT (PADA) KEKOSONGAN,
SEPERTI CAHAYA KILAT MENERANGI ANGKASA.
SAAT TERJADINYA INI PENAMPAKAN DAN PENDENGARAN,
MEMBUKTIKAN BAHWA FAHAM ITU TIDAK DAPAT DIMENGERTI

DALAM SEKILAS PIKIRAN MENYADARI KEKELIRUAN-NYA;
SINAR ROHANIMU SENANTIASA CEMERLANG BERKI-LAUAN.'

Penjelasan : Seorang padri bernama Chih Ch'ang asal kota Kuei Ch'i dari Prefektur Hsin Chou, sejak masa anak-anak sudah menjadi seorang petapa kecil yang ingin mengetahui kerohanian. Pada suatu hari, ia juga datang berkunjung dan memberi hormat pada Sang Guru. Guru bertanya padanya : 'Anda datang dari mana, dan akan belajar apa? Ia Menjawab: 'Belum berselang lama saya berkunjung pada Maha Padri Shen Siu di Gunung Feng San di Hung Vhou, walaupun beliau sudah menunjukkan tentang menyadari hati untuk mencapai kesempurnaan Buddha akan tetapi saya masih banyak meragukan dan tidak mengerti. Karena manadari tempat sejauh itu saya datang memberi hormat kepada Sang Guru, mohon Guru bermurah hati suka memberi petunjuk dan mengajarkan pada saya.

Guru berkata : 'Padri Shen Siu mengajarkan apa, coba kamu ulangi, agar saya mendengarkannya.' Karena itu Chih Ch'ang menuturkan : 'Saya datang di tempat itu. Dan setelah tiga bulan belum juga mendapat petunjuknya, akan tetapi karena niat saya sangat ingin mendapat ajaran suci, maka agak tidak sabar, pada suatu malam, seorang diri saya memasuki kamar beliau dengan harapan untuk diberi ajaran kerohanian. Guru Shen Shiu bilang pada saya: "Apakah kamu pernah melihat angkasa?" Saya jawab; Pernah melihatnya. Beliau bertanya lagi : Apakah kamu melihat bentuk luarnya angkasa ?" Saya bilang bahwa angkasa tidak berbentuk wujud, mana ada bentuk rupanya ? Selanjutnya beliau memberitahu: "Kamu hendaknya mengetahui bahwa rohanimu sama dengan angkasa, bilamana menginsyafi bahwa tiada sesuatu yang dapat dilihat, itulah penglihatan yang benar, dan bila tidak mengetahui sesuatu benda apapun, itulah pengetahuan yang benar. Bahwasanya tiada perbedaan antara biru dan kuning atau panjang dan pendek, melainkan yang tertampak itu bersih murni laksana bersihnya mata air. Dasar daripada kesadaran yang terang cemerlang ini, yang dinamakan menyadari Bodhi untuk mencapai kesempurnaan Buddha, pun dikatakan kebijaksanaan Tathagata. Sekalipun saya telah mendengarkan ajaran ini, tapi belum dapat memahaminya, oleh karena itu saya datang ke sini mohon Guru bermurah hati untuk menunjukkannya.

Sang Guru berkata : Ajaran yang Beliau berikan padamu, masih melekat pada penglihatan, maka kamu belum dapat mengerti dengan baik. Kini saya akan coba berikan padamu sebuah syair : 'Tidak melihat sesuatu apapun (berarti) terlekat pada tiada penglihatan, seumpama gumpalan awan yang

menutupi matahari. Tidak mengerti sesuatu hal apapun, karena terlekat pengertian kosong, sama dengan kilasan kilat di atas udara. Itulah pengertian yang bukan abadi, karena tanpa melihat dan pengertian dianggapnya benar, padahal itu salah, karena tidak dapat mengerti (menerangkan) rumit dan gaibnya untuk mengerti batinnya guna menyadari Bodhi. Perlu diketahui bahwa mempunyai pendapat sendiri berarti berpendirian fanatik, itu bukan faham Buddha. Kalau demikian Bodhi itu wajar bersih, sebenarnya bulat sempurna, tiada sebab berkhayal, melainkan sinar suci saja.

CHIH CH'ANG SETELAH MENDENGAR SYAIR, SEGERA SADAR DAN MEMUJINYA JUGA DENGAN SYAIR:

'TANPA SEBAB TIMBUL APA YANG DILIHAT DAN DIDENGAR,
MELEKAT PADA PIKIRAN YANG INGIN MENCARI BODHI.
LEKATNYA SUATU PIKIRAN MENGENAI KESADARAN,
LEBIH BURUK DARIPADA KESESATAN YANG LAMPAU.
BODHI (KESADARAN) SENDIRI ADALAH SUMBER POKOK,
SIA-SIA MENGIKUTI MENGALIRNYA ARUS YANG TIADA HENTI,
KALAU SAYA TIDAK MEMASUKI KAMAR SANG GURU, (KE ENAM)
KERAGUAN DUA SISI BERTENTANGAN TAK AKAN HABIS.'

PADA SUATU HARI CHIH CH'ANG BERTANYA KEPADA GURU : 'BUDDHA MEMBICARAKAN TENTANG TIGA KENDARAAN, JUGA MENYEBUT KENDARAAN TERTINGGI; SAYA TIDAK MEMAHAMI ARTINYA, SUKALAH GURU MEMBERI PENERANGAN.' GURU BERKATA : 'KAMU HARUS MEMANDANG KE DALAM PIKIRANMU SENDIRI, DAN JANGAN TERLEKAT YANG DI LUAR. DHARMA TIDAK MEMILIKI EMPAT KENDARAAN, MELAINKAN PIKIRAN MANUSIA YANG BERBEDA-BEDA. MEREKA YANG MENGGANTUNGKAN PADA PENGLIHATAN DAN PENDENGARAN UNTUK (MEMUTAR) MEMBACA (ULANG) KITAB, ITULAH KENDARAAN KECIL, BARANG SIAPA YANG SADAR ATAS DHARMA DAN MENGERTI ARTINYA, ITULAH KENDARAAN MENENGAH. BARANG SIAPA YANG MEMBINA SENDIRI DALAM MELAKSANAKAN DHARMA, MEREKA ITU TERGOLONG PADA KENDA-

RAAN BESAR. MEREKA YANG MEMAHAMI (MENGERTI) SEMUA DHARMA DAN MEMILIKI SEMUA DHARMA ADALAH YANG BEBAS KECEMARAN (BERSIH) YANG MEMBUANG SEMUA KEWUJUDAN; DAN TIDAK MENARIK SUATUPUN KEUNTUNGAN, ADALAH YANG TERGOLONG KENDARAAN TERTINGGI. KENDARAAN INI BERARTI PERJALANAN (KOMUNIKASI), BUKAN SUATU HAL UNTUK DIPERSOALKAN. KAMU HARUS MEMBINA DIRI SENDIRI DAN SELANJUTNYA TIDAK BERTANYA LAGI. DALAM SEGALA SAAT ROHANI ITU SELALU DALAM KEADAAN DEMIKIAN (WAJAR).

CHIH CH'ANG MENGHORMAT DENGAN MEMBUNGKUKKAN BADAN, UNTUK MENYATAKAN TERIMA KASIHNYA. IA TINGGAL BERSAMA UNTUK MELAYANI GURU SAMPAI AKHIR HAYATNYA.

Penjelasan : Setelah Chi Ch'ang mendengar Gurunya berpantun, serta merta ia sadar dan menemukan kembali hati nuraninya, maka ia pun bersyair sebagai berikut : 'Lengang, lengang santai tapi pun timbul pengertian, dalam pikirannya terlekat khayalan untuk memperoleh Bodhi, dalam pikiran egoistisnya menganggap sadar bahkan tidak sadar, masih sama dengan kesesatannya pada masa lampau, sedangkan rohani adalah sifat asal kesadaran yang sebenarnya, kalau dibiarkan sesukanya, tidak bedanya dengan mengalirkan air yang tidak dimanfaatkan. Kalau tidak memasuki kamar guru mohon ajaran, sampai sekarang pun masih sia-sia tidak punya pendirian.

Pada suatu hari Chih Ch'ang bertanya pada Guru lagi : 'Buddha mengulaskan Sutra Teratai pada Bab Perumpamaan, pernah mengutarakan Sravaka berkendaraan kereta kambing, Pratyeka Buddha berkendaraan rusa, dan Bodhisattva berkendaraan sapi, tiga macam kendaraan, akan ditambahkan lagi bahwa kereta-sapi-putih adalah kendaraan yang agung, saya sebenarnya tidak mengerti, mohon Guru suka mengajarkan hal ini pada saya.' Guru lalu menuturkan : 'Harus mengamati Bodhinya sendiri, jangan lekat pada sesuatu yang di luar rohani. Ajaran Buddha sebenarnya tidak berfaham empat kendaraan, melainkan hati manusia sendiri yang membeda-bedakan. Yang mengulang pembacaan yang dilihat dan didengar ialah Sravaka, yang mengerti dan dapat menguraikan arti kitab, ialah Pratyekabuddha, yang dapat menyadari peliknya enam paramita, tapi mampu melaksanakan seperti yang dikehendaki dalam arti kitab ialah Bodhisattva. Sementara itu bila semua Dharma dimengerti, semua Dharma dimiliki dengan sempurna, sungguhpun tidak ternoda baik yang di dalam atau pun di luar, bebas dari segala kebendaan, seolah-olah tidak ada yang diperoleh olehnya, orang ini adalah

dari kendaraan yang paling agung. Kendaraan sebagai sarana pemuatan beban berat seperti kereta atau perahu yang dapat mengantarkan ke tempat yang jauh, arti pokoknya ialah melakukan dengan sebenarnya, hanya sayang sebagian yang cerdik pandai sekalipun dapat menguraikan dan mengerti akan kebenaran, tapi tidak dapat melaksanakan, karena itu yang terutama bukan pada mulut, melainkan perbuatan, karena itu kamu harus melaksanakan seperti yang diajarkan pada Dharma dengan sebaik-baiknya. Apabila kamu dapat mengerti bahwa rohani itu bukan kebendaan, di situlah kamu mencapai taraf kelanggengan, langgeng yang sewajarnya.' Chih Ch'ang sangat senang dan berterima kasih; kemudian ia menjadi pembantunya terdekat dari Sang Guru sampai akhir hayatnya.

SEORANG PADRI BERNAMA CHIH TAO, ASAL DARI NAN HAI DAERAH KUANG CHOU (YANG SEKARANG DIKENAL DENGAN NAMA KANTON), DATANG UNTUK MEMOHON PELAJARAN, DEMIKIAN IA BERKATA : ' SEJAK SAYA MENINGGALKAN RUMAH (MELAKUKAN KEHIDUPAN KEAGAMAAN), SAYA TELAH MEMBACA KITAB MAHAPARINIRVANA LEBIH DARI BELASAN TAHUN LAMANYA, AKAN TETAPI BELUM JUGA MENGERTI POKOK ARTINYA. SAYA MOHON GURU BERMURAH HATI SUKA MENERANGKANNYA.' GURU BERKATA; 'BAGIAN YANG MANA YANG BELUM KAMU MENGERTI?' CHIH TAO MENJAWAB : 'ISI SUTRA : " ADAPUN WUJUD (FENOMENA) ITU SEMUANYA TIDAK KEKAL; ITULAH DHARMA (FAHAM) LAHIR DAN MATI. KESIRNAANNYA KELAHIRAN DAN KEMATIAN MEMBAWA KEBAHAGIAAN PADA NIRVANA." JUSTRU INILAH YANG MENJADI KERAGUAN SAYA.' GURU BERTANYA : 'MENGAPA KAMU MERAGUKAN?' CHIH TAO MENJAWAB : ' SEMUA MAKHLUK MEMPUNYAI DUA BADAN, YAKNI BADAN JASMANI DAN BADAN SUCI (DHARMAKAYA). BADAN JASMANI TIDAK KEKAL DAN TIDAK BEBAS DARI KEHIDUPAN DAN KEMATIAN. BADAN SUCI (DHARMAKAYA) ITU KEKAL DAN BEBAS DARI MENGETAHUI DAN MERASAI. DI DALAM KITAB BUDDHA DIUJARKAN : "PENYIRNAAN (PENGHAPUSAN) KELAHIRAN DAN KEMATIAN MEMBAWA KEBAHAGIAAN PADA NIRVANA." SAYA TIDAK TAHU BADAN YANG MANA YANG SIRNA DAN YANG MANA YANG MENIKMATI KEBAHAGIAAN. DIANDAIKAN BADAN JASMANI YANG BERBAHAGIA, BILAMANA IA MATI, EMPAT UNSUR UTAMANYA (TANAH, AIR, API DAN UDARA) AKAN BERSERAKAN SATU DARI YANG LAIN, DAN

YANG ADA HANYA PENDERITAAN, DAN DERITA ITU BUKAN KEBAHAGIAAN. DIMISALKAN DHARMAKAYA DALAM KEADAAN HENING SIRNA, MAKA TIDAK BEDANYA DENGAN RUMPUT TETUMBUHAN, GENTENG DAN BATU; MAKA SIAPAKAH YANG AKAN MENIKMATI KEBAHAGIAAN? LAGI PULA, SIFAT DHARMA (DHARMATA - BODHI) IALAH DASAR DARI LAHIR DAN MATI, SEDANGKAN LIMA SKANDHA ADALAH KEGUNAANNYA LAHIR DAN MATI. SATU TUBUH YANG BERFUNGSI LIMA GANDA, LAHIR DAN MATI ITU KEKAL; BILA (TUBUHNYA) LAHIR, AKAN MELAHIRKAN (TERCIPTA) LIMA KEGUNAAN, DAN BILAMANA MATI KEGUNAANNYA KEMBALI PADA TUBUH. BILAMANA LAHIR KEMBALI SEMUA MAKHLUK BEBAS DARI HENTI DAN SIRNA. APABILA TIDAK LAHIR KEMBALI IA AKAN SELALU HENING DAN SIRNA PADA KEKEKALAN. DAN SEMUA MAKHLUK AKAN SAMA DEMIKIAN. MAKA SEGALA SESUATU AKAN TERTEKAN OLEH NIRVANA, DAN KARENANYA TIDAK ADA KELAHIRAN, MAKA SIAPAKAH YANG MERASAKAN BAHAGIA ?

Penjelasan : Ada seorang padri lain bernama Chich Tao, asal penduduk Nan Hai dari Kanton, ia datang untuk mohon Sang Guru memberi pelajaran, katanya : 'Sejak saya melaksanakan penghidupan sebagai pertapa selama belasan tahun, selalu membaca Kitab Parinirvana dengan sungguh hati, akan tetapi belum juga mengerti pokok dasarnya, maka mohon Sang Guru bermurah hati mengajarkan pada saya.'Sang Guru bertanya, di bagian mana yang kamu tidak mengerti? ' Chih Tao Tao menjawab : 'Dalam kitab disebutkan segala sesuatu di dunia itu tidak kekal,itulah faham lahir dan mati; bilamana faham lahir mati itu sudah terhapus hilang, itulah keheningan abadi yang membawa kebahagiaan langgeng.' Kalimat di atas yang membuat ragu-ragu dan tidak mengerti.'

Sang Guru menjawab : 'Mengapa kamu meragukan ? ' Kata Chih Tao : 'Semua makhluk memiliki dua bentuk tubuh badan raga yang terdiri dari empat unsur yakni : tanah, air, angin dan api dan Dharmakaya atau badan suci yang sifat asalnya (watak aslinya) sama, yakni tubuh Buddha. Badan raga yaitu perpaduannya sebab dan kondisi, karena itu terjadinya kelahiran dan kematian, yang tidak kekal. Sedangkan badan-suci atau Dharmakaya itu tiada wujud bentuknya, yang sifatnya langgeng abadi bagi siapapun. Akan tetapi badan suci itu sendiri tidak pernah tahu dan sadar. Dalam kitab diujarkan : "Kalau faham lahir mati itu terhapus akan merasakan kebahagiaan yang sebenarnya, hal itu saya tidak mengerti badan yang mana yang terhapus ? dan badan yang mana yang menikmati kebahagiaan ? Dimisalkan yang badan raga,

apabila menjelang kematiannya, tanah, air, udara dan api segera akan terurai berpencaran, dan yang tersisa hanya penderitaan. Sungguhpun jelas penderitaan, maka dapat dikatakan kebahagiaan ? Dimisalkan badan-suci yang musnah, bukankah sama dengan segala rumput, tetumbuhan atau batu dan genting, benda-benda ini mana bisa merasakan nikmat ? Makhluk adalah umat yang berperasaan, dan badan(rupa), perasaan, pikiran, tindak-tindak pikiran dan kesadaran yang dinamakan lima skandha itu sebagai peralatan lahir dan mati, sebuah bentuk kehidupan mempunyai lima skandha ini bagi lima macam kegunaannya, maka akan selalu dalam keadaan sempurna (lahir dan mati). Di waktu hidup jasmaniahnya menggunakan fungsi kegunaannya : bilamana mati hanya kembalinya tubuh yang tidak berfungsi. Kalau dimisalkan lahir kembali, maka semua makhluk akan hidup terus tanpa mati. Sebaliknya kalau tidak lahir kembali, mati sebagai terakhir, akan berarti selamanya hening dan sirna, dan tidak bedanya dengan segala tetumbuhan atau batu, kalau betul demikian halnya, segala sesuatu terbatas dengan hakekat Nirvana, menindas dan membatasi gerak hidupnya, jiwanya sudah tidak ada, apanya yang akan menikmati kebahagiaan ?'

PATRIACH BERSABDA : 'ANDA ADALAH SEORANG PENGANUT AGAMA BUDDHA, BAGAIMANA KAMU BERPEGANG FAHAM KELIRU DARI LANGGENG DAN FANA, LAGI PULA MENCELA AJARAN DHARMA TERTINGGI ? MENURUT APA YANG KAMU KATAKAN, ADA DHARMAKAYA (TUBUH SUCI-BODHI) DI LUAR BADAN JASMANI DAN NIRVANA DAPAT DIPEROLEH DENGAN MENINGGALKAN TUMIMBAL LAHIR. DAN PERKIRAAN BAHWA JASMANIAH YANG MENIKMATI KEBAHAGIAAN ABADI. INI KARENA BERSIKERASNYA PENDAPATMU YANG LEKAT PADA KELAHIRAN DAN KEMATIAN DAN KECEMARAN ATAS KENIKMATAN DUNIAWI. KINI KAMU HARUS TAHU BAHWA DISEBABKAN PENDAPAT ORANG YANG SALAH YANG BERANGGAPAN BERPADUNYA LIMA SKANDHA DALAM TUBUHNYA SENDIRI, MEMPERBEDAKAN YANG MENGENAI SEGALA HAL LAHIRIAH (DUNIAWI), SUKA PADA KELAHIRAN DAN BENCI PADA KEMATIAN; MEMBIARKAN TERUS PIKIRANNYA MENGALIR, TANPA MENGETAHUI BAHWA SEMUA KEKHAYALAN ITU PALSU DAN TIDAK KEKAL, PIKIRAN ITU TANPA HENTI-HENTIYA BERPUTAR DI RODA TUMIMBAL LAHIR; SALAH ANGGAP KEBAHAGIAAN NIRVANA SEBAGAI DERITA DAN MENCARI YANG LAIN SEPANJANG HARI, BUDDHA MENARUH KASIHAN PADA MEREKA DAN MENGUNGKAPKAN

KEBAHAGIAAN NIRVANA SEJATI YANG TIDAK PERNAH LAHIR DAN MATI. DAN SEBENARNYA TIDAK ADA LAHIR DAN MATI YANG DAPAT DIHAPUS. BILA ADA KENYATAAN NIRVANA TENTUNYA TANPA BERANGGAPAN (DI LUAR KESIMPULAN), DAN INI DINAMAKAN KEBAHAGIAAN ABADI KARENA TIADA PENIKMATNYA, PUN BUKAN YANG TIADA PENIKMATNYA. BAGAIMANA MUNGKIN SEBUAH BADAN BERLAKU DENGAN LIMA FUNGSI? APA LAGI MEMBICARAKAN NIRVANA YANG MENINDAS DAN MEMBATASI SEGALA HAL BAGI KELANJUTANNYA UNTUK SELAMANYA, INI BERARTI SUATU HINAAN TERHADAP BUDDHA DAN CELAAN TERHADAP DHARMA. MARILAH COBA DENGARKAN SYAIRKU :

Penjelasan : Sang Patriach setelah mendengar ucapan Chih Tao, Beliau sangat prihatin dan ujarnya : Engkau adalah seorang penganut agama Buddha, mengapa juga belajar tentang ketidak langgengan dan adanya kelanggengan sebagai dua faham yang keliru, dan juga melontarkan kritik atas ajaran Nirvana sebagai Dharma tertinggi ? Menurut apa yang telah kamu katakan di samping jasmaniah masih ada dua pula badan suci, setelah melepaskan badan raga masih pula menginginkan kebahagiaan badan suci, dan memperkirakan ada badan yang menikmati Nirvana sebagai kebahagiaan abadi, ini berarti kamu masih berat melepaskan lahir dan mati, dan benar-benar bersikeras memegang kebahagiaan duniawi. Hendaknya, kini kamu harus mengerti bahwa Buddha dengan jelas mengetahui bahwa semua orang yang salah anggapan mengirakan timbulnya perpaduan lima skandha sebagai kenyataan dari bentuk dirinya sendiri, dan memperbedakan segala apa yang di luar (keduniawian) bahkan bukan saja demikian, malah berkeinginan hidup dan takut mati, berkhayal itu seolah-olah mengalirnya air yang tanpa putus-putus, sementara itu tidak mengetahui bahwa kehidupan manusia itu tidak kekal, hingga tidak sadar menderita atas putarannya roda tumimbal lahir, dan malah salah anggap kebahagiaan nirvana sebagai sesuatu penderitaan. Yang sehari-harinya selalu sibuk tanpa mengerti apa yang diperbuat.'

Bahwasanya Buddha sangat berkasihan atas kebodohan umat manusia, maka mengungkapkan cara mencapai kebahagiaan Nirvana. Pada setiap saat pun tiada ciri kehidupan pun tiada saat dari ciri kemusnahan, dan memang sebenarnya tiada kelahiran dan kematian yang dapat dimusnahkan yang seumpama memang tidak ada bunga di angkasa, dan yang ada hanya Sunyata, karena tiada lahir dan mati. Setelah pikiran kita terang dan mengerti kenyataan ini, menyadari akan arti kenyataan yang tiada ukurannya, dan itulah kegembiraan abadi. Kegembiraan abadi ialah keadaan batin yang bersih, yang

sebenarnya tiada pilihan siapa yang berhak menikmati atau tidak, maka mana ada yang dinamakan tubuh dengan lima fungsi ? Apalagi kau katakan "Nirvana itu yang membuat terhentinya segala sesuatu, hingga tidak ada kehidupan yang timbul lagi.' Faham demikian bertentangan dengan logika, sama dengan menyalahi ajaran Buddha Dharma.

Nah, cobalah dengarkan syairku :'

MAHA PARINIRVANA YANG PALING AGUNG,
SEMPURNA SUNYATA ABADI DAN BERCAHAYA.
YANG GELAP PIKIRAN MENGATAKAN KEMATIAN,
SEDANGKAN BAGI BIDAAH MENAMAKAN KEBINASAAN,
BAGI MEREKA, SRAVAKA, DAN PRATYEKA BUDDHA
MENYATAKAN BAHWA ITU TIADA KEGUNAANNYA.
PERKIRAAN BERDASARKAN RASA DUNIAWI
YANG MENYEBABKAN FAHAM ENAMPULUH DUA.
KARENANYA MENIMBULKAN ISTILAH KETIDAK LANGGENGAN.
AKAN TETAPI APAKAH ARTI SEBENARNYA ?
HANYA MEREKA SANGAT PANDAI BERLEBIHAN
SUDAH TIDAK LAGI TERLEKAT ATAU MENGABAIKAN
KARENA TAHU AKAN KARMA LIMA SKANDHA.
DAN EGO YANG BERADA DI DALAM
BERKENYATAAN BENTUK-BENTUK TERTAMPAK DI LUAR.
DAN SEGALA SESUATU SUARA YANG TERDENGAR
SEBAGAIMANA BIASA LAKSANA IMPIAN ATAU KHAYALAN,
MEREKA TIDAK TIMBUL PENDAPAT YANG SUCI ATAU BIASA (AWAM)
MEREKA TIDAK MENGUMPAMAKAN SEBAGAI NIRVANA.
BAGI MEREKA DUA EKSTRIM TIGA GANDA SUDAH TIADA,
SELALU DIPERGUNAKAN UNTUK SEMUA INDERANYA
TIDAK LAGI TIMBUL PIKIRAN UNTUK MENGGUNAKAN.
DALAM MEMBEDAKAN SEMUA PERSOALAN (DHARMA),
MEREKA SUDAH MENGHAPUS (TIDAK TIMBUL)

DISKRIMINASI.
SEKALIPUN MASA KEHANCURAN YANG MENGHANGUSKAN DASAR LAUT,
SEDANGKAN ANGIN MENGGONCANG BUKIT SALING BERHANTAM,
KESUNYATAAN SEJATI MEMBERKAHI KEABADIAN (KETENANGAN SEJATI).
DEMIKIANLAH, SESUNGGUHNYA NIRVANA.
YANG KINI DENGAN TERPAKSA SAYA MENGURAIKAN UNTUKMU.
MENGHARAP KALIAN MELEPASKAN PANDANGAN KELIRU,
HENDAKNYA KAMU JANGAN MENGIKUTI SECARA HURUF,
KIRANYA KAMU TAHU JUGA BAGIAN YANG PENTING (NIRVANA).

CHIH TAO LALU SADAR ATAS URAIAN SAJAK DI ATAS, IA SANGAT GEMBIRA DAN SETELAH MEMBERI HORMAT PADA PATRIACH LALU MENGUNDURKAN DIRI.

Penjelasan : Dengarlah Syairku : Nirvana yang Maha Tinggi di luar segala derita tiada duka atau risau, yang ada hanya selalu terang hening abadi, oleh yang bodoh dinamakan mati, yang bukan beragama menamakannya kemusnahan, bagi yang memasuki tingkat permulaan menganggapnya tidak ada kegiatan, ini menandakan adanya perbedaan penafsiran yang menyebabkan adanya 62 pandangan pokok, sehingga terjadi macam-macam perbedaan yang tidak berdasar, maka bagaimana dapat (dinamakan) diartikan benar. Hanya orang yang sudah tidak berprasangka (berpikiran bebas) yang mengerti akan ketidak- terikatan (dapat atau lepas), Mereka tahu akan dharma dari lima skandha dan ego yang terselubung hingga hanya kelihatan rupa luarnya, terdengar atas segala suaranya, sama dengan impian yang kosong. (Bila) tidak timbul pandangan antara awam dan suci, baik Buddha atau umat biasa sampaipun gunung, air dan lain-lain adalah sama tanpa ada konsepsi kepribadian ego yang tidak akan membedakan satu sama lain.

Segala perbedaan sudah tidak berdasar, maka di luar kematian pun tidak ada Nirvana, karena di dalam Nirvana juga tidak ada lahir dan mati. Dua pandangan ada dan tiada, dari waktu yang lampau, akan datang dan sekarang semuanya sudah henti. Karenanya sekalipun lima indera masih berfungsi, tapi pikirannya sudah kosong tidak ingin memikirkan hingga dapat mengerti jelas segala persoalan tanpa timbul perbedaan. Sekalipun sampai pada jaman dunia

menemui segala kelangkaan, api timbul di bawah laut, atau gunung gugur tertiup angin, namun Dharma Sejati akan selalu tetap abadi - mendapatkan kenikmatan hening sempurna dan itulah Nirvana suatu nama yang kita gunakan dengan terpaksa untuk dipakai sebagai penyuluhan guna Anda dapat menghapus pendapat yang keliru.

Chih Tao setelah mendengarkan Syair Sang Guru, pikirannya menjadi sadar, segala keraguannya segera tehapus, maka dengan suka ria ia menghormat pada guru dan mengundurkan diri.

SEORANG GURU DHYANA BERNAMA HSING SZU KELAHIRAN AN CH'ENG DAERAH CHIH CHOU DARI MARGA LIU. MANAKALA IA MENDENGAR BAHWA SANG GURU SUDAH MENAHBISKAN BEBERAPA ORANG, IA LANGSUNG PERGI KE TS'AO TS'I DAN MEMBERI HORMAT KEPADANYA, SERTA BERKENAN BERTANYA : 'APA YANG HARUS DIPERBUAT AGAR ORANG TIDAK TERJATUH DI TINGKAT-TINGKATNYA?'

SANG GURU BERTANYA KEMBALI : ' APA YANG ANDA LAKUKAN AKHIR-AKHIR INI ?' HSING SZU MENJAWAB : 'SEKALIPUN AJARAN EMPAT KESUNYATAAN AGUNG ITUPUN SAYA BELUM LAKUKAN.' PATRIARCH TANYA LAGI: 'LALU AKAN JATUH KE TINGKAT MANA?' HSING SZU MENJAWAB : 'SUNGGUHPUN EMPAT KESUNYATAAN AGUNG PUN TIDAK DIPELAJARI MANA ADA TINGKAT KEMAJUAN ?'

SANG PATRIACH MENARUH PENGHARGAAN TINGGI KEPADA HSING SZU DAN MENGANGKATNYA SEBAGAI PEMIMPIN KELOMPOK, PADA SUATU HARI PATRIACH MEMBERI TAHU : 'ANDA HARUS MENJAGA MEREKA YANG TELAH DITAHBISKAN SEMENTARA ITU JANGAN SAMPAI AJARAN INI TERHENTI.'

HSING SZU KINI TELAH MENDAPATKAN DHARMA, DAN KEMBALI KE GUNUNG CH'ING YUAN DI CHI CHOU, DI MANA IA MENGAJARKAN DHARMA KEPADA ORANG-ORANG DI SANA SECARA LISAN. SETELAH IA MENINGGAL, SRI BAGINDA RATU MENGANUGERAHKAN SECARA ANUMERTA GELAR HUNG CHI SEBAGAI GURU DHYANA.

Penjelasan : Guru Dhyana Hsing Sze dari Kabupaten An Fu Propinsi Kiang Si, adalah dari kaum Liu, sejak kecil sudah mengikuti penghidupan biarawan. Karena mendengar Patriach ke 6 berada di kota Ch'ao Ch'i mengajarkan Dharma, dan memperoleh banyak hasil yang baik, maka ia langsung pergi memberi hormat untuk mendapat ajarannya. Sementara itu ia dengan maksud

tertentu mengajukan pertanyaan : "Apa yang harus diperbuat agar tidak tertinggal di tingkat bawah dengan pikiran tahayul ". Guru berbalik tanya : ' Coba ceritakan apa yang anda biasa kerjakan ?' Ia menjawab : ' Sekalipun ajaran Sang Buddha mengenai Empat Kesunyataan Mulia itu benar adanya, tapi saya pun tidak melaksanakannya.' Sang Guru bersabda : ' Kalau kau tahu tapi tidak berbuat sesuatu pada tingkat-tingkat Buddha Dharma, adakah sesuatu pegangan ?' Ia dengan hati terbuka berkata : Tidak melaksanakan Empat Kesunyataan Mulia persis sama dengan ujarnya Kitab Sutra Hati atau Sim King : "Tiada duka, sebab duka, penghapusan dan jalan benar, yang sebenarnya tidak ada yang diperoleh", maka bagaimana ada pemikiran perbedaan antara tingkat kelas ?" Pada saat itu sang Guru mengetahui bahwa ia adalah tokoh yang sadar dan berguna, maka diberinya ia tugas sebagai pimpinan vihara. Pada suatu hari Sang Guru berbicara dengannya : 'Kau sebaiknya berdiri sendiri untuk mengamati dan mengajar, agar ajaran langsung yang suci ini tidak sampai terhenti.' Sejak menerima ajaran Dharma dari Sang Guru, ia kembali di Gunung An Ch'eng, di sana ia mengembangkan Buddha Dharma pada khalayak ramai. Dan akhirnya Raja T'ang Hsi Tsung menganugerahkan gelar anumerta Guru Dhyana Hung Chi.

GURU DHYANA HWAI JANG ADALAH SEORANG PUTRA DARI KELUARGA TU DI KOTA CHIN CHOU, PERTAMA-TAMA IA DATANG MENEMUI GURU NEGARA HUI AN DI GUNUNG SUNG SHAN, YANG MENGANJURKAN IA PERGI KE CH'AO CH'I UNTUK BELAJAR LEBIH JAUH.

SETIBANYA, IA MEMBERI HORMAT KEPADA PATRIACH YANG MENANYAKAN : 'DARI MANA ANDA DATANG ?' HUAI JANG MENJAWAB : 'DARI SUNG SHAN.' GURU BERTANYA : 'APAKAH ITU, DAN BAGAIMANAKAH ASAL USULNYA ?' HUAI JANG MENJAWAB : 'UNTUK DIKATAKAN SEBAGAI SESUATU BARANG PUN TIDAK BENAR.' GURU BERTANYA : 'APAKAH MASIH DAPAT DIBINA ?' HUAI JANG MENJAWAB : '(SEKALIPUN) PEMBINAAN PUN TIDAK BERALASAN, TAPI PUN TIDAK MENODAI.' GURU BERSABDA : 'JUSTERU YANG TIDAK DAPAT DINODAI ITU DIJAGA DAN DIPIKIR OLEH PARA BUDDHA. ITU-LAH UNTUKMU DAN JUGA UNTUKKU. DI NEGARA BARAT (GU-RU KE 27) PRAJNATARA TELAH MERAMALKAN BAHWA DI BA-WAH KAKIMU, SEEKOR KUDA (MA, PADA HURUF TIONGHOA) MENERJANG DAN MENGINJAK MATI UMAT SELURUH DUNIA. JAWABAN ITU TERLETAK PADA PIKIRANMU, AKAN TETAPI HENDAKNYA JANGAN TERBURU- BURU DIBICARAKAN.'

SETELAH ITU, HUAI JANG MENJADI SADAR SELURUHNYA, DI SANA IA TINGGAL DAN MERAWAT/MELAYANI GURU SELAMA LIMA BELAS TAHUN. PADA AKHIRNYA IA PERGI KE NANYO, DI MANA IA MENYEBAR-LUARSKAN DHYANA BUDDHISME, SAMPAI PADA AKHIRNYA RAJA MENGANUGERAHKAN GELAR ANUMERTA SEBAGAI GURU DHYANA TAHUI (BIJAKSANA AGUNG).

Penjelasan : Guru Dhyana Huai Jang dari warga Tu asal kota Ankhang Propinsi Shansi. Pertama-tama ia berkunjung pada guru negara Hui An di Gunung Sung Shan. Guru sebaliknya menganjurkan agar ia suka pergi ke Tsao Ch'i, ia memberi hormat pada Patriach VI. Guru Besar ke 6 menanyakan dari mana ia datang ?' Ia menjawab : 'Dari Gunung Sung Shan.' 'Barang apa itu, dan bagaimana datangnya ?' Ini adalah petunjuk Guru mengenai Kesunyataanya Hati Nurani. Siapa tahu yang Huai Jang memang berbakat sangat dalam dan tanggap : 'dikatakan terlihat sesama semacam benda memang tidak tertampak' yang maksudnya memang Hati Nurani itu kosong, bukanlah benda apapun. Karenanya Guru bertanya lagi : 'Akan tetapi apa masih mau membina untuk mencapai kebuktiannya ?' Huai Jang dengan tenang menjawab : ' Diandaikan membina terbukti itu memang kosong, namun bilamana pikirannya terjangkit sedikit kekotoran saja, tidak akan memperoleh apapun.'

Guru bersabda : ' Kalau tidak ternodai dari luar, itulah sebenarnya yang selalu dipikirkan oleh para Buddha, justeru kini Anda sudah sadar yang sama dengan saya. Di Tanah Suci di alam Barat, orang -orang yang sudah mencapai Kesadaran Tertinggi meramalkan bahwa di bumi yang anda injak akan keluar seekor Kuda (Nama Kaum marga Ma) akan malang melintang menaklukkan umat dunia, hendaknya anda dapat menanggapi dalam hati anda, tapi sebaiknya tidak usah terburu-buru guna mengungkapkannya. Kemudian sesungguhnya ada seorang marga Ma yang bijaksana keluar dari perguruannya Guru Dhyana Huai Jang dan memperoleh jubah dan mangkok sebagai tanda Dharma, mengembangkan luasnya Buddha Dharma, orang ini ialah Ma-Cu. Huai Jang yang mempunyai bakat kebijaksanaan, setelah mendengar petunjuk-petunjuk di atas, dengan serta merta mengerti semuanya, dan sempat melayani Sang Guru selama limabelas tahun hingga dapat belajar Dhyana yang lembut nan rumit itu lebih mendalam lagi, kian hari kian meningkat. Kemudian sampai di Gunung Heng San, benar-benar mengembangkan hikmat dari Buddha Dhyana. Pada tahun Thien Pao tahun ke tiga (A.D. 745) bulan delapan, beliau mangkat di gunung Jan Sang. Pemerintah menganugerahkan gelar anumerta "Guru Dhyana Yang Agung Bijaksana".

GURU DHYANA HSUAN CHUEH YUNG CHIA ADALAH

SEORANG PUTRA DARI MARGA TAI DARI KOTA WAN CHOU (SELATAN SHANGHAI). SELAGI MASIH MUDA, IA BELAJAR SUTRA DAN SASTRA (MENGENAI CERAMAH DAN DISKUSI) YANG MAHIR DALAM SAMATHA-VIPASYANA DARI AJARAN SEKTE THIAN THAI.

SETELAH IA MEMBACA VIMALAKIRTI NIRDESA SUTRA (WI MO KING), IA MENYADARI AKAN DASAR ROHANINYA. PADA SUATU HARI, BERJUMPA HSUAN TS'E, SALAH SEORANG MURID DARI GURU BESAR KE ENAM YANG DATANG BERKUNJUNG, DAN DALAM KESEMPATAN PERTEMUAN ITU MEREKA BERBICARA DENGAN PENUH SEMANGAT. KESESUAIAN DAN SEPENDAPAT DENGAN AJARANNYA GURU BESAR (PATRIACH), MAKA HSUAN TS'E BERTANYA : 'DARI GURU SIAPAKAH ANDA MENDAPAT AJARAN DHARMA ?' YUNG CHIA MENJAWAB : 'SAYA MENDENGARKAN VAIPULYA SUTRA DAN SASTRA YANG DIURAIKAN OLEH MASING-MASING GURU. KEMUDIAN SETELAH MEMBACA VIMALAKIRTI NIRDESA SUTRA, SAYA MENJADI SADAR ATAS FAHAM AJARAN BUDDHA CITTA (HATI KEBUDDHAAN), AKAN TETAPI SAYA MASIH BELUM MENEMUKAN ORANG YANG MEMBUKTIKAN ATAS KESADARAN ITU. HSUAN TS'E BERKATA : 'SUDAH DIPEROLEH DI MUKA (SEBELUM) KEDATANGAN BUDDHA "RAJA BERSUARA MEMPESONA (BHISMA-GARJITA-SUARA-RAJA) AKAN TETAPI SETELAH KEDATANGANNYA BUDDHA, BILA TIADA GURU YANG MEMBUKTIKAN MEREKA YANG MENGATAKAN SADAR TANPA KESAKSIAN, ADALAH DI LUAR AJARAN.' YUNG CHIA BERKATA ; 'SUKALAH ANDA MEMBUKTIKANNYA?' HSUAN TS'E MENJAWAB : 'KATA-KATAKU TIDAK CUKUP MANTAP, AKAN TETAPI DI TS'AO CH'I ADA SEORANG GURU BESAR YANG DIKUNJUNGI ORANG DARI EMPAT PENJURU YANG SUDAH MENERIMA DHARMA. KALAU ANDA PERGI KE SANA, SAYA AKAN MENGIRINGI ANDA.'

Penjelasan : Di propinsi Che-Chian ada suatu daerah Yung Chia, di sana terdapat seorang anak dari marga Tai yang menjadi Guru Dhyana bernama Hsuan Chueh. Di masa anak-anak sudah mahir Tripitaka. Mengenai uraian Buddha tentang Saddharmapundarika dan Parinirvana Sutra pun pula yang diuraikan Bodhisattva mengenai Vijnaptimatratasiddhi Sastra, Kosala Sastra dan lainnya semuanya dipahami dengan baik. Teristimewa ia sangat mahir tentang samatha vipasana dari Sekte Thian Thai. Selain itu juga mempelajari Vimalakirti Sutra yang diketahuinya bahwa ajaran dari Kitab tersebut sangat

bernilai tinggi, ia menyadari bahwa pikiran adalah pangkal dari segala benda. Segala sesuatu timbul dari pikiran, yang paham akan samatha vipasana akan terbebas dari gelap dan terang, suka duka, lahir atau mati keluar dari dunia. Segala kebijaksanaan ataupun apa saja, semuanya timbul dari hati tiada lain yang dikatakan Buddha Dharma.

Pada suatu waktu Hsuan Chueh salah satu muridnya Guru Besar ke Enam yang berkunjung setelah berkelana dalam kesempatan itu mereka berbincang-bincang dengan serius, dan sama-sama berkesan ada kecocokan faham sebagaimana yang diajarkan Guru Besar. Maka sengaja bertanya : 'Saya ingin tahu anda sebenarnya mendapat ajaran dari guru siapa ? ' Hsuan Chueh menjawab : 'Saya mendengar uraian dari para guru yang mengajarkan Vaipulya Sutra mengenai ajaran mahayana dan lain-lain kitab yang semuanya mempunyai keistimewaan sendiri-sendiri. Apa yang diuraikan oleh beliau-beliau sungguh tinggi nilainya. Kemudian saya menyadari pula dari inti ajaran isinya kitab Vaipulya Nirdesa, bahwa hati manusia ialah hati Buddha "langsung menunjuk hati manusia, akan menyadari Bodhinya dan mencapai Kebuddhaan". Akan tetapi saya tidak mengetahui apakah saya benar-benar sadar, karena tiada orang yang membuktikannya.' Hsuen Ts'e berkata : ' Pada waktu dahulu yang sudah lama sekali seorang Buddha bernama Raja Suara Yang Mempesona ialah Buddha jaman purba sebelum itu tidak ada Buddha, segala kebenaran Buddha Dharma dibuktikan sendiri, akan tetapi setelah adanya Buddha, bilamana tidak mendapat kesaksiannya Guru Besar, pengakuan sadar itu dikhawatirkan adalah gejala di luar Ketuhanan. Hsuan Chueh segera sadar, maka katanya : ' Sukakah anda sebagai saksi membuktikan bahwa saya telah menerima dan mengerti akan kebenarannya Buddha Dharma ?' Hsuan Ts'e dengan merendah berkata : ' Saya sendiri sangat kurang berbobot, tidak berhak sebagai guru kesaksian anda, akan tetapi saya tahu bahwa di Ts'ao Ch'i Guru Besar ke Enam bernama Hui Neng yang terkenal dari semua penjuru hingga banyak sekali orang yang berkumpul di sana untuk meminta pengajaran, dan beliau memang yang benar-benar menerima warisan ajaran Buddha Dharma. Kalau anda suka, saya suka dengan senang hati mengantarkan ke sana.'

SETELAH ITU, YUNG CHIA BERSAMA-SAMA HSUAN TS'E PERGI KE TS'AO CH'I DAN MENEMUI GURU BESAR. IA MENGELILINGI GURU BESAR TIGA KALI DAN MEMEGANG TONGKATNYA SAMBIL BERDIRI DIAM DI HADAPANNYA.

GURU BESAR BERSABDA : ' SEORANG PADRI PADA HAKEKATNYA MEMPUNYAI 3000 PERATURAN MORAL, DAN 80.000 SIKAP BAIK LAIN-LAINYA. DARI MANA DATANGNYA

YANG BUDIMAN DAN MENGAPA BERSIKAP SOMBONG ?' YUNG CHIA MENJAWAB : SOAL LAHIR DAN MATI ADALAH SOAL BESAR, DAN KETIDAKKEKALAN (KEMATIAN) ITU AKAN CEPAT DATANG (PADA SEGALA SAAT).' GURU BESAR BERKATA : 'MENGAPA ANDA TIDAK BERGABUNG PADA YANG TIDAK DICIPTAKAN DAN MENYADARI YANG TIDAK CEPAT ' YUNG CHIA MENJAWAB : 'TUBUH ITU SENDIRI TIDAK TERCIPTA, DAN SUDAH MENYADARI PADA HAKEKATNYA TIDAK ADA CEPAT.' GURU BESAR BERSABDA : ' BEGITULAH, BEGITULAH.'

SELANJUTNYA YUNG CHIA MEMBERI HORMAT DENGAN PENUH KHIDMAT, KEMUDIAN IA MINTA DIRI DARI GURU BESAR, YANG BERSABDA : ' MENGAPA ANDA BURU-BURU KEMBALI ?' DIJAWABNYA : ' BAGAIMANA DAPAT DIKATAKAN CEPAT YANG PADA POKOKNYA MEMANG TIDAK ADA GERAKAN.' GURU BESAR TANYA : ' SIAPA YANG TAHU TIDAK ADA GERAKAN ?' YUNG CHIA MENJAWAB : ' YANG BUDIMAN MENIMBULKAN SENDIRI PERBEDAAN.' GURU BESAR BERSABDA : ' ANDA SUDAH MENDAPATKAN IDE TANPA CIPTA.' YUNG CHIA TANYA : ' ADAKAH TANPA CIPTA ITU MEMPUNYAI IDE ?' GURU BESAR TANYA : ' KALAU TIDAK ADA IDE, SIAPA YANG MEMBUAT PERBEDAAN ?' YUNG CHIA JAWAB : ' PERBEDAAN TIDAK TIMBUL DARI IDE.' GURU BESAR BERSABDA : ' BAGUS ! TINGGAL LAGI SEMALAM DI SINI.'

KARENANYA, PERISTIWA INI DINAMAKAN " BERMALAM MENCAPAI KESADARAN". KEMUDIAN IA MENULIS "NYANYIAN KESADARAN", YANG TERBACA LUAS DI SELURUH NEGERI. RAJA MENGANUGERAHKAN GELAR ANUMERTA "TANPA WUJUD" SEDANGKAN ORANG-ORANG PADA WAKTU ITU MENGANGGAPNYA "ORANG YANG BENAR-BENAR SADAR".

Penjelasan : Karenanya Hsuan Chueh (Yung Chia) bersama-sama dengan Hsuan Ts'e berkunjung kepada Guru Besar Hui Neng, di mana ia mengelilingi tiga kali, dan berdiri diam sambil memegangi tongkatnya. Guru berkata : 'Bahwasannya seorang padri itu sudah memiliki peraturan moral sebanyak 3000, dan menjalankan peratuan yang mendetail sebanyak 80.000. Dari manakah yang budiman datang ? dan mengapa berlaku demikian sombong? Hsuan Chueh Yung Chia menjawab : ' Hidup dan matinya manusia hanya di antara keluar masuknya nafas, datangnya kematian tidak ada kepastian waktu, bagaimana harus memperhatikan lagi moral atau bukan, tolong anda berikan petunjuk !' Guru Besar berbalik tanya : 'Sekalipun anda sudah mengerti akan

hal mati dan hidup itu sebagai soal besar (penting), mengapa tidak membuktikan hakekat daripada yang langgeng tanpa lahir dan mati ? bukankah itu sebagai jalan satu- satunya untuk mengakhiri cepatnya kematian ?' tidak di kira Hsuan Chueh Yung Chia tanpa ragu-ragu menjawab : 'Kalau dapat mengenali rohaninya, bahwa rohani tidak lahir pun tidak mati; bilamana sudah menyadarinya, mati dan hidup pun tidak terkena pada cepat ataupun lambat.' 'Guru Besar tahu bahwa Yung Chia sudah mengerti benar tentang Hakekat Benar, oleh karena itu ia bersabda : ' Ya, memang betul !' Nah sekarang Yung Chia yang tahu bahwa Guru Besar Hui Neng memang betul-betul Guru sejati, yang sudah menjadi orang kesaksiannya, maka ia baru mau memberi hormat yang khidmat.

Sebentar kemudian, Yung Chia lalu minta diri. Guru Besar berkata : ' Mengapa cepat-cepat kembali ?' Yung Chia menjawab : 'Sebenarnya tidak ada yang bergerak, mana ada artian cepat dan lambat ?' Guru Besar selanjutnya berkata : 'Sebenarnya siapakah yang tahu tidak bergerak ?' Yung Chia menjawab : Bukankah Tuan sendiri yang timbul pikiran perbedaan ? ' yang diartikan bila pikiran tidak timbul. itulah orang suci dan agung. Guru Besar berkenan memujinya : "Anda sebenarnya sangat menyadari ide tanpa kelahiran.' Yung Chia bertanya : ' Apakah tanpa kelahiran mempunyai ide ? ' Guru bersabda : Kalau tidak ber-ide, siapa yang dapat membedakan hakekat tentang tanpa kelahiran ? ' yang diartikan ide yang membedakan segala persoalan, tanpa yang pokok yaitu tanpa gerak. Guru Besar ingin melihat Yung Chia bagaimana menanggapinya hal ini, guna dinilai pengetahuannya. Hsuan Chueh Yung Chia berkata : ' Membedakan segala sesuatu itu bukan ide sebenarnya ! ' Itulah pokok tanpa gerakan masih bukan ide sebenarnya. Ide sebenarnya tidak dapat dibicarakan. Karena itu Guru Besar memujinya : 'Jawaban yang tepat sekali! ' Maka itu diminta tinggal lagi semalam, justeru itu dikatakan "Bermalam semalam dapat menyadari Hakekat Ketuhanan." Kemudian Yung Chia berkenan membuat nyanyian yang terkenal yang isinya menuturkan intisari Dhyana. Pada tahun Sian Thian ke 2 Bulan 10 tanggal 17 tahun (Masehi 714) Yung Chia mangkat, dan diberi gelar anumerta "Guru Tanpa Bentuk" oleh kerajaan, sebagai penghargaan atas keluhurannya, maka didirikan pagoda dengan nama "Pagoda Sinar Bersih" yang juga mendapat julukan "Guru Dhyana Kesadaran Sunyata".

SEORANG PADRI DHYANA BERNAMA CHIH HUANG, YANG DAHULUNYA PERNAH BELAJAR PADA PATRIACH KE 5, DAN MENGIRAKAN BAHWA IA SUDAH MENCAPAI TINGKAT SAMADHI TENANG DAN KEMUDIAN MENETAP DI SUATU VIHARA KECIL SELAMA DUAPULUH TAHUN, DI MANA IA SENANTIASA

MEMBIASAKAN SAMADHI

HSUAN TS'E SEORANG MURID DARI GURU BESAR KE 6, DALAM PENGEMBARAANNYA KE BERBAGAI TEMPAT, SAMPAI TEPI UTARA SUNGAI KUNING, DI SANA IA MENDENGAR NAMA PADRI DHYANA TERSEBUT. HSUAN TS'E DATANG BERKUNJUNG DAN BERTANYA: APA YANG SEDANG ANDA LAKUKAN DI SINI ? CHIH HUANG MENJAWAB :'SAYA SEDANG DALAM SAMADHI. '

HSUAN TS'E BERTANYA: ANDA MENGATAKAN SEDANG DALAM SAMADHI, APAKAH ANDA SADAR PIKIRAN ATAU TANPA MENGGUNAKAN PIKIRAN DALAM MELAKSANAKAN SAMADHI ? KALAU TANPA KESADARAN, SEMUA BENDA YANG TIDAK BERNYAWA SEPERTI RUMPUT, TUMBUH- TUMBUHAN, GENTENG, DAN BATU SEHARUSNYA JUGA BERSAMADHI: KALAU ANDA MELAKSANAKAN DENGAN SADAR, SEMUA MAKHLUK YANG BERNYAWA ADA JUGA BERSAMADHI ? CHIH HUANG MENJAWAB : 'BILA SAYA DALAM SAMADHI,SAYA TIDAK MEMPUNYAI PIKIRAN ADA ATAU TIDAK ADA .' HSUAN TS'E BERKATA : ' TIDAK TERPIKIR ADA ATAU TIDAK ADA ,ITULAH SAMADHI ABADI, KARENANYA BAGAIMANA DINAMAKAN DALAM (SAMADHI) ATAU DI LUAR (SAMADHI) ? BILAMANA MEMASUKI ATAU KELUAR, ITULAH BUKAN SAMADHI BESAR.'

Penjelasan : Seorang padri Dhyana bernama Chih Huang, yang pertama kali belajar pada Patriach ke 5, dan menganggap bahwa dirinya sudah memperoleh intisarinya ajaran samadhi, Di suatu kuil ia melakukan samadhi selama duapuluh empat tahun, tanpa menunjukkan rupa letih atau bosan. Pada suatu hari kebetulan seorang murid Hui Neng yang bernama Hsuan Ts'e dalam pengembaraannya sampai di tepi utara sungai kuning, dan mendengar kabar bahwa di sana ada seorang padri Dhyana,maka dikunjunginya dan bertanya : 'Apa yang Anda kerjakan di sini ?' Chih Huan menjawab : ' Saya sedang bersamadhi menghentikan timbulnya tiga karma (Trini Karmani).' Hsuan Ts'e bertanya lagi : ' Anda sendiri menganggap sudah memasuki tingkat samadhi, apakah itu memasuki dengan kesadaran ataukah tanpa kesadaran? Kalau memasuki samadhi tanpa kesadaran, tentunya segala benda yang tidak bernyawa seperti rumput, pepohonan, genteng dan batu juga termasuk benda yang bersamadhi tanpa kesadaran, sebaliknya kalau dikatakan dengan kesadaran, memasuki samadhi, lalu semua makhluk yang berperasaan juga memasuki samadhi.'

Chih Huang menjawab : ' Selagi saya memasuki samadhi, tidak menghiraukan (berpendapat) adanya pikiran ada atau tidak ada.' Hsua Ts'e berkata

lagi : 'Pikiran yang tidak menghiraukan tentang ada atau tidak ada, itulah samadhi abadi. Kalau demikian untuk apa ada keluar samadhi dan memasuki samadhi ? Kalau ada keluar dan masuk, itu tidak dapat dikatakan Samadhi Besar yang mematahkan segala khayalan.

CHIH HUANG TERTEGUN BEBERAPA SAAT TANPA DAPAT MEMBERIKAN JAWABAN, MAKA IA BERTANYA : 'SIAPAKAH GURU ANDA ?' HSUAN TS'E MENJAWAB : 'GURUKU IALAH GURU BESAR KE ENAM DI TS'AO CH'I.' CHIH HUANG BERTANYA : ' BAGAIMANA GURU BESAR KE ENAM MELAKUKAN SAMADHI ?' HSUAN TS'E MENJAWAB : ' GURUKU MENGATAKAN BAHWA ROHANI ITU TENANG SEJATI DAN SEMPURNA, DASAR DAN KEGUNAANNYA WAJAR ALAMI, PADA POKOKNYA LIMA SKANDHA ITU KOSONG, ENAM ALAT INDERA ITUPUN TIDAK ADA, MAKA TIDAK MASUK ATAUPUN KELUAR, BUKAN TENANG, ATAUPUN RIBUT. SIFAT DHYANA (ROHANI) BUKAN DILAHIRKAN DAN DI LUAR KEHALUSAN DHYANA. SIFAT DHYANA BUKAN CIPTAAN DAN DI LUAR PEMIKIRAN DHYANA. PIKIRAN ITU LAKSANA ANGKASA DAN DI LUAR UKURAN ANGKASA.'

SETELAH MENDENGAR INI, CHIH HUANG LANGSUNG PERGI MENEMUI GURU BESAR (DI TS'AO CH'I). GURU BERTANYA : 'DARI MANA ANDA DATANG ?' CHIH HUANG MENUTURKAN TENTANG PERTEMUANNYA DENGAN HSUAN TS'E, DAN GURU BERTANYA : 'APA YANG DIKATAKAN OLEH MURIDKU ITU BENAR, BILAMANA PIKIRAN ANDA SEPERTI ANGKASA, TAPI TIDAK LEKAT DENGAN KEKOSONGANNYA, AKAN DAPAT DIGUNAKAN DENGAN BEBAS TANPA RINTANGAN, BERGERAK ATAU DIAM KEDUANYA BUKAN HALANGAN (DIPIKIRKAN), PUN TIDAK MEMIKIRKAN BAIK SEBAGAI YANG SUCI ATAU PUN AWAM, SUBJEK ATAUPUN OBJEK SEMUANYA TERHAPUS. ROHANI INI DALAM TINGKAT WAJAR YANG SELALU TENANG (SAMADHI).'

SETELAH ITU CHIH HUANG MENJADI SADAR BENAR. APA YANG IA ANGGAP SUDAH SADAR SELAMA DUAPULUH TAHUN, KINI SEMUANYA MUSNAH TIDAK BERBEKAS. PADA MALAM ITU, DI TEPI UTARA DARI SUNGAI KUNING, KHALAYAK RAMAI BAIK YANG INTELEK ATAUPUN ORANG BIASA MENDENGARKAN SUARA BERKUMANDANG DI UDARA. HARI INI GURU DHYANA CHIH HUANG SUDAH MENCAPAI PENERANGAN SEMPURNA.

SELANJUTNYA, IA BERPAMITAN PADA GURU BESAR DAN

KEMBALI KE SEBELAH UTARA SUNGAI KUNING. DI SANA IA MENGAJAR DAN MENTAHBISKAN PANDITA PRIA DAN WANITA SERTA PENGANUT AWAM LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN.

Penjelasan : Untuk sekian lamanya Chih Huang tertegun tanpa dapat memberi jawaban, lalu bertanya : 'Sukalah Anda memberitahukan siapakah guru anda ?' Hsuan Ts'e menjawab : 'Guruku ialah Guru Besar ke Enam bernama Hui Neng yang mengajar Dharma di Ts'ao Ch'i.' Chih Huang bertanya lagi : ' Apakah ajaran Dhyana yang diajarkan oleh Guru Anda ?' Hsuan Ts'e bilang : 'Guruku mengatakan bahwa Dharmakaya (Rohani) itu sungguh tenang sempurna, tanpa gerak tanpa perbuatan, tidak dilahirkan pun tidak musnah, sebagai dasar yang wajar benar tanpa gerak tanpa risau tanpa aral tanpa halangan, tidak wujud rupa tidak didapatkan pun tidak hilang, segala apa semuanya satu rupa. Lima Skandha (rupa, perasaan, pikiran, tindak-tindak pikiran dan kesadaran) semuanya kosong belaka. Apa yang terdapat di Triloka - Tiga Alam itu semuanya tidak kekal, hanya tergantung daripada pikiran. Karenanya rupa, suara, bau, rasa, sentuhan dan mental objek enam alat indera itu semua tidak ada. Pikiran itu tidak timbul dan sebenarnya tidak ribut, maka tidak dikatakan keluar atau masuk. Pikiran Dhyana (rohani) sebenarnya tidak bertumpu, maka pikiran tidak harus bertumpu. Rohani itu tidak dilahirkan pun tidak musnah, tidak berpikiran hati Dhyana. Pikiran itu tiada rintangan, tiada yang tidak dikuasai, adil, maha besar, tanpa bentuk rupa, bersih tenang, tiada timbul atau rusak. Tiada ukuran, maha lembut laksana angkasa. Bila bertumpu pada tanpa pikiran, tidak terdapat sesuatu kekhayalan, maka rohani itu besarnya seperti angkasa yang tidak dapat diukur.

Chih Huang setelah mendengar penuturan itu maka langsung menuju ke Ts'ao Ch'i mengunjungi Guru Besar. Guru Besar berkenan bertanya dari mana ia datang, dan dia tuturkan segalanya dari pertemuannya dengan Hsuan Ts'e. Guru Besar berkata "Uraian yang dituturkan oleh Hsuan Ts'e memang betul, hendaknya anda mempunyai pikiran yang sama dengan angkasa, tapi jangan lekat pada arti kekosongannya, kalau dapat berfaham demikian akan dapat menggunakannya dengan leluasa tanpa gangguan. Baik gerak ataupun tenang itu sebenarnya tidak ada pikiran, maka mengapa harus keluar, atau perbedaan antara suci dan awam, kalau ada perbedaan itu berarti sesat. Subjek dan objek semuanya terhapus, hendaknya menyadari baik dahulu, sekarang maupun akan datang para Buddha mencapai kebuddhaannya ialah sama, melalui rohani wajar. Kesaksian mencapai Ketuhanan itupun demikian, kalau anda dapat melaksanakan baik di mana saja dan kapan saja anda sudah memasuki Samadhi Sempurna (besar)'. Guru Dhyana Chih Huang hari ini

mendapat Penerangan Sempurna'.

Oleh karena itu, Chih Huang mencapai kesadaran , faham yang diperoleh selama dua puluh tahun itu bertentangan dengan hakekat tanpa wujud yang berpegang pada ketidak pengertian, maka selamanya tidak akan mencapai hakekat sejati. Kini atas petunjuk dari Guru Besar, ia menjadi sadar. Pada malam tercapainya kesadaran, Chih Huang, di sebelah utara sungai Huang Ho, di udara ada suara yang didengar oleh banyak orang.' Guru Dhyana Chih Huang pada malam ini mendapat Penerangan Sempurna'. Kemudian Chih Huang dengan penuh hormat berpamitan pada Guru Besar dan mengajar serta mentahbiskan empat kelompok orang di rumah asalnya.

PADA SUATU HARI ADA SEORANG PADRI BERTANYA KEPADA GURU BESAR : 'SIAPA YANG MENDAPAT PELAJARAN-NYA HUANG MEI ?' GURU BESAR MENJAWAB : 'MEREKA YANG MENGERTI BUDDHA DHARMA': PADRI ITU BERTANYA : 'APAKAH ANDA MEMPEROLEH?' GURU BESAR MENJAWAB : 'SAYA TIDAK MENGERTI BUDDHA DHARMA.'

Penjelasan : Pada suatu waktu seorang padri bertanya kepada Guru Besar : 'Intisari dari ajaran Buddha dari Huang Mei, siapa yang mendapatnya ?' Guru Besar menjawab : 'Di dapat oleh orang yang mengerti akan Buddha Dharma.' Padri bertanya lebih lanjut : 'Apakah Anda juga mendapat ?' Guru Besar menjawab : ' Saya tidak mengerti Buddha Dharma.' Jawaban yang segetas ini sungguh mengandung sifat Dhyana yang khas.

PADA SUATU HARI GURU INGIN MENCUCI JUBAHNYA YANG BELIAU WARISI (DARI HUANG MEI), AKAN TETAPI TIDAK ADA AIR BERSIH DI SEKITARNYA, KARENANYA BELIAU PERGI KE SUATU TEMPAT SEKITAR LIMA KILO METER DI BELAKANG VIHARA, DI SANA DITEMUKAN BUKIT YANG RINDANG DENGAN PEPOHONAN YANG SEPUTARNYA DILIPUTI PANCARAN BAHAGIA. DI SITU BELIAU MENANCAPKAN TONGKATNYA KE TANAH,DAN AIR MENCUAT MENJADI KOLAM. BELIAU LALU BERLUTUT DI ATAS BATU KARANG MENCUCI JUBAHNYA.

TIBA-TIBA SEORANG PADRI DATANG MEMBERIKAN HORMAT DAN BERKATA : 'NAMA SAYA FANG PIEN, ASAL PENDUDUK HSI HSU (SZECH'UAN BARAT). KEMARIN DI INDIA SELATAN, SAYA BERJUMPA DENGAN SEORANG BODHIDHARMA YANG MENGANJURKAN SAYA CEPAT-CEPAT KEMBALI KE TIONGKOK, DI MANA BELIAU SUDAH MENGAJARKAN DHARMA TERSIMPAN DI MATA DARI AJARANNYA MAHAKASYAPA. DAN SEPOTONG JUBAH YANG SUDAH DIWARISKAN KEPADA GURU BESAR KE

ENAM DI TS'AO TS'I DAERAH SHAO CHOU. KE SANA SAYA HARUS PERGI MENEMUI DAN MEMBERIKAN HORMAT. SAYA DATANG DARI TEMPAT JAUH DENGAN KEINGINAN MENYAKSIKAN JUBAH DAN MANGKOK YANG TUAN WARISI-NYA.'

SETELAH MENUNJUKKAN JUBAH DAN MANGKOK PADANYA, GURU BESAR BERTANYA TENTANG APA YANG DIKERJAKAN. JAWABNYA : 'SAYA MAHIR MEMBUAT PATUNG DARI TANAH.' GURU DENGAN ANTUSIUS BERTANYA : 'COBA BUATKAN SATU, AKU AKAN MELIHATNYA.'

FANG PIEN TIDAK TAHU APA YANG HARUS DIPERBUAT, AKAN TETAPI BEBERAPA HARI KEMUDIAN IA TELAH MENYELESAIKAN SEBUAH PATUNG SETINGGI 17 CENTIMETER YANG MENGGAMBARKAN ROMAN GURU BESAR, SUATU KARYA SENI YANG BENAR-BENAR BERNILAI (DIBERIKAN KEPADA SANG GURU). GURU BESAR BERKATA SAMBIL TERTAWA : 'ANDA HANYA TAHU SIFAT PATUNG TAPI TIDAK TAHU SIFAT (BODHI) BUDDHA.' LALU BELIAU PUN MENGANUGERAHKAN PADANYA SEBUAH JUBAH.

FANG PIEN MENERIMA JUBAH ITU YANG DIBAGINYA MENJADI TIGA POTONG, SATU DIKENAKAN PADA PATUNG YANG SEPOTONG UNTUK DISIMPAN DAN YANG LAIN DIGULUNG DENGAN DAUN PALM LALU DIKUBUR DI TANAH, IA BERSUMPAH : 'KALAU JUBAH INI TERGALI, SAYA AKAN MUNCUL DI DUNIA DAN MENGEPALAI VIHARA DI SINI YANG AKAN SAYA BANGUN KEMBALI.

Penjelasan : Pada suatu hari Guru Besar Hui Neng ingin mencuci jubah yang Beliau terima dari Guru Besar ke Lima, sayangnya tidak ada sumber air yang cukup bersih, maka Beliau berjalan-jalan di belakang vihara, sekitar 5 KM ada sebuah bukit yang penuh dengan pohon rindang kehijau-hijauan, yang di kelilingi pancaran bahagia. Pada saat itu Sang Guru menancapkan tongkat di atas tanah yang segera mencuatkan air jernih dan menjadi kolam. Sang Guru lalu berlutut di atas sebuah batu karang mencuci jubah.

Tiba-tiba datang seorang padri yang menghampiri dan memberi hormat serta memperkenalkan namanya sebagai Fang Pien asal dari Provinsi Sech'an bagian barat. Selanjutnya Fang Pien menceritakan bahwa kemarin ia bertemu dengan Bodhidharma di India Selatan yang memesannya supaya ia cepat kembali ke Tiongkok, katanya Beliau telah mewariskan ajaran Dharma mulia di mata. Sejak Sang Buddha memegang dan menggerak-gerakkan bunga

mengajarkan Dharma sebagai ajaran Dhyana kepada Mahakasyapa sebagai ajaran di luar huruf yang seterusnya sampai pada Bodhidharma mengajarkan Dhyana Buddhisme ke Tiongkok sampai kini diwarisi oleh Guru Besar VI yang berada di Ts'ao Ts'i Shao Chou. Bodhidharma memesan saya untuk memberikan hormat pada Guru, karenanya saya dari India yang sejauh itu datang kemari khususnya untuk menyaksikan jubah warisan itu.

Sang Guru Hui Neng lalu mengambil benda warisan suci itu untuk diperlihatkan kepada tamunya, selanjutnya menanyakan keahlian apa yang dimiliki tamunya. Fang Pien berkata : 'Saya mahir membuat patung.' Sang Guru dengan penuh gairah bertanya : 'Cobalah membuat satu untuk saya lihat.' Fang Pien sementara itu tidak tahu apa yang harus ia lakukan, berselang beberapa hari kemudian sudah membuat sebuah patung setinggi 17 cm yang mirip benar dengan Patriach (dan dihadiahkan kepada Beliau). Sang Guru menangapi dengan tertawa, katanya : 'Anda hanya mengerti sifat patung, tapi tidak mengerti watak (Bodhi) Buddha,' yang lalu mengerakkan tangannya menyentuh kepala Fang Pien dan berkata : 'Semoga Anda selalu mengolah ladang bahagia untuk Dewa dan manusia.' Sementara itu sebagai imbalan dari pemberian patung tersebut, beliau juga memberikan jubah pada Fang Pien yang dipotong menjadi tiga potong; yang satu dikenakan pada patung, yang satu untuk disimpan sendiri dan yang lain dibungkus dengan daun palma dan dikubur di tanah sambil ia bersumpah : 'Pada kemudian hari bila ada orang yang menggali dan menemukan jubah suci ini, itulah pertanda saya muncul di dunia dan memegang pimpinan pada vihara dhyana di sini, yang selanjutnya akan membuat pembaruan. Sampai pada dinasti Sung tahun 1063, seorang padri bernama Wi Sian selagi memperbaiki vihara ini, pada galian tanah menemukan jubah tersebut, dan keadaannya masih seperti jubah baru, itulah kemukjijatan atas permohonan pada sumpah Fang Pien yang lalu.

SEORANG PADRI MENYANYIKAN GATHA (SYAIR) YANG GUBAHAN GURU DHYANA WO LUN :

' WO LUN YANG PANDAI DAN TRAMPIL,
IA DAPAT MEMATAHKAN SEGALA PIKIRAN,
MENGHADAPI SUASANA TIDAK TIMBUL PIKIRAN,
BODHI TUMBUH DARI HARI KE HARI.'

GURU BESAR SETELAH MENDENGAR DAN BERKATA : 'SYAIR INI MENUNJUKKAN BAHWA PENGGUBAHNYA BELUM SADAR ATAS KEROHANIAN: PELAKSANAANNYA MENAMBAH KETERIKATAN.' KEMUDIAN BELIAU MEMBACA SYAIR :

' HUI NENG TIADA KEPANDAIAN ATAU KETRAMPILAN,
IA TIDAK MEMATAHKAN PIKIRAN APAPUN.

MENGHADAPI PERSOALAN, PIKIRAN TIDAK TIMBUL
BAGAIMANA BODHI DAPAT TUMBUH BERKEMBANG.'

Penjelasan : Ada seorang padri memujikan nyanyian yang digubah oleh seorang guru dhyana bernama Wo Lun : 'Wo Lun yang berkepandaian serta trampil, dapat mematahkan pikirannya sebagai kayu kering, terhadap segala persoalan dapat ditundukkan sampai tidak timbul, Bodhi berkembang sepanjang masa.'

Sang Guru setelah mendengar lalu berkata : 'Penggubah syair tersebut kiranya belum mengerti kerohanian, kalau menjalankan seperti faham itu, malah akan menambah belenggu ikatan.' Karenanya Beliau melagukan sebuah syair :

' Hui Neng yang tidak trampil pun tidak pandai,
Tidak mematahkan segala macam pikiran.
Terhadap persoalan sudah tidak timbul pikiran,
Bodhi (kerohanian) untuk apa berkembang.'

VIII KESADARAN BERTAHAP DAN LANGSUNG

PADA SAAT ITU GURU BESAR TINGGAL DI VIHARA PAO LIN DI KOTA TS'AO TS'I, SEDANGKAN GURU BESAR SHEN SHIU BERADA DI VIHARA YU CHUAN DI DAERAH CHING NAN. PADA SAAT ITU, KEDUA SEKTE ITU BERKEMBANG (BERDAMPINGAN) SAMA-SAMA YANG DINAMAKAN NENG (DI) SELATAN DAN SHIU (DI) UTARA; (DISELATAN DI BAWAH PIMPINAN HUI NENG, SEDANGKAN YANG UTARA OLEH SHEN SHIU). KARENANYA TIMBUL PERBEDAAN SEKTE LANGSUNG DARI SELATAN DAN SEKTE BERTAHAP DI UTARA.

KARENA PENGIKUT-PENGIKUTNYA TIDAK TAHU MAKSUD AJARAN UTAMANYA, MAKA GURU BESAR MENERANGKAN PADA MEREKA: 'SEKALIPUN MANUSIA TERBAGI ANTARA SELATAN DAN UTARA, TAPI DHARMA ITU HANYA SATU TUJUAN. SUNGGUHPUN HANYA SATU DHARMA, TAPI KESADARAN MANUSIA ADA YANG LAMBAT DAN CEPAT. APAKAH YANG DINAMAKAN LANGSUNG DAN APA YANG BERTAHAP ? DHARMA ITU SENDIRI TIADA YANG LANGSUNG ATAU BERTAHAP, MELAINKAN KEMAMPUAN MANUSIA ADA YANG TAJAM DAN TUMPUL. KARENA ITU UNTUK MENCAPAI-NYA ADA YANG LANGSUNG DAN BERTAHAP.

(WALAUPUN ADA PENDIRIAN DI ATAS) MURID-MURID SHEN SHIU TETAP MELONTARKAN HINAAN BAHWA GURU BESAR SELATAN (HUI NENG) BUTA HURUF, TIDAK PUNYA KE-PANDAIAN. (AKAN TETAPI) SHEN SHIU BICARA PADA MURID-MURIDNYA : 'KEBIJAKSANAANNYA DIPEROLEH TANPA GURU (KESADARANNYA TERCAPAI SENDIRI), DAN KARENA IA SADAR AKAN AJARAN KENDARAAN TERTINGGI, SAYA BENAR-BENAR DI BAWAHNYA. LEBIH-LEBIH LAGI, GURU BESAR KE LIMA MEWARISKAN JUBAH DAN MANGKOK BUKAN TANPA ALASAN KUAT.

SAYA YANG TIDAK BERHARGA TELAH DI GAJI NEGARA, UNTUK ITU SAYA MENYESAL TIDAK BERKESEMPATAN MELA-KUKAN PERJALANAN JAUH UNTUK BERKUNJUNG KEPADANYA. KAMU SEKALIAN SEHARUSNYA TIDAK MEMBENAMKAN DIRI TERUS DI SINI, TAPI PERGILAH KE TS'AO TS'I MOHON AJARAN KEPADANYA.'

Penjelasan : Selain Guru Besar ke enam Hui Neng mengajarkan Dharma di

Selatan di vihara Pao Lin Ts'ao Ts'i, masih ada lagi seorang murid dari Guru Besar ke Lima, yakni Shen Shiu yang juga seorang Guru Besar yang mengembara ke Utara dan mengajar di Tang Yang San daerah Chiang Ling. Maka pada waktu itu Guru Besar ke Enam dan Shen Shiu membagi dua sekte sebagai Sekte Langsung dan yang lain Sekte Bertahap, maka oleh umum dinamakan Hui Neng di Selatan dan Shen Shiu di Utara.

Akan tetapi sebagian besar orang-orang yang belajar Buddha Dharma pada waktu itu tidak mengerti tujuan dari kedua Sekte itu. Maka Hui Neng sebagai Guru Besar ke Enam menerangkan kepada pengikutnya, bahwa Buddha Dharma itu pada hakikatnya hanya satu, perbedaannya hanya terdapat pada yang mengajar ada yang berada di Selatan dan yang lain di Utara. Dharma adalah Dharma, melainkan kesadaran orang ada yang lambat dan ada yang cepat. Apakah sebenarnya yang dinamakan Langsung dan Bertahap ? Buddha Dharma sendiri tidak ada pembedaan antara langsung dan bertahap, hanya bakat manusialah ada yang cerdas dan tumpul, yang sama dengan langsung dan bertahap. Orang yang berbakat cerdas dapat kesadaran langsung, tapi yang berbakat tumpul, pengertiannya bertahap, dari situ timbul Sekte Bertahap dan Langsung.

Sekalipun demikian murid-murid Shen Shiu masih sering mengejek dan menghina Guru Besar Hui Neng, dikatakannya ia buta huruf, tidak mempunyai kepandaian apa-apa. Atas kejadian itu Shen Shiu memberi pengertian pada murid-muridnya : 'sebaiknya kamu harus mengetahi bahwa kebijaksanaannya dicapai atas usahanya sendiri, bukan dari petunjuk melainkan didapat atas kesadaran sendiri, maka yang disadari itu adalah Kesadaran Tertinggi, saya benar-benar tidak sebanding dengannya, apalagi guruku, Guru Besar V menganugerahkan jubah dan mangkok kepadanya bukan tanpa sebab alasan, semata-mata guruku tidak salah menilai orang. Hanya dikarenakan dia berdiam di Selatan, sedangkan saya di Utara, menyesal tidak dapat berkunjung untuk mohon ajaran padanya. Saya digaji percuma oleh negara, maka sebaiknya kamu tidak terbenam di sini, harus mencari kemajuan, dan saya sarankan yang paling baik pergilah kamu ke Ts'ao Ts'i mohon ajaran kepadanya, Guru Besar Hui Neng.

PADA SUATU HARI, SHEN SHIU MEMERINTAHKAN CHIH CH'ENG SEORANG MURIDNYA : 'KAMU CUKUP CERDAS DAN BANYAK KEPANDAIAN, PERGILAH KE TS'AO TS'I MENDENGARKAN DHARMA UNTUKKU, CATATLAH SEGALANYA DENGAN CERMAT DAN INGAT DENGAN BAIK APA YANG KAU DENGAR DAN KEMBALI CERITAKAN PADAKU.'

ATAS TITAH ITU CHIH CH'ENG PERGI KE TS'AO TS'I DAN

MENGGABUNGKAN DIRI PADA KELOMPOK ORANG-ORANG DI SANA TANPA MEMBERI TAHU DARI MANA IA DATANG. GURU BESAR BERBICARA DALAM KHOTBAHNYA : 'HARI INI ADA SEORANG PENJIPLAK AJARANKU, YANG DATANGNYA SECARA SEMBUNYI DIAM-DIAM MENGGABUNGKAN DIRI TANPA MENGENALKAN IDENTITAS.' KARENA ITU, CHIH CH'ENG KELUAR DAN MENGUNJUKKAN DIRI DI HADAPAN GURU BESAR. IA BERLUTUT DAN MEMBERI HORMAT DAN MENCERITAKAN TUJUAN ATAS KEDATANGANNYA ITU. GURU BERKATA : 'KAU DATANG DARI YU CHUAN, TENTU SEBAGAI MATA-MATA.' 'TIDAK', KATA CHIH CH'ENG. GURU BERKATA: BAGAIMANA MUNGKIN ?' CHIH CH'ENG MENJAWAB :' KALAU SAYA TIDAK (BELUM) MEMBERI TAHU, ITULAH MATA-MATA, TAPI SETELAH SAYA MEMBERITAHUKAN, SAYA SUDAH BUKAN MATA-MATA LAGI.' GURU BERTANYA : 'BAGAIMANA GURUMU MENGAJAR MURID-MURIDNYA ?' CHIH CH'ENG MENJAWAB : 'AJARANNYA SEBAGAI BERIKUT, "PIKIRANNYA HARUS BERTUMPU PADA MEDITASI KEMURNIAN, SENANTIASA DALAM SIKAP DUDUK BUKAN TIDUR". SANG GURU BERKATA : 'KALAU PIKIRAN BERTUMPU PADA MEDITASI KEMURNIAN, ITULAH PENYAKIT BUKAN DHYANA, SELALU DUDUK AKAN MENGENDALIKAN TUBUH, APA FAEDAHNYA BAGI HAKEKAT ?' DENGARLAH AKU BERSYAIR :

' BILA SEORANG LAHIR, IA DATANG UNTUK DUDUK,
BILA SEORANG MATI, IA BERBARING UNTUK PERGI;
BAGAIMANA MUNGKIN SESOSOK TULANG BASIN,
DIGUNAKAN UNTUK MEMBINA KEMAJUAN ?'

Penjelasan : Pada suatu hari, Shen Shiu memerintahkan seorang muridnya bernama Chih Ch'eng, katanya : 'Kau yang pandai serta cerdas, kiranya baik sekali pergi ke Ts'ao Ts'i mendengakan ajarannya Guru Besar Hui Neng, bilamana ada yang diperoleh supaya dicatat dan diingat baik-baik, kemudian kembali memberitahukan padaku.'

Chih Ch'eng melaksanakan perintahnya dan pergi ke Ts'ao Ts'i lalu bergabung membaurkan diri pada kelompok orang banyak, tanpa terlebih dahulu melaporkan identitas. Tapi tidak diduga dalam khotbahnya Guru Besar mengatakan : ' Di dalam pertemuan suci hari ini, ada seorang diam-diam datang ingin mencuri akan menjiplak ajaranku.' Oleh karena itu, Chih Ch'eng terperanjat dan buru-buru keluar dari orang banyak menuju di hadapan Guru Besar lalu berlutut memberi hormat serta menerangkan

maksud kedatangannya. Guru Besar lalu bertanya : "Kau datang dari Yu Chuan tentunya mempunyai misi tertentu, tugasmu ialah sebagai mata-mata.' Chih Ch'eng menjawab : ' Bukan.' Guru Besar : 'Mana mungkin kau memungkir ?' Chih Ch'eng menjawab : 'Kalau belum menerangkan itu memang dapat dikatakan begitu, tapi setelah memberitahukan, halnya sudah bukan.' Guru bertanya : 'Bagaimana Gurumu mengajar pada murid-muridnya ?' Chih Ch'eng menjelaskan : 'Guru senantiasa mengajar kita menumpukan hati pada tanpa tumpuan, bersamadhi kepada kebenaran samadhi murni. Kalau pikiranya tidak bertumpu, segalanya akan hening tenang. Kalau pikirannya selalu samadhi bersih murni, sudah tidak ada rintangan.' Guru Besar setelah mendengar lalu berkata : 'Sebenarnya memang tidak bergerak, maka tentunya pun tidak dikatakan adanya tenang. Rohani yang sebenarnya tiada yang merintangi, perlu apa dikatakan diamat-amati (Samadhi). Maka menumpukan pikiran pada kemurnian itu sebenarnya bukan cara meditasi melainkan penyakit. Senantiasa bersamadhi, sebaliknya mengekang lahir batinnya, apa manfaatnya bagi Hakekat rasional ? Cobalah dengarkan syairku : 'Waktu dilahirkan, tahu duduk samadhi bukannya berbaring, di waktu meninggal terlentang kaku tidak dapat duduk bersila. Jelas itu hanya sesosok bangkai b' .uk untuk apa harus duduk atau tidak, untuk apa harus berlatih ? Syair ini menunjukkan pada kita bahwa menjadi orang dapat sadar akan Bodhinya dan memasuki Kebuddhaan, tanpa perlu menggunakan tubuh busuk ini untuk berlatih duduk atau bukan, yang benar ialah dapat memegang kukuh bahkan juga dapat melepaskan dengan sendirinya mengerti ajaran dan Jalan Ketuhanan.

CHIH CH'ENG SEKALI LAGI MENGHORMAT SAMBIL BERKATA : 'SAYA TELAH BELAJAR DHARMA SELAMA SEMBILAN TAHUN DI VIHARANYA GURU BESAR SHEN SHIU, TAPI PENGERTIAN SAYA TETAP BELUM SADAR. SEKARANG, SAYA SEKALI SAJA MENDENGAR AJARAN GURU, SUDAH DAPAT MENGERTI TENTANG ROHANI SENDIRI, MENGENAI LAHIR DAN MATI ADALAH SUATU PERSOALAN BESAR, MOHON KEMURAHAN GURU UNTUK MEMBERIKAN PELAJARAN LEBIH LANJUT.'

GURU BERKATA : 'SAYA MENDENGAR BAHWA GURUMU MENGAJAR MURID-MURIDNYA TENTANG SILA, DHYANA DAN PRAJNA; AKAN TETAPI SAYA TIDAK TAHU BAGAIMANA GURUMU MENGAJARKAN SILA, DHYANA DAN PRAJNA PADA MEREKA. COBA TOLONG BERIKAN PENJELASAN SEKEDARNYA PADAKU.' CHIH CH'ENG MENJAWAB : 'SESUAI DENGAN AJARANNYA GURU BESAR SHEN SHIU, MENGANJURKAN KITA MENJA-

UHKAN DIRI DARI PERBUATAN BURUK, ITULAH SILA, LAKUKAN SEGALA KEBAIKAN, ITULAH PRAJNA, DAN BERSIHKAN PIKIRAN SENDIRI, ITULAH DHYANA (SAMADHI). BEGITULAH YANG BELIAU AJARKAN PADA KAMI; AKAN TETAPI SAYA TIDAK TAHU DHARMA (AJARAN) APAKAH YANG GURU AJARKAN DI SINI ?' SANG GURU BERKATA : ' KALAU SAYA KATAKAN MENGAJARKAN DHARMA PADA ORANG ITU BERARTI SAYA MEMBOHONGIMU. TAPI HANYA AKAN MENGUSAIKAN (MEMBEBASKAN) IKATAN PADA YANG BERSANGKUTAN, YANG SELAYAKNYA DINAMAKAN SAMADHI. GURU ANDA MENGURAIKAN SILA-DHYANA-PRAJNA YANG SEBENARNYA TIDAK DAPAT DILIHAT (YANG DI LUAR JANGKAUAN). TAPI BERLAINAN DENGAN SILA-DHYANA-PRAJNA DARI KONSEPSI SAYA.' CHIH CH'ENG BERTANYA : 'HANYA SATU MACAM MENGENAI SILA-DHYANA-PRAJNA, BAGAIMANA MUNGKIN ADA MACAM LAIN ?'

Penjelasan : Chih Ch'eng memberi hormat lagi pada Sang Guru dan katanya : 'Saya belajar di bawah bimbingan Guru Besar Shen Shiu selama sembilan tahun yang akhirnya belum juga mengerti. Akan tetapi sekarang dalam tempo yang singkat saja mendengar ajaran Guru, sudah dapat menyelami rohani, dan sadar. Namun karena usia orang itu tidak kekal, maka dalam kesempatan yang baik ini, saya mohon atas belas kasihan Guru sudi kiranya memberi petunjuk lebih lanjut pada saya.' Sang Guru berkata : 'Saya mendengar bahwa Guru Anda mengajarkan Sila-Dhyana-Prajna pada murid-muridnya, akan tetapi saya tidak tahu bagaimana menguraikannya, cobalah Anda terangkan kepada saya.' Chih Ch'eng menerangkan : ' Guru saya bilang, "Jangan melakukan segala sesuatu kejahatan itulah Sila, berbuatlah segala yang baik, itulah Prajna/Kebijaksanaan, bersihkan pikiran sendiri, itulah samadhi. Demikianlah petunjuknya, tapi tidak tahu bagaimanakah Guru mengajarkan ? Dapatkah kiranya Guru mengajarkan pada kita semua.'

Guru berkata : ' Kalau saya mengatakan ada Buddha Dharma untuk diajarkan pada orang lain, itu berarti saya menipu padamu. Akan tetapi hendaknya menggunakan segala kesempatan untuk mengusaikan ikatan belenggu yang dinamakan samadhi; sama halnya dengan yang Guru Anda uraikan yaitu Sila-Samadhi-Prajna, menurut pendapatku berlainan. Chih Ch'eng berkata : ' Sila-Samadhi-Prajna itu hanya satu macam, mengapa berlainan ?'

SANG GURU MENJAWAB : 'SILA-SAMADHI-PRAJNA YANG DIURAIKAN OLEH GURU ANDA UNTUK MENUNTUN MEREKA

DARI MAHAYANA, DAN YANG SAYA URAIKAN UNTUK MENUNTUN MEREKA DARI DHARMA TERTINGGI. PENGERTIAN DAN KESADARANNYA BERBEDA, REALISASINYA TERGANTUNG PADA LAMBAT DAN CEPAT. SEBAGAIMANA ANDA TELAH MENDENGAR PEMBICARAANKU, APAKAH SAMA DENGAN YANG DIURAIKAN OLEH GURUMU ? DHARMA YANG SAYA URAIKAN TIDAK MENYIMPANG DARI ROHANI, BILAMANA PENGURAIAN DHARMA MENYIMPANG DARI DASARNYA BERARTI PENGURAIAN LUAR, (DASAR SEBAGAI PENGHUNI, SEDANGKAN LUAR SEBAGAI TAMU) DAN TETAP KABUR TERHADAP ROHANI SENDIRI. HENDAKNYA KAMU HARUS MENGETAHUI BAHWA SEMUA DHARMA (SEGALA PERSOALAN) BERTITIK TOLAK DARI ROHANI, ITULAH DHARMA SEBENARNYA SILA-SAMADHI- PRAJNA, COBALAH DENGARKAN SYAIRKU:

' BILAMANA PIKIRAN BEBAS DARI KEBURUKAN, ITULAH SILA ROHANI.
BILAMANA PIKIRAN BEBAS DARI KHAYALAN, ITULAH KEBIJAKSANAAN ROHANI
BEBAS DARI KERICUHAN, ITULAH SAMADHI ROHANI.
YANG TIDAK TUMBUH ATAUPUN SUSUT, ITULAH INTAN ROHANI,
PERGI DAN DATANGNYA TUBUH, SEBENARNYA ATAS SAMADHI.

CHIH CH'ENG SETELAH MENDENGAR SYAIR INI, DI SAMPING MENYESALKAN DIRI JUGA BERTERIMA KASIH PADA SANG GURU DAN MENYAJIKAN JUGA SEBUAH SYAIR DEMIKIAN :

' BADAN MAYA ATAS LIMA SKANDHA INI,
APAKAH SEBENARNYA MAYA KHAYALAN ?
KECENDERUNGAN UNTUK BHUTATATHATA,
AKHIRNYA HANYA DHARMA BUKAN MURNI.'

Penjelasan : Sang Guru menjawab: 'Guru Anda menguraikan Sila-Samadhi-Prajna untuk menuntun yang belajar Mahayana. Saya menguraikan Sila-Samadhi-Prajna untuk menuntun mereka yang belajar Dharma Tertinggi. Pengertian yang diperoleh satu sama lain berbeda, kegunaannya timbul sebagai fungsi pengertian Hakekat juga ada yang cepat dan lambat berlainan. Saya tidak tahu setelah anda mendengar uraian ini apakah sama dengan yang diuraikan oleh Guru Anda ? Dharma yang saya uraikan, tidak terlepas dari rohani sendiri. Kalau Buddha Dharma yang diuraikan menyimpang dari rohani sendiri, itu kemelekatan pada perwujudan yang berarti lekat pada ke-

aku-an, dan akan selalu jauh dari rohani. Hendaknya anda perlu ketahui bahwa segala sesuatu persoalan semua timbul dari pikiran sendiri. Karena di luar pikiran tidak ada lain persoalan, itu baru benar-benar Sila-Samadhi-Prajna.

Cobalah dengarkan syairku :

' Bila dasar pikiran itu tidak melanggar, itulah Sila, Rohani sendiri. Dasar pikiran tidak berkhayal, itulah kebijaksanaan rohani sendiri, dasar pikiran tidak risau, itulah samadhi rohani sendiri, sebenarnya rohani sendiri itu tidak tambah pun tidak kurang, yang keras cemerlang nan bersih laksana berlian. Maka dalam keadaan bergerak, diam, duduk dan berbaring semuanya bebas, itu merupakan rohani yang benar-benar senang gembira.'

Setelah Chih Ch'eng mendengar di samping menyesal dengan mendalam juga menyatakan terima kasih. Maka ia pun menyampaikan sebuah syair :

' Tubuh yang timbul tenggelam dari lima skandha,
sebagai awam tidak mengerti kefanaan tubuh, dan kesejatiannya
Rohani yang sempurna itu pun tidak dapat diperoleh,
Kalau orang condong pada rohani, ia sudah terlekat pada rohani,
yang akhirnya tidak akan menemukan hakekat.

Dalam Sutra Intan dikatakan : "Dharma masih harus dilepas" Kini melepas rohani sendiri jangan mencari lain ajaran Sila-Samadhi-Prajna, karena ini bukan Buddha Dharma yang sempurna.'

SANG GURU MEMBENARKAN ATAS PENGERTIAN CHIH CH'ENG, MAKA BERKATA LEBIH LANJUT : 'CARA PENGURAIAN GURU ANDA ATAS SILA-SAMADHI-PRAJNA ADALAH UNTUK MENGAJAR ORANG-ORANG PINTAR DARI AKAR KECIL, TAPI AJARANKU SILA-SAMADHI-PRAJNA UNTUK MEREKA YANG PINTAR DAN BERAKAR BESAR. KALAU SUDAH MENGINSYAFI ROHANI, SUDAH TIDAK PERLU LAGI MENGADAKAN BODHI DAN NIRVANA; BAIKPUN (PENGETAHUAN) PENGERTIAN PEMBEBASAN (NIRVANA). BILAMANA SADAR TIADA DHARMA YANG DIPEROLEH, BARULAH DAPAT MEMBENTUK SEGALA DHARMA. KALAU MENGERTI HAL INI, ITULAH BUDDHAKAYA (TUBUH BUDDHA). JUGA DINAMAKAN BODHI DAN NIRVANA. JUGA DINAMAKAN PENGERTIAN PEMBEBASAN PADA KEINSYAFAN ROHANI UNTUK MENGADAKAN DHARMA ATAU TIDAK. KARENA MEREKA TELAH BEBAS PERGI DATANG DAN TIDAK ADA ARAL RINTANGAN. YANG KEGUNAANNYA DAPAT MENANGGAPI PERTANYAAN ATAU MELAKUKAN FUNGSINYA.

MESKIPUN TERDAPAT NIRMANAKAYA, TIDAK TERLEPAS DARI ROHANINYA, IA TELAH BEBAS YANG MENAKJUBKAN DALAM KEAGUNGANNYA DALAM VIKRIDITASAMADHI (YANG HANYA DICAPAI OLEH BODHISATTVA). INILAH YANG DINAMAKAN MENAMPAK ROHANINYA.

CHIH CH'ENG BERTANYA LAGI : 'APA YANG GURU ARTIKAN TIDAK MENGADAKAN DHARMA ? " SANG GURU MENJAWAB : 'ROHANI ITU BEBAS DARI KEJAHATAN, KEBODOHAN, DAN KEKALUTAN. IA SELAMANYA SADAR ATAS PEMANTULAN PRAJNA, DAN SELALU TIDAK TERGANGGU (TERLEPAS) DARI OBJEK LUAR. IA BEBAS BERGERAK KE MANA SESUKANYA, MAKA ADA APA LAGI YANG PERLU DIADAKAN ? SUDAH SADAR ATAS ROHANINYA SENDIRI, YANG SEKETIKA ITU JUGA SADAR DAN MEMBINA BUKAN LAGI DENGAN CARA BERTAHAP. KARENANYA TIDAK MENGADAKAN (PINTU DHARMA). KARENA SEMUA PERSOALAN (DHARMA) SUDAH DALAM KESUNYATAAN (KOSONG), MANA ADA TAHAP DEMI TAHAP LAGI ?'

CHIH CH'ENG MEMBERIKAN HORMAT DAN TINGGAL BERSAMA UNTUK MELAYANI SANG GURU SIANG DAN MALAM TANPA MENGENAL LELAH.

Penjelasan : Sang Guru membenarkan tanggapan Chih Ch'eng, dan berkata lebih lanjut : 'Sila-Samadhi-Prajna yang diajarkan oleh Guru anda diperuntukan pada mereka yang berbakat kecil yang ditempuhnya secara bertahap, akan tetapi ajaran Sila-Samadhi-Prajna yang saya uraikan diperuntukkan untuk mereka yang berbakat besar dalam keselarasan Buddha Dharma pada Mahayana, yang menghendaki mereka masing-masing menyadari atas rohaninya, sebagai Tathata yang wajar, pada waktu dari sila memasuki samadhi, dari samadhi timbul kebijaksanaan (Prajna) merupakan kewajaran saja, dan tidak perlu lagi dengan kata-kata mengadakan Bodhi atau Nirvana dan lain-lain nama lagi. Dari kebijaksanaan dapat mematahkan keraguan dan kekhayalan, setelah tidak ragu dan khayal dapat menghapus rintangan dan mematahkan segala belenggu untuk balik mengamati ke dalam; yang tentu akan berasa bebas dari "Sebenarnya tidak ada sesuatu apapun, mana ada debu kotoran"; hanya ajaran Tiga Kendaraan itu digunakan sesuai dengan kegunaannya, maka saling berbeda, maka kalau orang mengetahuinya, dan mengapus keraguan, rohaninya akan tertampak dengan sendirinya. Pada hal sebenarnya tiada sesuatu yang di dapat. Apabila mempunyai kesadaran termaksud, akan dapat membuktikan segala Dharma. Kalau rasional di atas sudah dimengerti semuanya, dapat disamakan dengan Tubuh Buddha-Buddhakaya, juga dapat

dikatakan sudah membuktikan kesunyataan, tentu sama dengan pengertian terbebas.

Orang yang sudah melihat rohaninya, boleh dikatakan membangun Bodhi, dan Nirvana, atau sudah berpengertian bebas, akan tetapi diandaikan tidak membangun pun tidak apa; karena orang yang benar-benar sudah melihat rohaninya hidup dan matinya sudah tidak terikat, tidak ada rintangan lagi, Barang siapa yang dapat menggunakan Buddha Dharma, apa yang dibuat semuanya sesuai dengan kepentingan Dharma, dapat menanggapi segala pertanyaan, dapat pula melakukan apa yang harus dikerjakan, menyesuaikan situasi dan kondisi untuk menyelamatkan umat, itu sama dengan nirmanakaya, (penjawutannya Buddha). Sungguhpun yang dikerjakan dan yang dijawab tidak terlepas (menyimpang) dari rohani. Segala sesuai dengan kebijaksanaan wajar, yang bebas tanpa rintangan, mahir akan samadhi yang dapat dukungannya Buddha, hingga benar- benar melihat rohaninya.

Chih Ch'eng mohon tanya lagi : 'Uraian Guru mengenai tidak menggalang pintu Dharma itu, masih belum saya mengerti, mohon Guru suka menerangkan labih lanjut.' Sang Guru menjawab : 'Hati Nurani yang tidak berpikir pada kesalahan, tidak berpikir pada kebodohan, tidak berpikir pada kekalutan seluruhnya hanya berpikir pada kebijaksanaan, itulah samadhi rohani, prajna, atau kebijaksanaan wajar itu memang kosong, yang senantiasa terlepas dari objek luar, itulah bebas yang sebenarnya, sungguh leluasa untuk bertindak maju, mundur atau ke kanan dan ke kiri, sampai pada keadaan demikian apa lagi yang perlu digalang ? Apapula kalau sudah menginsyafi rohaninya sudah tidak perlu ditempa secara bertahap, tentu sudah sadar akan kesadaran-langsung. Hanya orang yang berbakat tinggi saja yang dapat menyadarinya. Sekali mendengar segera sadar dan sudah tidak lagi menimbulkan pikiran karma, saat itu juga dapat kebuktian, maka sudah barang tentu tidak perlu lagi menempuh dengan bertahap, maka tidak lagi perlu menggalang pintu Dharma lain. Segala persoalan timbul dari pikiran, kalau pikirannya hening, semua objek musnah, maka sudah tentu tidak perlu lagi pembinaan bertahap.

Chih Ch'eng sangat kagum atas uraiannya Sang Guru, maka serta merta memberi hormat sebagai pernyataan terima kasih dan dengan suka hati tinggal bersama dengan Sang Guru untuk dapat melayani Beliau baik malam maupun siang hari tanpa mengenal lelah selaku murid yang setia.

SEORANG PADRI BERNAMA CHIH CH'E PENDUDUK CHIANG HSI DARI MARGA CHANG NAMA AWAMNYA HSING CH'ANG. PADA MASA MUDANYA, DIA ADALAH KSATRIA YANG MENONJOL. SEJAK PERPECAHAN SEBAGAI SEKTE UTARA DAN SELA-

TAN SEKALIPUN GURU PIMPINANNYA TIDAK SALING MEMBEDAKAN, TAPI PARA PENGIKUTNYA SALING MENGOBARKAN RASA KASIH DAN BENCI.

PADA SAAT ITU, PENGIKUT DARI AJARAN UTARA INGIN MENGANGKAT GURUNYA SEBAGAI PATRIACH KE ENAM, TAPI LUPA BAHWA KENYATAAN PERISTIWA PENYERAHAN JUBAH OLEH GURU YANG TERDAHULU SUDAH DI KETAHUI DUNIA LUAS MAKA MEREKA MEMERINTAHKAN HSING CH'ANG UNTUK MEMBUNUH SANG GURU.

NAMUN DEMIKIAN SANG GURU MEMPUNYAI TENAGA GAIB YANG DAPAT MENGETAHUI PIKIRAN ORANG, BELIAU TAHU LEBIH DULU RENCANA JAHAT ITU DAN MENARUH UANG SEPULUH TAEL DI SISI TEMPAT DUDUKNYA. PADA MALAM ITU HSING CH'ANG MEMASUKI KAMAR SANG GURU DENGAN KEINGINAN MEMBUNUH. SANG GURU MENJULURKAN LEHERNYA UNTUK MENERIMA TEBASAN PEDANG. HSING CH'ANG MEMBACOK TIGA KALI TAPI TIDAK DAPAT MELUKAI SANG GURU YANG BERSABDA :

' SEBUAH PEDANG LURUS BUKAN SALAH,
SEBUAH PEDANG SALAH BUKAN LURUS,
SAYA HANYA HUTANG UANG PADAMU,
SAYA TIDAK HUTANG JIWA PADAMU.'

Penjelasan : Seorang padri bernama Chih Ch'e dari propinsi Kiangsi, yang berasal dari marga Chang dan nama kecilnya Hsing Ch'ang. Di masa mudanya suka melakukan perbuatan kepahlawanan. Sejak Patriach Hui Neng tinggal di Ts'ao Ts'i, Guru Besar Shen Shiu di Tang Yang San, keduanya sama-sama sedharma dari Patriach ke Lima, yang reputasinya sama-sama luhur, maka ajarannya mendapatkan tempat yang baik di Utara dan Selatan. Shen Shiu ke Utara sedangkan Hui Neng di Selatan. Kedua pemimpin itu karena berprilaku luhur yang sudah tidak terpengaruh oleh rasa iri dan benci, maka mereka tidak mempersoalkan hal kepemimpinan, akan tetapi para pengikutnya yang umumnya berbakat dangkal yang membuat perbedaan dan mengunggulkan gurunya masing-masing, hingga menjadi saling bermusuhan. Karenanya mengutus Chang hsing Ch'ang untuk membunuh Sang Guru, agar kepimpinan Guru ke Enam jatuh dan diambil alih oleh Guru Shen Shiu sebagai Patriach.

Akan tetapi Sang Guru Hui Neng dalam persamadhiannya yang mendalam mengetahui bahwa rencana jahat sedang dilancarkan pada dirinya, mengetahui hal ini, maka Beliau menyediakan uang sepuluh tael dan diletakkan di sisi tempat duduknya. Betul juga pada malam itu Hsing Ch'ang

memasuki kamarnya Sang Guru untuk melakukan pembunuhan. Namun Sang Guru sedikit pun tidak gentar, bahkan menjulurkan lehernya siap menerima tabasan pedang; Hsing Ch'ang tiga kali mengayunkan pedangnya, akan tetapi sedikit pun tidak menimbulkan luka. Pada saat itu Sang Guru berkata : 'Kalau betul-betul pendekar yang menggunakan pedang kejujuran, tentunya tidak berbuat gelap, yang berpikiran salah menggunakan pedang tentunya tidak jujur, sebenarnya belum pernah terjadi yang salah dapat mengungguli yang benar dan jujur. Pada hakikatnya saya tidak berhutang jiwa padamu, melainkan hutang sejumlah uang saja.

HSING CH'ANG KETAKUTAN DAN TERJATUH SAMPAI SESAAT KEMUDIAN BARU SIUMAN, DAN DENGAN SANGAT MENYESALKAN DIRINYA, IA MOHON DIAMPUNI DAN BERIKRAR INGIN MENJADI PADRI. SANG GURU MEMBERIKAN IA UANG, KATANYA : 'KAU HARUS MENINGGALKAN TEMPAT INI SEKARANG JUGA: KALAU TIDAK TENTU AKAN MENEMUI BALASAN DARI MURID-MURIDKU. KELAK KEMUDIAN HARI DENGAN PERUBAHAN WAJAH, KAU BOLEH DATANG KEMBALI; SAYA TENTU MENERIMAMU.'

HSING CH'ANG MENTAATI PERINTAH ITU DAN LARI PADA MALAM ITU JUGA, KEMUDIAN IA BERGABUNG DENGAN PERSAUDARAAN SUCI (SANGHA) DI LAIN VIHARA, DI MANA IA DITAHBISKAN DENGAN BAIK DAN GIAT BELAJAR SERTA MEMBINA DIRI. PADA SUATU HARI IA MENGENANG UCAPAN PATRIACH, SEKALIPUN JAUH JARAKNYA, AKAN TETAPI DITEMPUHNYA JUGA UNTUK BERKUNJUNG MEMBERI HORMAT.

SANG GURU BERSABDA : 'SELAMA INI SAYA SELALU MENGENANG PADAMU, MENGAPA KAU DATANG TERLAMBAT ?' HSING CH'ANG MENJAWAB : 'GURU TELAH BERMURAH HATI MENGAMPUNI SAYA, TAPI SEKALIPUN SAYA SUDAH MENINGGALKAN KEHIDUPAN BERUMAH TANGGA DAN HIDUP SEBAGAI PERTAPA SERTA MELAKUKAN KEBAJIKAN, SAYA TIDAK AKAN DAPAT MEMBALAS HUTANG BUDI DARI GURU. BOLEHKAN SAYA MENYIARKAN BUDDHA DHARMA UNTUK KESELAMATAN UMAT SEUMUMNYA ? SAYA SECARA TERTENTU MEMBACA SUTRA MAHAPARINIRVANA (KITAB NIRVANA), AKAN TETAPI SAYA TIDAK MENGERTI TENTANG ABADI DAN BUKAN ABADI. SAYA MOHON GURU BERMURAH HATI UNTUK MENERANGKANNYA. SANG GURU MENJAWAB : ' YANG TIDAK ABADI IALAH

JIWA BUDDHA, DAN YANG ABADI IALAH PIKIRAN PEMBEDAAN MENGENAI BAIK DAN BURUK.' HSING CH'ANG BERKATA :'PENJELASAN GURU INI BERTENTANGAN DENGAN KITAB. ' SANG GURU MENJAWAB : 'SAYA MENURUNKAN (MENGAJARKAN) TANDA JIWA BUDDHA; BAGAIMANA SAYA BERANI MENENTANG KITAB BUDDHA HSING CH'ANG BERKATA : 'DALAM KITAB DIAJARKAN BAHWA JIWA BUDDHA ITU ABADI, TAPI GURU KATAKAN TIDAK ABADI. (DIKATAKAN) SEGALA PERSOALAN BAIK ATAUPUN BURUK SAMPAIPUN HATI-BODHI ADALAH TIDAK KEKAL, TAPI GURU KATAKAN KEKAL. PERTENTANGAN GURU MALAH MENAMBAH KERAGUAN DAN KEBINGUNGAN SAYA. ' SANG GURU MENJAWAB : 'DAHULU KALA, MANAKALA SAYA MENDENGAR SEORANG PADRI WANITA WU CHIN TS'ANG MEMBACA KITAB MAHAPARINIRVANA, SAYA SEGERA MENGURAIKAN PADANYA DAN SETIAP PERKATAANKU COCOK DENGAN ARTI KITAB. DAN SEKARANG JUGA SAYA BICARA DENGAN ANDA TIDAK BERLAINAN. 'HSING CH'ANG BERKATA : 'PENGETAHUAN SAYA DANGKAL, MOHON GURU MENYEMPATKAN DIRI UNTUK MEMBERI AJARAN.'

Penjelasan : Hsing Ch'ang karena ketakutan terjatuh sampai lama baru sadarkan diri, maka dengan penuh rasa sesal mohon kepada Sang Guru untuk memaafkannya dan berjanji pula untuk segera memperbaiki diri sebagai biarawan. Sang Guru memberikan uang padanya, dan berkata : 'Kau sebaiknya lekas kembali, kalau tidak, mereka akan membalasmu. Akan tetapi kelak kemudian hari bila anda sudah berubah boleh kembali lagi padaku, aku tentu akan menerimanya.' Hsing Ch'ang mematuhi petunjuk Guru, lalu menyingkir. Kemudian setelah ia menjadi biarawan dan sudah ditahbiskan menjadi bhiksu yang dengan giat dan kemauan mengakhiri kehidupan awam.

Pada suatu hari, ia mengenang petunjuknya Sang Guru, maka dengan tidak menghiraukan jauhnya perjalanan, ia datang berkunjung untuk memberi hormat. Sang Guru berkata : 'Sudah sekian lama saya memikirkan anda, mengapa sampai sedemikian lama ?' Hsing Ch'ang berkata : 'Saya ingat dahulu Guru memberi ampun terhadap perbuatan saya, sekarang sekalipun sudah menjadi seorang pertapa, tapi toh tidak dapat membalas budi kebajikan Guru, maka jalan satu-satunya ialah mengajarkan Buddha Dharma untuk menyelamatkan umat. Saya senantiasa membaca kitab Parinirvana Sutra, tapi karena pengetahuan saya dangkal, belum dapat mengerti arti langgeng dan tidak langgeng, untuk itu mohon belas kasihan Bapak memberi petunjuk pada saya.

Sang Guru berkata : "Dahulu yang dikatakan tidak langgeng ialah jiwa Buddha, sedangkan yang dikatakan langgeng ialah hati pembedaan dari segala yang baik dan buruk.' Hsing Ch'ang berkata : ' Bukankah ajaran Guru tersebut sangat bertentangan dengan isi kitab ?' Sang Guru menjawab : 'Saya mengajarkan pertandaan hati Kebuddhaan, orang yang mengemban tugas besar, mana berani mengingkari hakikat yang dicantumkan dalam kitab Buddha ?' Hsing Ch'ang menjawab : 'Dalam Kitab Buddha jelas dikatakan bahwa Jiwa Buddha itu langgeng abadi, akan tetapi Guru katakan tidak kekal. Lebih lanjut di Kitab juga disebut Bodhicitta dan segala yang baik dan buruk itu semuanya tidak kekal, sebaliknya guru katakan kekal, bukankah ini nyata-nyata bertentangan dengan isi kitab ? Hal ini malah menjadikan keraguan dan kebingungan saya.'

Guru menjawab : 'Kitab Mahaparinirvana yang kamu pelajari itu, waktu dahulu pun telah saya dengar uraiannya dari Bhiksuni Wu Chin Ch'ang, dan saya telah menguraikan arti kitab padanya, dan tidak ada suatu huruf dan kata yang disalahartikan. Demikian pun pada hari ini saya uraikan padamu, tidak membuat perbedaan sedikit juga.' Hsing Ch'ang memang percaya bahwa Sang Guru banyak lebih tahu dan tentu tidak menyalahi hakikat kebenaran, maka katanya : 'Berhubung pengetahuan saya dangkal dan bodoh, maka mohon kemurahan Guru untuk menjelaskan lebih jauh.'

SANG GURU BERSABDA : APAKAH KAU TAHU BILAMANA JIWA BUDDHA ITU KEKAL, BUAT APA DIBICARAKAN SEGALA SOAL YANG BAIK DAN BURUK, SAMPAIPUN PADA AKHIR ZAMAN TIDAK ADA ORANG DAPAT MENIMBULKAN HATI BODHINYA; KARENANYA SAYA KATAKAN TIDAK KEKAL, JUSTERU ITU YANG OLEH SANG BUDDHA DIKATAKAN HAKIKAT YANG KEKAL.

LAGI PULA, BILAMANA SEGALA BENDA TIDAK KEKAL, MAKA TIAP-TIAP BENDA MEMPUNYAI SIFATNYA SENDIRI, YANG MENJADI SASARAN SAMSARA. KALAU DEMIKIAN SIFAT ABADI (SEBENARNYA) TIDAK AKAN MENEMBUS KE MANA-MANA. MAKA, KEABADIAN YANG SAYA KATAKAN JUSTERU ARTINYA AJARAN BUDDHA YANG SUNGGUH BUKAN ABADI. DISEBABKAN SEMUA UMAT MANUSIA DAN YANG DI LUAR AJARAN BENAR TEREKAT PADA KEABADIAN PALSU, DAN KEDUA KENDARAAN MENYALAH ARTIKAN YANG ABADI DIANGGAP TIDAK ABADI, HINGGA MENJADIKAN DELAPAN PANDANGAN TERBALIK, BAHWA BUDDHA DALAM PELAJARANNYA DALAM PARINIRVANA SUTRA, TELAH MEMECAHKAN

FAHAM KEABADIAN BENAR, KEBAHAGIAAN BENAR, KEAKUAN BENAR, DAN KEMURNIAN BENAR. DAN KINI KAMU HANYA BERDASARKAN PADA KATA-KATA SUTRA, TAPI YANG BERTENTANGAN DENGAN ARTINYA BENDA-BENDA YANG MATI DAN DAPAT LENYAP. KAMU TELAH SALAH-ARTIKAN KATA-KATA BUDDHA TERAKHIR YANG SEMPURNA DAN LEMBUT, DAN YANG BERPEGANG PADA SEGALA YANG SUBYEKTIF PADA PERHATIAN DAN PENGHAPUSAN, ITULAH TIDAK KEKAL DAN LEKAT PADA YANG TIDAK BERGUNA. SUNGGUHPUN KAMU TELAH MEMBACA ULANG RIBUAN KALI TIDAK AKAN ADA GUNANYA.

Penjelasan : Sang Guru bersabda : 'Bilamana kau tahu diandaikan Bodhi itu abadi, tiap-tiap orang semua mempunyai Bodhi dan tentunya sudah lama mencapai Kebuddhaan, buat apa meributkan soal metta dan karuna atau baik buruk lagi ? Sampaipun memerlukan waktu yang lama, dikhawatirkan tidak satu pun yang akan menimbulkan hati Bodhinya untuk berminat pada pembinaan. Maka dimisalkan pada orang jahat, Buddha Dharma itu tidak kekal, dan orang tidak suka memahaminya. Akan tetapi kaum Buddhis sering mengatakan : "Melepas pisau jagal, segera menjadi Buddha" maka di sini dapat dikatakan tidak kekal sama dengan kekal.'

Lagi pula, diandaikan segala sesuatu semuanya tidak kekal, dengan demikian segala benda mempunyai sifat masing-masing, rohaninya sendiri tidak terkena sasaran samsara, tapi sungguhpun dikatakan tidak kekal maka terkena samsara, bukankah bertentangan satu dengan lain ? Bukankah Bodhi yang dikatakan kekal abadi menjadi faham yang tidak sempurna ? Maka saya bilang segala soal yang baik atau buruk semuanya kekal, pada sebenarnya menunjuk yang ada rohani, dan rohani itu tidak lahir pun tidak mati. Buddha menganggap bahwa orang berpegang segala pikiran pembedaan itu kekal, maka mengajarkan cara yang tidak kekal, apa yang saya ajarkan dan hakikat yang dikatakan Buddha semua terletak pada kesadaran kita atas kesesatan. Pada hakikatnya Ajaran Buddha itu untuk sebagian manusia dan lain-lain ajaran yang sering berpegang pada pendapat keliru, Pada umumnya orang berpegang pada empat kebalikan - derita dianggapnya senang; tidak kekal dianggapnya abadi; tanpa aku dianggapnya aku, tidak bersih dianggapnya bersih, dan kedua tingkat lain juga ada empat kebalikan. Senang dianggapnya derita; abadi dianggapnya tidak abadi; aku dianggapnya tanpa aku; bersih dianggapnya tidak bersih, yang semua menjadi Delapan kebalikan, Maka di kitab Parinirvana Buddha mengajarkan Ajaran Tengah, dengan tegas mengetengahkan bagaimana memutuskan arti kemutlakan, guna memecahkan

kemelekatan pendapat dari orang awam dan pelajaran yang tidak benar, selain itu malah mengembangkan langgeng, senang, aku, dan bersih empat budi dari ajaran besar. (Tidak berubah ialah langgeng, sentosa ialah senang, yang bebas ialah aku, tanpa aku ialah bersih). Bilamana orang dapat mengikuti empat budi ini, kerohaniannya akan dengan sendirinya tertampak.

Akan tetapi kaum sekarang hanya membuat pengertian kaku menurut huruf dan kata-kata kitab dan menganggap bahwa segala benda yang musnah dianggap sama dengan tidak kekal, bahkan menganggap yang mati sebagai abadi, hal itu telah melanggar arti sebenarnya dari ajaran Buddha yang sempurna, yang abadi sering dikatakan tidak kekal, yang tidak kekal dianggap abadi, dalam artian pengajaran Buddha yang sempurna malah terbalik. Kitab Parinirvana adalah sebagian pesan terakhir dari ajaran Buddha, juga sebagai yang indah sempurna. Kalau kau tidak dapat menghayati secara mendalam, sekalipun membaca ribuan kalipun tidak berguna.

HSING CH'ANG SEGERA SADAR (ATAS PENJELASAN ITU) DAN MEMBACAKAN SYAIR SEBAGAI BERIKUT : 'KARENA ORANG LEKAT PADA PIKIRAN YANG TIDAK KEKAL,

BUDDHA MENGAJARKAN PIKIRAN YANG KEKAL.
MEREKA YANG TIDAK MENGERTI CARA YANG LAYAK,
SEUMPAMA SEORANG MEMUNGUT KERIKIL DI EMPANG.
SEKARANG SAYA TIDAK LAGI BERUSAHA,
JIWA BUDDHAKU TOH SUDAH TERTAMPAK
KALAU INI BUKAN ATAS KEMURAHAN GURU
SAYA TIDAK AKAN MEMPEROLEH HASIL.'

PATRIACH BERKATA : 'KINI KAMU SUDAH BENAR-BENAR SADAR, DAN HARUS MENAMAKAN DIRIMU SEBAGAI CHIH CH'E (MENYADARI MINAT).'

CHIH CH'E MENGUNDURKAN DIRI DENGAN TERIMA KASIH YANG PENUH HORMAT.

Penjelasan : Setelah Hsing Ch'ang mendengar uraian Sang Guru, serta merta sadar, dan lalu melagukan sebuah syair :

' Orang-orang awam lekat pada ketidakkekalan, maka Buddha memecahkannya dengan mengajarkan yang kekal. Misalnya orang awam lekat pada yang kekal, Buddha memecahkannya kelekatan itu dengan ajaran fana. Orang awam kalau lekat akan kebajikan, kekal, tidak kekal, tapi Buddha tetap ingin memecahkan kelekatannya, akan dikatakan bukan kekal dan bukan tidak kekal. Biarpun Buddha mengatakan kekal masih tidak kekal, tidak lain untuk memecahkan kekhayalan manusia. Seumpama seorang dokter melihat penya-

kitnya pasien dan memberikan resep yang berlainan, itu cara yang bijaksana. Orang yang tidak tahu cara Sang Buddha menerangkan kebijaksanaan itu (berkukuh) pada kebaikan, sama dengan orang yang memungut kerikil di dalam empang menganggapnya sebagai mustika. Kini saya berusaha tanpa membuang tenaga toh sudah menampak rohani, rohani sendiri ini sudah tertampak, maka dirasakan betapa senangnya, ini bukan pemberian dari Guru, juga bukan didapat dari pikiran sendiri, sebenarnya tidak nampak sesuatu apapun, juga tidak mendapat apapun. Guru setuju atas kesadaran itu, maka mengamanatkan : 'Kamu sudah sadar, maka saya berikan kepadamu nama Chih Ch'e.' Chih Ch'e menghaturkan terima kasih dan mengundurkan diri.

ADA SEORANG ANAK BERUSIA 13 TAHUN (PANDITA) BERNAMA SHEN HUI YANG DILAHIRKAN PADA MARGA KAO DI DISTRIK HSIAN YANG, DATANG DARI YU CHUAN DAN BERKUNJUNG KEPADA PATRIACH YANG KATANYA : ' KAWANKU YANG TERHORMAT, ANDA TENTUNYA TELAH MENEMPUH SUATU PERJALANAN JAUH YANG PENUH DERITA, TAPI APAKAH ANDA MEMBAWA BERSAMA JUGA POKOKMU KE SINI ?.KALAU ANDA MEMPUNYAI POKOK TENTUNYA ANDA KENAL PEMILIKNYA. COBALAH KATAKAN SESUATU TENTANG ITU.' SHEN HUI MENJAWAB : 'YANG TIDAK MENGHUNI DI MANAPUN ITULAH YANG POKOK DAN YANG (MANA) MENAMPAK ITULAH PEMILIKNYA.' PATRIACH BERKATA : ' CALON PANDITA INI BICARANYA SEDERHANA.' SHEN HUI LALU BERTANYA : ' BILAMANA GURU DUDUK BERSAMADHI, APAKAH MASIH MELIHATNYA ?' PATRIACH MEMUKUL DENGAN TONGKATNYA TIGA KALI, DAN BERTANYA : 'KALAU SAYA PUKUL ENGKAU, APAKAH KAU BERASA SAKIT ?' SHEN HUI MENJAWAB : 'YA SAKIT, YA TIDAK SAKIT.' PATRIACH BERKATA : ' SAYA JUGA MENAMPAK DAN JUGA TIDAK MENAMPAK.' SHEN HUI BERTANYA : 'APA YANG GURU ARTIKAN YA NAMPAK, YA TIDAK ?' PATRIACH MENJAWAB : ' PENGLIHATANKU IALAH PENGLIHATAN TERUS MENERUS ATAS SALAH DAN KEKELIRUAN PIKIRAN SENDIRI; DAN BUKAN ATAS BENAR ATAU SALAH DAN BAIK ATAU BURUKNYA ORANG LAIN. KARENANYA MELIHAT DAN TIDAK MELIHAT. DAN APAKAH YANG KAU ARTIKAN SAKIT DAN TIDAK SAKIT ? KALAU KAU BERASA TIDAK SAKIT, KAU SAMA DENGAN BATU ATAU KAYU, KALAU KAU BERASA SAKIT, KAU SAMA DENGAN ORANG BIASA, DAN TENTU AKAN TIMBUL MARAH DAN BENCI. ANDA MELIHAT ATAU TIDAK MELIHAT ADALAH

SEPASANG EKSTREM DAN , MENGENAI SAKIT DAN TIDAK SAKIT ADALAH LAHIR DAN MATI. ANDA TIDAK MELIHAT ROHANI SENDIRI TAPI BERANI MENGEJEK ORANG LAIN.' SHEN HUI BERLUTUT, MOHON MAAF DAN MENYATAKAN TERIMA KASIH.

Penjelasan : Ada seorang anak bernama Shen Hui dari kota Siang Yang Propinsi Hu Pei, dari keluarga Kao, sekalipun baru berumur 13 tahun, tapi bakatnya luar biasa, dikarenakan ia mendengar kabar bahwa di Chao Ch'i Patriach Hui Neng mengajarkan Buddha Dharma, ia meniru caranya anak Shan Ch'ai mencari guru. Dari kota Yu Chuan yang cukup jauh ditempuhnya dengan segala derita di perjalanan untuk mencari guru. Guru Besar melihat dia, dan mengetahui bahwa ia adalah anak yang luar biasa, tapi Beliau sengaja berkata : 'Anda tentunya sangat lelah setelah menempuh jalan yang begitu jauh. Apakah masih mengenal pada rohani sendiri ? kalau dapat mengenal roman asalmu sendiri, tentu kenal pada penguasanya. Cobalah ceritakan padaku.' Shen Hui berkata : 'Saya menganggap hati yang tidak bertumpu itulah roman asalnya, hati nurani yang dapat melihat tanpa tumpuan itulah penguasa yang sebenarnya.' Tapi Patriach sebaliknya bilang : 'Ah itu hanya pengetahuan di luar kulit yang tidak seberapa.' Shen Hui pada saat itu ingin mencoba mempersulit Guru, katanya : 'Guru yang Mulia duduk bersamadhi, pikiran tidak digunakan ganda, sebenarnya benda lain kelihatan atau tidak ?'

Patriach menggunakan tongkat memukul kepala Shen Hui tiga kali, dan bertanya : 'Saya memukul, apakah sebenarnya anda berasa sakit atau tidak ?' Shen Hui berkata tanpa rasa malu : 'Dapat dikata sakit juga dapat dikata tidak sakit.' Patriach berkata : 'Kalau begitu, saya juga dapat mengatakan melihat pun dapat mengatakan tidak melihat.' Lebih jauh Shen Hui bertanya : Apa yang sebenarnya Sang Guru maksudkan melihat dan tidak melihat ?

Patriach menguraikan : 'Yang saya katakan melihat, yakni selalu melihat kesalahan sendiri dan berpikir untuk memperbaikinya. Yang saya katakan tidak melihat, yakni tidak melihat kesalahan atau keburukan orang lain. Karena saat untuk saya bersadar (berkoreksi) tidak cukup, maka tidak sempat mencela orang lain. Karenanya dikatakan ya melihat ya tidak melihat. Akan tetapi tadi anda bilang ya sakit ya tidak sakit, sebenarnya apa maksudmu ? Bukankah itu hanya mengelabui orang lain saja ? Kalau dibilang tidak sakit, bukankah sama dengan batu atau kayu ? Tapi anda toh sebenarnya badan jasmani, kalau sakit, itulah sebagai manusia biasa, dan kalau manusia biasa tentu bisa timbul marah dan benci. Barusan anda menanyakan tentang melihat dan tidak melihat adalah pendapat kedua ekstrem, dan yang mengenai sakit dan tidak sakit yang utama ialah mengenai hati lahir dan mati. Saya kira anda belum melihat rohanimu sendiri, tapi sudah lancang berani mengejek orang.

lain.' Shen Hui setelah mendengar uraian ini, lalu berlutut tanda tunduk sambil mohon maaf dan menghaturkan terima kasih

" PATRIACH MELANJUTKAN KATANYA : BILA PIKIRAN ANDA TERSESAT DAN KALAU TIDAK MELIHAT PADA ROHANIMU SENDIRI, HENDAKNYA ANDA TANYA PADA ORANG TERPELAJAR UNTUK MENUNJUKKAN JALAN, BILAMANA PIKIRAN ANDA SADAR DAN MELIHAT ROHANIMU SENDIRI HENDAKNYA ANDA MEMBINA SESUAI DENGAN DHARMA. ANDA TELAH SESAT SENDIRI DAN TIDAK MELIHAT ROHANIMU, TAPI DATANG MENANYAKAN AKU MELIHAT ATAU TIDAK. KALAU SAYA MELIHAT, SAYA TAHU SENDIRI, MANA DAPAT MENGGGANTIKANMU YANG SESAT ? KALAU ANDA SENDIRI MELIHAT, ANDA PUN TIDAK MENGGANTIKAN KESESATANKU, MENGAPA TIDAK TAHU DAN MELIHAT SENDIRI, BAHKAN ANDA TANYA SAYA BILAKAH SAYA MENAMPAK ATAU TIDAK ? SETELAH ITU SHEN HUI MENGHORMAT LAGI DENGAN MENGANGGUKKAN KEPALA SERATUS KALI DAN MOHON MAAF. KEMUDIAN IA MELAYANI DAN MENDAMPINGI PATRIACH DENGAN RAJIN DAN PATUH.

Penjelasan : Guru selanjutnya berkata : Kalau pikiran anda sesat dan tidak melihat hakikat Ketuhanan, semestinya menanyakan pada orang yang bijaksana mohon ajaran, bagaimana caranya belajar membersihkan batin untuk tahu kerohanian. Kalau pikiranmu sadar, tentu tahu rohani, lalu membina diri menurut ajarannya. Sedangkan kamu sendiri sesat dan tidak tahu rohani, malahan berbalik tanya saya melihat atau tidak. Diandaikan saya melihat rohani, mana dapat menggantikan kesesatanmu? Demikian juga sama halnya, kalau kamu dapat melihat rohani sedangkan pikiran saya sesat, bagaimana kamu dapat menggantikan kesesatanku ? Mengapa kamu tidak membuktikan sendiri suatu cara untuk mengerti kerohanian, malah tanya apakah saya tahu atau tidak ?' Shen Hui tersipu-sipu lalu menghormat lagi seratus kali menganggukkan kepala, mohon Sang Guru suka memaafkan kekeliruannya. Sebagai rasa terima kasih dan kagum, ia selalu mendampingi Guru dan melayani dengan rajin.

SUATU HARI, PATRIACH BICARA DALAM SUATU PERTEMUAN, ' SAYA MEMPUNYAI SESUATU BARANG TANPA KEPALA JUGA TANPA EKOR, TANPA NAMA DAN SEBUTAN, PUN TIADA MUKA ATAU BELAKANG, APAKAH KALIAN TAHU BARANG APAKAH ITU ?' SHEN HUI MAJU DAN BERKATA : 'ITULAH SUMBER POKOK PARA BUDDHA; ITULAH ROHANINYA SHEN HUI.'

PATRIACH BERKATA : 'SEBAGAI SAYA KATAKAN BAHWA IA TANPA NAMA DAN SEBUTAN, KAU SEGERA BILANG SEBAGAI SUMBER POKOK JIWA BUDDHA. SEKALIPUN KAU PERGI DAN TINGGAL DI RUMAH GUBUK (UNTUK BELAJAR), KAU JUGA HANYA AKAN MENJADI SATU PENGANUT FAHAM PENGURAIAN SAJA.'

SETELAH KEMATIANNYA PATRIACH, SHEN HUI PERGI KE KOTA RAJA, LO YANG DI MANA IA MENGAJARKAN DENGAN LUAS AJARAN KESADARAN-SEGERA DARI SEKTE TS'AO CH'I. IA MENULIS (HSIEN CHUNG CHI) (THE SECT'S REVELATION) WAHYU YANG POPULER DI SELURUH NEGERI. IA LALU DIKENAL DENGAN SEBUTAN GURU DHYANA HO CHE.

Penjelasan : Pada suatu hari, Patriach bicara di muka pertemuan umum : 'Saya ada suatu benda, yang tanpa kepala juga tanpa ekor, tidak bernama ataupun sebutan, juga tiada muka atau belakang; apakah kalian tahu benda apa itu sebenarnya ? ' Shen Hui keluar dan berkata : 'Benda itu ialah sumber pokoknya jiwa Buddha, yang juga sumber dari Bodhi saya.' Patriach berkata : ' Sebagaimana saya katakan tanpa nama dan sebutan, tapi kamu menamakannya sumber pokok jiwa Buddha, begitu keras kepala, sekalipun kamu punya tempat gubuk untuk berteduh, tapi kiranya kau hanya bisa menjadi juru penerang dan penterjemah saja.' Hal itu sekalipun sifatnya sebagai hardikan, atau teguran, tapi sebenarnya mengandung persetujuan. Dari sini Patriach menganggap Shen Hui kelak kemudian boleh menjadi penyambung guru penerus jubah dan mangkok.

Setelah Patriach meninggal dunia, Shen Hui pergi ke kota Raja Lo-Yang, di sana ia menyebarluaskan ajaran Sekte Kesadaran Segera dari Sekte Ts'ao Ts'i, yang mempersatukan pada apa yang dikatakan Selatan dan Utara atau langsung dan tidak langsung dari Hui Neng dan Shen Hsiu yang sebenarnya hanya satu ajaran Dhyana, Dhyana hanya satu, tapi berbeda atas bertahap dan kesegeraan, itulah saja. Shen Hui membuat sebuah buku mengenai kewahyuan yang beredar luas di seluruh negeri. Kemudian Shen Hui mendirikan vihara Ho Che di kota Ho Che, Shan Tung. Karena luasnya ajaran itu, maka ia diberi sebutan Guru Dhyana Ho Che.

PADA SUATU HARI IA TELAH DIKERUMUNI OLEH PENGANUT-PENGANUT DARI LAIN SEKTE, YANG LAIN MEMPERSUKAR DENGAN MENGAJUKAN PERTANYAAN-PERTANYAAN TAPI GURU MENARUH BELAS KASIHAN PADA MEREKA DAN BERKATA : 'SEMUA ORANG YANG MEMPELAJARI KESUNYATAAN (KETUHANAN) SEHARUSNYA MEMBUANG SEGALA

PIKIRAN TANPA KECUALI YANG BAIK MAUPUN YANG BURUK. TIDAK ADA SESUATU KATA APAPUN YANG DAPAT DIGUNAKAN UNTUK MENAMAKAN BODHI MASING-MASING. BODHI YANG TIDAK ADA DUANYA ADALAH BODHI YANG SEBENARNYA, JUSTERU DI ATAS ITU PINTU DHARMA DIBENTUK UNTUK PELAJARAN, DAN ITU HARUS MENYADARI SENDIRI, SEGERA SETELAH MENDENGAR (AJARAN INI).' SETELAH MENDENGAR PENJELASAN INI, SEMUA YANG HADIR MEMBERI HORMAT DAN MENGANGKAT BELIAU SEBAGAI GURU.

Penjelasan : Guru Dhyana Ho Che berkesan bahwa penganut-penganut dari Hui Neng banyak mengalami kesukaran mengenai Tripitaka dengan duabelas bagiannya, maka kebanyakan timbul rasa bosan dan jemu, karenanya beliau sangat menaruh belas kasihan, maka ujarnya : 'Kamu yang mempelajari Kesunyataan atau Ketuhanan, tanpa kecuali apakah itu pikiran baik ataupun buruk, seharusnya dibuang semua. Hendaknya perlu diketaui, sekalipun dinamakan Tathata, tapi itu sebenarnya bukan namanya, tathata atau Bodhi sendiri itu hanya nama ganti saja. Hati rohani itu hanya tunggal tiada keduanya, disebutkan sebagai Bodhi sejati. Barang siapa yang menyadari Bodhi sejatinya, akan dapat menegakkan segala pintu-Dharma, kalau tidak sadar akan rohaninya sendiri, akan merasa sukar dalam segala hal. Kesunyataan bukan untuk dibicarakan, tapi yang penting harus dilaksanakan dan dibuktikan oleh diri masing-masing untuk kemukjijatan.' Seketika itu, semua yang hadir segera memberi hormat dan mengangkat Beliau sebagai Guru.

IX PELINDUNG DHARMA

PADA TAHUN SHEN LUNG PERTAMA TANGGAL 15 BULAN SATU (A.D.705), DINASTI T'ANG, PERMAISURI WU TSE T'IEN MENGELUARKAN SEBUAH AMANAT: 'KAMI MENGUNDANG KEDUA GURU BESAR HUI AN DAN SHEN SHIU UNTUK MENDAPAT PELAYANAN KEHORMATAN TINGGAL DI ISTANA. DI SAAT-SAAT LONGGAR SETELAH MENUNAIKAN TUGAS KERAJAAN YANG SIBUK, KAMI DAPAT MENANYAKAN KETERANGAN MENGENAI KENDARAAN TUNGGAL (KENDARAN TERTINGGI). KEDUA GURU SANGAT MERENDAH DIRI, BAHKAN MEMUJIKAN GURU DHYANA HUI NENG DARI SELATAN, MEMUJINYA BAHWA BELIAU YANG BENAR-BENAR MEWARISI JUBAH DAN AJARAN (DHARMA) DARI GURU BESAR HUNG JEN YANG TELAH MENGAJARKAN TANDA KEROHANIAN BUDDHA PADANYA.

'KAMI TELAH MENGUTUS PEJABAT ISTANA, HSIEH CHIEN, MENGAMANATKAN MENGUNDANG DAN MENJEMPUT GURU DENGAN PENGHARGAAN ATAS KEMURAHANNYA SUKA DATANG KE KOTA RAJA SECEPAT MUNGKIN.

PATRIACH MENGIRIM SURAT BALASAN DENGAN PERMOHONAN MAAF KEPADA KERAJAAN ATAS KETIDAKSANGGUPANNYA DISEBABKAN SUDAH LANJUT USIA DAN BERPENYAKITAN, MAKA MOHON DIPERKENANKAN MENGAKHIRI HARI TUANYA DI KAKI GUNUNG (DI TS'AO TS'I).

HSIEH CHIEN BERKATA KEPADA PATRIACH : DI KOTA RAJA PARA GURU DHYANA MENGATAKAN: BARANG SIAPA INGIN MENYELAMI KESUNYATAAN, ORANG HARUS DUDUK DHYANA DAN MENJALANKAN MEDITASI. TIDAK ADA ORANG AKAN TERBEBAS TANPA MELAKUKAN DHYANA MEDITASI." SAYA TIDAK TAHU BAGAIMANA GURU YANG MULIA MENGAJARKAN DHARMA DI SINI.'

PATRIACH BERKATA: ' KESUNYATAAN ITU HARUS DIMENGERTI ATAS KESADARAN PIKIRAN, BUKAN PADA SIKAP SAMADHI. ADA DIUJARKAN DALAM KITAB SUTRA INTAN : " "MEREKA YANG MENGATAKAN BAHWA TATHAGATA ITU PERGI DAN DATANG,DUDUK ATAU BERBARING, TELAH BERJALAN KELIRU PADA JALAN KESESATAN. MENGAPA ? KARENA TATHAGATA TIDAK DATANG DAN PERGI" "KARENA DI LUAR KELAHIRAN DAN KEMATIAN. ITULAH BERSIH MURNINYA DHYANA TATHAGATA; BILA SEMUA DAPAT DILIHAT KOSONG,

ITULAH SAMADHI BERSIH TATHAGATA, JUGA TIDAK ADA PEMBUKTIAN YANG SEBENARNYA. APALAGI DALAM SIKAP DUDUK (SAMADHI).

Penjelasan : Tahun Shen Lung adalah nama tahun dari kerajaan Chung Tsung, (pada tanggal 15 bulan pertama atau cap-go-meh) tanggal 15 bulan pertama tahun Shen Lung dari kerajaan Thang, permaisuri Wu Che T'ian yang memegang kekuasaan kerajaan, mengeluarkan sebuah amanat:'kami mengundang Guru kerajaan Hui An dan Guru Besar Sekte Utara Shen Lung, kedua-duanya supaya datang ke kota raja,untuk menerima kehormatan tinggal dalam istana, guna memudahkan pada segala waktu dalam kesempatan yang kami peroleh di luar kesibukan mengurus kerajaan untuk belajar lebih mendalam mengenai ajaran kendaraan Besar dari Kebuddhaan. Akan tetapi mereka berdua sama-sama merendah diri, bahkan memujikan Hui Neng, Guru Besar dari Sekte Selatan, yang benar-benar mendapat pelajaran Esoteris dari Patriach ke lima Hung Jen, hingga menerima Jubah dan Mangkok sebagai lambang kesucian dari Buddha, maka dipersilahkan mengundang beliau.

Sehubungan dengan itu, maka kini diperintahkan pada seorang abdi dalam bernama Hsieh Chien, berdasarkan amanat kerajaan untuk mengundang dan menyongsong Guru Besar dari Selatan, mengharap atas kemurahannya suka secepatnya datang ke kota raja.

Namun Patriach Hui Neng bukan senang dan gembira mendapat kehormatan diundang oleh raja, tapi malah membalas surat menyatakan terima kasihnya kepada raja, bahkan mohon raja suka memaafkan karena tidak dapat memenuhi undangan, disebabkan sudah lanjut usia serta banyak gangguan sakit, agar raja memperkenankan ia melewatkan hari tuanya di kaki gunung Ho Che.

Hsieh Chien berkata :'Para Guru Besar di kota raja semua mengatakan bahwa barang siapa yang ingin mempelajari lebih mendalam tentang kesunyataan,harus banyak mempelajari Samadhi Dhyana. Siapapun tidak akan dapat terbebas bila tidak terlebih dahulu faham akan Samadhi Dhyana, saya tidak tahu bagaimana pendapat Guru yang mulia.'

Guru berkata: ' Kesunyataan hanya disadari atas kesadaran sendiri, bagaimana mungkin Kesunyataan dicapai dengan duduk samadhi?'

Mengenai ini,dikemukakan sebuah kasus sebagai perbandingan : Dahulu ada seorang guru Dhyana dari Nan Yu melihat Ma-Chu sedang duduk samadhi. Mengetahui bahwa orang ini bukan orang sembarangan, maka dicarinya suatu akal untuk menarik dan membimbing, maka dengan sengaja menaruh sebuah bata di depan vihara dan digosok- gosoknya. Ma Chu melihat

perbuatan itu lalu bertanya; 'Untuk apa itu? Jawabnya: Digosok untuk dijadikan cermin.'Ma Chu bertanya lagi: " Bata digosok, bagaimana bisa menjadi cermin ?" Sang Guru Dhyana menjawab: " Sungguhpun menggosok bata tidak dapat dijadikan cermin, lalu anda sendiri duduk samadhi apa bisa menjadi Buddha?" Ma Chu lalu memohon diberi petunjuk "Harus dengan cara apa yang benar?" Sang Guru menjawab :" Dimisalkan naik sebuah cikar (gerobak yang ditarik sapi), kalau gerobaknya tidak bergerak maju,yang dipukul si sapi atau gerobaknya?" Ma Chu sementara itu menjadi gelagapan tidak dapat menjawab. Sang Guru Dhyana melanjutkan katanya : "Anda belajar duduk samadhi untuk belajar duduk tenang sebagai Buddha. Kalau ingin belajar samadhi, samadhi itu bukan suatu benda yang duduk atau berbaring. Kalau belajar cara samadhinya Buddha,Buddha itu tidak mempunyai cara yang tertentu. Karena itu mengenai ajaran tanpa kemelekatan tidak boleh sesukanya, memegang atau melepas sesukanya. Bila anda beranggapan dengan cara samadhi dapat mencapai Kebuddhaan, itu sama dengan melanggar kehormatannya seorang Buddha. Terutama yang memegang dengan kukuh sikap Buddha samadhi, yang sebenarnya melanggar logika Buddha.'

Karena itu di kitab Sutra Intan : "Kalau ada orang yang mengatakan bahwa Buddha itu duduk atau berbaring, itu disebabkan pendapatnya yang tidak benar, mereka telah sesat jalan. Apa sebabnya ? Buddha yang disebut juga sebagai Tathagata, tidak mempunyai tempat yang tertentu, pergi dan datang, tidak dilahirkan pun tidak mati, cara kebebasan yang demikian bebas sesuka hati, dinamakan samadhi bersih dan murni dari Tathagata. Dalam Avatamsaka Sutra diujarkan : " Segala sesuatu apapun, semuanya kosong dan sunyi.' Itulah kegunaannya hati yantg tidak pergi datang, menghadapi segala keadaan selalu tenang, dan segala sesuatu itu kosong, ini dinamakan samadhi bersih murni dari Tathagata. Bagi orang yang membina kesunyaan, hendaknya, di luar tidak terkotorkan oleh suara dan rupa, sedangkan di dalam tidak timbul kekhayalan, itulah realisasi sebenarnya, cara untuk merealisasikannya ialah di waktu mencapai titik tertinggi, hendaknya jangan menganggap bahwa telah mencapai tujuan, yang sama dengan arti tidak merealisasikan; di waktu tidak dapat merealisasikan, ini dinamakan bukan tiada merealisasikan, demikianlah cara mutlak, mana bisa hanya dengan duduk saja merealisasikan Kebuddhaan ?

HSIEH CHIEN BERKATA : 'NANTI KALAU SAYA KEMBALI KE IBUKOTA, SANG RAJA TENTU AKAN BERTANYA, MAKA MOHON KEMURAHAN GURU SUKA MENGAJARKAN SOAL ROHANI YANG

UTAMA GUNA DILAPORKAN KEPADA ISTANA DAN PARA SISWA KETUHANAN DI IBUKOTA. SEUMPAMA DARI SATU LAMPU AKAN MENYALAKAN RIBUAN LAMPU LAINNYA, YANG GELAP AKAN SIRNA DAN YANG TERANG AKAN MENERANGKAN TANPA BATAS.'

GURU BERKATA : 'BAHWASANNYA KESUNYATAAN ITU BUKAN TERANG ATAU GELAP. TERANG DAN GELAP ITU BERARTI PERGANTIAN SAJA. SEKALIPUN TERANG TIDAK TERBATAS, KEDUANYA RELATIF SALING BERLAWANAN, KARENANYA DALAM KITAB VIMALAKIRTI NIRDESA DIUJARKAN :" "DHARMA DI LUAR PERBANDINGAN KARENA ABSOLUT," HSIEH CHIEN BERKATA : 'DENGAN MENGGUNAKAN PERUMPAMAAN, TERANG DIUMPAMAKAN KEBIJAKSANAAN DAN GELAP ITU DERITA. DALAM MEMBINA DIRI, KALAU SEORANG TIDAK MENGGUNAKAN KEBIJAKSANAANNYA UNTUK MENYOROTI DAN MEMECAHKAN DERITA, BERDASARKAN APA IA AKAN LOLOS DARI PUTARAN PENDERITAAN SAMSARA YANG TIDAK ADA AWALNYA ITU ?' SANG PATRIARCH MENJAWAB : 'DERITA DISAMAKAN DENGAN BODHI; MEREKA ITU BUKAN DUA (TERPISAH) ATAU BERBEDA (BENDA). KALAU KEBIJAKSANAAN DIGUNAKAN MENERANGI DAN MEMECAHKAN DERITA, INI ADALAH PENDAPAT DARI KEDUA TINGKAT YANG MENGENDARAI KENDARAAN KAMBING DAN RUSA; TAPI BAGI MEREKA YANG KEBIJAKSANAANNYA TINGGI TIDAK DEMIKIAN PENGERTIANNYA.'

Penjelasan : Hsieh Chien berkata : ' Bila nanti saya kembali ke kota raja, Raja tentu akan bertanya pelajaran apa yang sebenarnya telah Guru berikan dan bagaimana penjelasannya. Karena itu saya mohon kemurahan Guru untuk memberi pelajaran kerohanian yang penting, agar saya dapat melapor kepada kedua junjungan di masing-masing istananya, dan selain itu juga ajaran Guru yang sangat mengandung arti hikmah Hakikat Ketuhanan itu dapat diterima oleh para penganut ajaran Ketuhanan. Dimisalkan sebagai api dari satu lampu untuk menyalakan ribuan lampu lainnya, agar tempat yang gelap menjadi terang benderang, apa lagi lampu tak terbatas akan langgeng terang abadi.'

Guru bersabda : 'Bahwasanya Kesunyataan itu bukan terang atau gelap, perlu diketahui bahwa terang atau gelap tidak lain hanya berarti pergantian saja, di balik gelap ialah terang, setelah terang datanglah gelap, seumpama perginya musim semi lalu diganti musim panas, selewatnya musim gugur diganti dengan musim dingin, maka segala-galanya hanya dalam rangka

metabolisme. Dikatakan terang tak terbatas, padahal mana ada terang tak terbatas ? Itu relatif saling berlawanan. Maka dalam kitab Vimalakirti Nirdesa diujarkan: "Bahwa Dharma itu tidak dapat diperbandingkan, kalau dapat, itu hanya menunjukkan arti saling berlawanan." Hsieh Chien berkata : 'Saya memperbandingkan terang diumpamakan bijaksana, dan gelap diumpamakan derita. Seorang yang membina Ketuhanan, kalau tidak menggunakan kebijaksanaannya untuk menerangi dan memecahkan derita, lalu akan mengandalkan apa untuk lolos dari derita tumimbal lahir yang tidak ada awalnya itu ?'

Patriach menjawab : 'Derita itu sebagai Bodhi, Bodhi itu derita, keduanya itu satu bukan dua. Kalau menurut perkataan anda, menggunakan kebijaksanaan untuk menerangi dan memecahkan derita, ini sama dengan pendapat kedua tingkat (orang awam) yang diumpamakan kedua jenis kendaraan kambing dan kendaraan rusa. Tapi bagi orang yang kebijaksanaannya tinggi, sama sekali tidak sependapat dengan pengertian yang dangkal itu.'

HSIEH CHIEN BERTANYA : 'BAGAIMANA PENGERTIANNYA MAHAYANA ?' SANG PATRIACH MENJAWAB : ' TERANG DAN GELAP DILIHAT OLEH ORANG AWAM SEBAGAI DUA BARANG YANG BERLAINAN, TAPI BAGI MEREKA YANG SUDAH MENCAPAI PENERANGAN DENGAN PANDANGAN TERANGNYA SIFAT YANG KEKAL (BODHI) ITU SATU, BUKAN DUA. ITULAH BODHI SEJATI. BODHI SEJATI TIDAK BERKURANG PADA SI AWAM, DAN TIDAK BERTAMBAH PADA YANG SUCI, SEKALIPUN PADA PENDERITA TIDAK JADI KACAU, DAN PADA YANG BERSAMADHI TIDAK LEBIH TENANG. IA BUKAN KEKAL ATAUPUN TIDAK KEKAL, IA BUKAN PERGI ATAUPUN DATANG, IA BUKAN DI LUAR ATAUPUN DI DALAM JUGA BUKAN DI ANTARANYA, IA TIDAK DILAHIRKAN DAN TIDAK AKAN MATI. SIFAT DAN KEADAANNYA MENUNJUKKAN DEMIKIAN WAJAR MUTLAK, KEKAL ABADI, MAKA DINAMAKAN SUNYATA (TAO).'

HSIEH CHIEN BERTANYA : 'GURU MEMBICARAKAN SESUATU YANG TIDAK DILAHIRKAN DAN TIDAK MATI, BAGAIMANA TERJADI PERBEDAAN DENGAN ORANG-ORANG BIDAAH ?' PATRIACH MENJAWAB : 'YANG DIKATAKAN OLEH KAUM BIDAAH TENTANG YANG TIDAK DILAHIRKAN DAN TIDAK MATI, KEMATIAN ADALAH AKHIR KELAHIRAN, DAN KELAHIRAN BAGI PENGUNGKAPAN KEMATIAN. YANG MEREKA KATAKAN KEMATIAN BUKAN PEMUSNAHAN SEBENARNYA DAN KELAHIRAN BUKAN YANG MENGGANTIKAN KELAHIRAN

(KARENA INI TERJADI RODA TUMIMBAL LAHIR). SEDANGKAN YANG SAYA KATAKAN TIDAK LAHIR DAN TIDAK MATI, MEMANG SEBENARNYA TIDAK DILAHIRKAN, MAKA KINI PUN TIDAK MATI.

MAKA ITU PEMBICARAAN SAYA BERBEDA DARI PIHAK BIDAAH. KALAU INGIN TAHU INTI KEROHANIAN, ITU CUKUP DENGAN TIDAK USAH MEMIKIRKAN BAIK ATAUPUN BURUK, YANG AKAN SECARA WAJAR MEMUNGKINKAN ANDA MEMASUKI DASAR HATI YANG BERSIH MURNI, YANG SELALU HENING BERSIH UNTUK YANG KEGUNAANNYA LUAR BIASA SEBANYAK PASIR DARI SUNGAI GANGGA.'

SETELAH MENDAPAT AJARAN, HSIEH CHIEN SERTA MERTA MENJADI SADAR DAN MEMBERI HORMAT SERTA MOHON DIRI UNTUK KEMBALI KE KOTA RAJA GUNA MEMBERI LAPORAN.

Penjelasan : Hsieh Chien bertanya : 'Sebenarnya apakah yang menjadi pengertian Mahayana ? 'Sang guru menjawab : 'Terang ataupun gelap, dilihat dari orang-orang awam sebagai dua hal yang berlainan, yang satu terang seperti kristal dan yang satu gelap kelam. Yang terang ialah bijaksana sedangkan yang gelap ialah gelap pengertian. Akan tetapi bila dilihat dari fihak mereka yang tinggi pengertiannya dan mendalam akan kebijaksanaannya, terang dan gelap itu tidak berbeda, bukan bersifat dua itulah sifat Tathagata, yang juga Bodhi yang sebenarnya, bila diterapkan pada orang awam bukan berarti kurang dan bila diterapkan pada orang suci atau orang pandai pun tidak berarti bertambah, untuk dikatakan sebenarnya, karena langgeng tidak berubah. Juga dalam keadaan menderita, pikirannya tetap tidak kalut, dan di waktu melakukan samadhi pun tidak memberasakan kaku. Bahwasanya Bodhi itu langgeng tidak pernah putus, sementara itu memang tidak di katakan pergi dan datang, ataupun di antaranya, di luar atau di dalam. Tidak dilahirkan pun tidak akan mati yang pada dasarnya benar-benar wajar abadi, Dharmakaya sifat Bodhi itu sungguh langgeng dan tidak dilahirkan karenanya pun tidak ada kemusnahan ataupun perubahan, maka bersih dan gemilang. Begitu langgeng abadi, dan yang langgeng abadi itu ialah Sunyata.

Hsieh Chien bertanya pula : 'Apa bedanya tidak dilahirkan dan tidak ada kematian yang Guru perbincangkan dengan pendapat dari golongan bidaah ?' Tidak ada kelahiran dan kematian yang dibicarakan oleh kaum bidaah, pada umumnya menunjukkan yang bakal mati itu sebagai penghentiannya kehidupan, dan kelahirannya nyawa sebagai pengganti kematian, maka kalau dikatakan mati, tapi dapat menjelma lagi, dan kalau dikatakan lahir tentu akan menemui kematian, lahir dan mati berputar tanpa berhenti, mati sama dengan

tidak mati, hidup tidak beda dengan tidak hidup. Akan tetapi apa yang saya katakan tidak dilahirkan dan tidak ada kematian, ialah sumber pokoknya berasal dari yang tidak dilahirkan, maka sekarang pun tidak mati, lain dengan yang diperbincangkan oleh bidaah. Apabila anda ingin mengetahui inti daripada Bodhi, maka yang paling utama harus menghapus atau mematahkan pikiran. Tanpa kecuali pikiran yang baik atau buruk, semuanya harus dibuang, yang sama artinya dengan tanpa suatu pikiran, yang nantinya akan sewajarnya memasuki keadaan dasar rohani yang bersih murni, yang seimbang dan serasi menjadi terang, hening, bersih dan gemilang. Barang siapa yang mempunyai dasar pikiran yang gemilang, akan timbul kegunaannya yang luar biasa, sebanyak pasir Gangga yang tidak terhitung banyaknya.

Setelah Hsieh Chien mendapat petunjuk di atas, dengan serta merta ia menjadi sadar, karena ia memberi hormat menyatakan rasa terima kasih dan mohon diri untuk kembali ke kota raja memberi kaporan kepada Raja, tentang segala sesuatu yang telah diajarkan oleh Sang Guru.

PADA TAHUN ITU JUGA BULAN SEMBILAN TANGGAL TIGA, TELAH DIKELUARKAN SUATU AMANAT RAJA MENGANUGE-RAHKAN PUJIAN PADA SANG GURU :

"GURU TIDAK SEDIA MENERIMA TAWARAN KAMI BERDA-SARKAN USIA TUA DAN BERPENYAKITAN, UNTUK MENJA-LANKAN IBADAT KESUNYATAAN DEMI LADANG KESEJAH-TERAAN RAKYAT DAN NEGARA. SEPERTI HALNYA VIMALAKIR-TI KARENA SAKIT DI VAISALI, BELIAU MENGAJARKAN MAHA-YANA SELUAS-LUASNYA MENGAJARKAN KEROHANIAN DAN MENGAJARKAN PINTU DHARMA YANG TUNGGAL.

'HSIEH CHIEN KEMBALI DENGAN AJARAN GURU TENTANG KEBIJAKSANAAN TATHAGATA. ITULAH HASIL KEBAHAGIAAN YANG BERLIMPAH-LIMPAH ATAS TIMBUNAN KEBAIKAN YANG TELAH DITANAM PADA KEHIDUPAN LALU YANG BERSAMAAN WAKTUNYA DENGAN SANG GURU DAN SEKARANG MENDAPAT KESADARAN LANGSUNG ATAS AJARAN TERTINGGI. KAMI SELALU MENJUNJUNG DAN BERTERIMA KASIH ATAS BUDINYA. SEBAGAI TIMBAL BALIKNYA KINI KAMI MENGANUGERAHKAN SEBUAH JUBAH KOREA DAN MANGKOK KRISTAL SEBAGAI HADIAH. DENGAN INI KAMI MEMERINTAHKAN KEPALA DAERAH SHAO CHOU UNTUK MERAYAKAN DAN MENGHIAS GEDUNG VIHARA DAN MEMPERBAIKI TEMPAT TINGGAL YANG LAMA MENJADI VIHARA ANUGERAH KERAJAAN!

Penjelasan : Pada tahun itu juga, bulan sembilan tanggal tiga, dikeluarkan

sebuah amanat Raja. "GURU BESAR SEKALIPUN MENGGUNAKAN LANJUT USIA SEBAGAI ALASAN DAN INGIN TERUS MEMBINA KETUHANAN DI BAWAH KAKI GUNUNG, AKAN TETAPI SEPANJANG HIDUPNYA DIGUNAKAN MEMBINA KETUHANAN UNTUK RAJA, SEGALA KEBAHAGIAAN NEGARA DIPEROLEH ATAS JASA AMALNYA." Amal Dharma Sang Guru dapat dikatakan sebagai kebahagiaan negara. Sang Guru sama seperti waktu Vimalakirti beralasan sakit di Vaisali, menggunakan seluruh tenaga menyebarkan ajaran Mahayana. Mengajarkan Bodhi yang diujarkan adalah ajaran yang tanpa huruf, yaitu pintu Dharma langsung menunjuk Bodhi dan sadar menjadi Buddha. Karena itu Hsieh Chien sudah menyampaikan ajaran Guru mengenai Kerohanian (Kebijaksanaan Tathagata), Hakikat kebenaran yang sangat agung artinya. Tidak salah dikatakan "orang yang menimbun kebajikan tentu memperoleh banyak kebahagiaan". Mungkin dari kehidupan kami yang lalu telah banyak menanam kebajikan, maka beruntung dapat menemui kelahiran Guru dan dapat segera langsung sadar akan Kebuddhaan Tertinggi. Budi luhur dari Tri Ratna ini sungguh tidak ada taranya, juga kami yang sebagai raja berterima kasih (menerima budi) yang sebesar-besarnya. Karena itu dengan ini kami menganugerahkan jubah terbuat dari sutera Korea yang terindah, dan mangkok kristal sebagai tanda terima kasih, dan lagi pula karena anda rela mengamalkan Dharma bagi semua makhluk, hingga merasakan lebih mendalam dari pada budi kecintaannya ayah bunda. Sebab itu kami memerintahkan kepala daerah Shao Chou untuk memperbaiki dan memperindah Vihara sebagai tempat suci, dan rumah tinggal lama dari Sang Guru untuk dijadikan memoriam Vihara Anugerah Kerajaan, sebagai tanda peringatan selama-lamanya.

X PESAN TERAKHIR

PADA SUATU HARI, PATRIACH MENGIMPUN MURID-MURIDNYA, FA HAI, CHIH CH'ENG, FA TA, SHEN HUI, CHIH CH'ANG, CHIH T'UNG, CHIH CH'E, CHIH TAO, FA CHEN DAN FA JU. PADA MEREKA DIBERITAHUKAN : KALIAN ADALAH LAIN DARI YANG LAIN, SETELAH SAYA MENINGGAL, KALIAN MASING-MASING HARUS MENJADI GURU DI SUATU DAERAH, DAN SEKARANG SAYA AKAN MENGAJARKAN KALIAN DHARMA AGAR TIDAK MENYIMPANG DARI POKOK AJARAN (SEKTE).

'MARILAH KITA MULAI DARI TIGA KATEGORI PINTU DHARMA, DENGAN MENGGUNAKAN TIGAPULUH ENAM PASANG YANG BERLAWANAN, KELUAR MASUK MENGHINDARI KEDUA EKSTREM, DALAM MENGAJARKAN SEGALA DHARMA, JANGAN MENINGGALKAN BODHI.

'APABILA ADA ORANG TIBA-TIBA BERTANYA KEPADA ANDA TENTANG DHARMA, JAWABAN ANDA SEMUANYA HARUS BERDASARKAN SEPASANG YANG BERLAWANANBERGANTUNG ADANYA SATU SAMA LAIN, SEHINGGA SEMUA EKSTRIM HILANG TANPA SISA.

'KETIGA KATAGORI PINTU DHARMA ITU IALAH : SKANDHA, DHATU DAN AYATANA (MENGENAI KEINDERAAN).

LIMA SKANDA IALAH : RUPA, PERASAAN, PENCERAPAN, BENTUK-BENTUK PIKIRAN, DAN KESADARAN.

'AYATANA DUABELAS MASUKAN, YANG TERBAGI ENAM INDERA LUAR YAKNI: PANDANGAN, SUARA, BAU, RASA, SENTUHAN DAN GAGASAN, ADA PULA ENAM DASAR INDERA YAKNI : MATA, TELINGA, HIDUNG, LIDAH, TUBUH DAN PIKIRAN.

'DHATU IALAH DELAPAN BELAS BIDANG INDERA YANG TERDIRI DARI ENAM MASUKAN RASA DATA, ENAM ALAT DASAR INDERA DAN ENAM PENGENAL.

Penjelasan : Pada suatu hari, Patriach Hui Neng mengumpulkan murid-muridnya : Fa Hai, Chih Ch'eng, Fa Ta, Shen Hui, Chih Ch'ang, Chih Tung, Chih Ch'eh, Chih Tao, Fa Chen, Fa Ju dan lain-lainnya semua datang berkumpul. Dan mengatakan : 'Kalian adalah orang-orang yang sehari-harinya dekat denganku, yang lain dari yang lain, saya mengharap setelah saya meninggal dunia, kalian hendaknya masing-masing mengajar di tempat

masing-masing sebagai guru yang mengajarkan kerohanian, maka dalam kesempatan yang ada ini, saya ingin mengajarimu sebagai bekal uraian untuk digunakan selanjutnya, maka saya harap kalian jangan melupakan inti pokok tujuan dari sekte ini, yaitu hanya mengajarkan Dharma tiada lain.'

'Pertama-tama marilah kita memulai dengan tiga katagori Pintu Dharma; gunakanlah 36 soal yang berlawanan; Buddha Dharma timbul dan lenyap harus terlepas dari kedua ekstrem untuk menempuh jalan tengah, tak perduli apa yang diuraikan, Buddha Dharma selamanya tidak lepas dari batinnya sendiri. Bila tiba-tiba ada orang bertanya tentang Buddha Dharma, berikan jawaban berganda yang saling berlawanan, karena sebab dan kondisi baru ada atau tidaknya Buddha Dharma. Akhirnya kedua cara itu kalau sudah habis, tidak akan timbul persoalan lain.

Yang dinamakan tiga katagori Pintu Dharma ialah skandha, dhatu dan masukan, skandha ialah kelima skandha, rupa, perasaan, pencerapan, bentuk-bentuk pikiran dan kesadaran. Masukan ialah enam kekotoran terdiri dari luar yakni : warna (rupa), suara, bau, rasa, sentuhan dan Dharma (mental) dengan enam dasar di dalamnya, yakni : mata, telinga, hidung, lidah, tubuh dan mental, jadi seluruhnya duabelas. Dhatu, delapan belas bidang yaitu : timbulnya kesadaran mata, telinga, hidung, lidah, tubuh dan mental, keluar dari enam pintu, lalu menimbulkan enam kekotoran, enam kesadaran dan enam pintu seluruhnya menjadi 18.

SEBAGAIMANA HATI NURANI MAMPU MENYIMPAN MACAM-MACAM DHARMA, MAKA DINAMAKAN PENYIMPAN KESADARAN (ALAYA VIJNANA/GUDANG PENGETAHUAN). SEGERA SETELAH TIMBUL PEMIKIRAN DAN PERBANDINGAN, LALU BERALIH PADA KESADARAN DAN MELAHIRKAN ENAM KESADARAN. YANG KELUAR MENCETUSKAN ENAM PEMBANGKIT DAN MERASAKAN ENAM DATA PERASAAN. BEGITU KE DELAPANBELAS BIDANG ITU KELUAR DARI KEGUNAANNYA HATI NURANI. KALAU HATI NURANI ITU NYASAR, AKAN MENIMBULKAN DELAPANBELAS YANG KELIRU, DAN BILAMANA HATI NURANI ITU BENAR, AKAN MENIMBULKAN DELAPANBELAS KEBENARAN. BILAMANA BEKERJANYA JAHAT, ITULAH PERBUATAN MAKHLUK, APABILA BAIK, ITULAH BEKERJANYA BUDDHA. BAGAIMANA FUNGSI ITU BEKERJA ? TERGANTUNG PADA BODHI SEWAKTU MENGHADAPI SUASANA (LUAR).

ADA LIMA PASANG BENDA TIDAK BERNYAWA, LANGIT DAN BUMI, MATAHARI DAN BULAN, TERANG DAN GELAP, NEGATIF DAN POSITIF, SERTA AIR DAN API, MERUPAKAN LIMA PASANG YANG BERLAWANAN.

DALAM ASPEK KEBENDAAN, ADA DUA BELAS PASANG YANG BERLAWANAN : UCAPAN DAN DHARMA, ADA DAN TIDAK ADA, BERUPA DAN TIADA RUPA, BERWUJUD DAN TIADA WUJUD, CACAT DAN SEMPURNA, RUPA DAN KOSONG, GERAK DAN DIAM, BERSIH DAN KOTOR, AWAM DAN SUCI, DUNIAWI DAN BUKAN DUNIAWI, TUA DAN MUDA, BESAR DAN KECIL.

' KEGIATAN HATI NURANI TERDIRI SEMBILAN BELAS PASANG YANG BERLAWANAN : PANJANG DAN PENDEK, SALAH DAN BENAR, SERONG DAN BENAR, BODOH DAN CERDAS, KACAU DAN MANTAP, BERBUDI DAN KEJAM, MORAL DAN AMORAL, LURUS DAN BENGKOK, SUNGGUH DAN PALSU, MEMIHAK DAN NETRAL, KLESA DAN BODHI, KEKAL DAN FANA, SAYANG DAN JAHAT, GEMBIRA DAN MARAH, MURAH HATI DAN KIKIR, MAJU DAN MUNDUR, LAHIR DAN MATI, BADAN SUCI DAN BADAN RAGA, SERTA NIRMANAKAYA DAN SAMBHOGAKAYA.

'KETIGAPULUHENAM PASANG YANG BERLAWANAN INI, BILA DIMENGERTI DAN DIGUNAKAN DENGAN BENAR KALIAN DAPAT MENEMBUS AJARAN SEMUA KITAB, KELUAR ATAU MASUK, MELEPASKAN KEDUA PAHAM EKSTREM. KALAU HATI NURANI DIGUNAKAN PEMBICARAAN PADA ORANG LAIN, SEKALIPUN DI LUAR MENGHADAPI BERBENTUK WUJUD HENDAKNYA MELEPASKAN WUJUD, DAN KE DALAM HENDAKNYA MELEPASKAN KOSONG, SELAGI MENGHADAPI KOSONG. KALAU SELURUHNYA MELEKAT PADA KEBENDAAN, TENTU AKAN MENUMBUHKAN PANDANGAN NYASAR (BIDAAH), DAN KALAU SELURUHNYA MELEPASKAN KEDOSONGAN, TENTU TUMBUH KEBODOHAN. ORANG YANG FANATIK DENGAN KEKOSONGAN BERARTI MENCELA KITAB. DENGAN MENGATAKAN BAHWA MEREKA TIDAK MENGGUNAKAN HURUF-HURUF (KITAB. (BILA MEREKA BETUL DALAM HAL) MENGATAKAN BAHWA TIDAK MENGGUNAKAN HURUF-HURUF TERTULIS, KIRANYA TIDAK BENAR SEKALIPUN DIKATAKAN KARENA

UCAPAN PUN SUATU ASPEK DARI HURUF.

'MEREKA PUN MENGATAKAN : "KESUNYATAAN (LANGSUNG) TIDAK MENGGUNAKAN HURUF." (AKAN TETAPI MEREKA LUPA) KATA-KATA TIDAK MENGGUNAKAN ITU PUN HURUF. 'SEGERA SETELAH MEREKA TAHU ADA ORANG MENGURAIKAN (DHARMA), MEREKA SEGERA MENCELANYA BAHWA DIA TELAH BERPEGANG PADA HURUF. ANDA HENDAKNYA TAHU BAHWA MENYALAHKAN DIRI SENDIRI SUDAH TIDAK BAIK, MASIH DITAMBAH LAGI MENJELEKKAN KITAB BUDDHIS. ANDA TIDAK HARUS MENCEMARKAN KITAB, KARENA ITULAH RINTANGAN DAN BESAR KARMA BURUKNYA.

Penjelasan : Hati nurani (sifat pribadi) dapat (mampu) menyimpan bermacam-macam Dharma (persoalan), maka juga dinamakan indera penyimpan, yaitu indera yang gunanya untuk menyimpan segala persoalan dan kejadian. Kalau timbul pikiran untuk memperbandingkan, itu berubah sebagai kesadaran, lalu melahirkan fungsi ke delapan belas bidang (enam kesadaran yang keluar dari enam landasan dan menerima enam data-data perasaan).

Bilamana sifat pribadinya tidak sepadan, akan timbul 18 macam pendapat keliru. Akan tetapi bilamana sifat pribadinya tepat benar, akan timbul 18 macam pendapat benar. Kalau kesadarannya digunakan ke bidang keburukan itulah penggunaan daripada umat manusia yang berbeda daripada penggunaan Buddha yang hanya untuk aspek-aspek kebaikan saja. Penggunaan dan asal sebabnya, sebenarnya berimbang, sebab sudah mempunyai sifat pribadi untuk kondisi-kondisi di luar. Apa yang dikatakan tanpa perangai ada lima macam pasangan saling berhadapan, ialah : 1. langit terhadap bumi, 2. matahari terhadap bulan, 3. terang terhadap gelap, 4. negatif terhadap positif dan 5. air terhadap api. Inilah kewajaran timbulnya benda-benda yang saling bertentangan dari alam. Dalam ucapan dan phenomena, dapat dibagi 12 pasangan : 1. ucapan terhadap materi (Dharma), 2. ada terhadap tidak ada, 3. berbentuk terhadap tanpa bentuk, 4. bercorak terhadap tanpa corak, 5. bocor terhadap tanpa bocor (cacad terhadap utuh), 6. benda terhadap kosong, 7. gerak terhadap diam, 8. bersih terhadap keruh, 9. padri terhadap nabi, 10. awam terhadap umum, 11. tua terhadap muda, 12. besar terhadap kecil. Hukum kedua belas pasangan ini dapat dikata hampir meliputi segala yang ada di dunia. Segala hal di dunia tidak ada tidak seperti pasangan yang saling berhadapan, karenanya sudah merupakan bentuk duniawi.

Dari sanubarinya sendiri timbul kegunaan yang luas, sekalipun agaknya

abstrak, akan tetapi sebenarnya menjadi kenyataan, pada 19 pasang yang saling berlawanan : 1. panjang dan pendek, 2. serong dan lurus, 3. dungu dan bijak, 4. bodoh dan pintar, 5. kalut dan tenteram, 6. welas dan lalim, 7. berpantang dan terumbar, 8. lurus dan bengkok, 9. tulen dan palsu, 10. bahaya dan sejahtera, 11. klesa dan bodhi (resah dan aman), 12. langgeng dan fana, 13. kasihan dan kejam, 14. suka dan marah, 15. pemurah dan kikir, 16. maju dan mundur, 17. lahir dan mati, 18. badan suci dan badan raga, 19. badan perubahan dan badan imbalan.

Guru Besar khusus menerangkan tentang hukum 36 pasang di atas, barang siapa yang dapat mengerti artinya yang mendalam untuk digunakan dengan tepat, maka segala hukum (persoalan), sekalipun ada 18000 hukum kesemuanya seperti seutas tali yang direntang menjadi satu, supaya tidak berserakan, untuk enak digunakan. lagi pula karena itu tidak sampai terikat dan ternoda dari keadaan di luar. Ke dalam timbul kekhayalan seperti tidak mempunyai hati sedemikian, hal mana sama dengan memasuki di tengah-tengah keharmonisan.

Menggunakan Bodhi harus hati-hati bertindak berkumpul dan berbicara dengan orang lain, di luar yang berbentuk tapi bisa meninggalkan corak bentuk. Di dalam sekalipun kosong tapi tidak usah menampilkan kekosongannya. Kalau tidak demikian, tapi hanya mengutamakan berpegang pada kebendaan, akan menambah suburnya pendapat keliru. Sedangkan kalau hanya fanatik pada arti kekosongan, akan menimbulkan salah pengartian kosong yang memfitnah isinya kitab Buddhis, mengatakan apakah ujar Buddha itu tidak menambah kerepotan menambah pengetahuan, kalau demikian halnya, tidak perlu lagi dengan huruf, bersamaan itu juga tidak perlu becara lagi. Hanya saja pembicaraan orang itu dengan sendirinya sudah merupakan bentuk huruf. Pun pula mengatakan bahwa hakikat yang sebenarnya tidak memerlukan huruf, mereka tidak tahu bahwa kata-kata tidak memerlukan itu pun huruf, apakah huruf tidak diperlukan (berkelebihan) ? Pendek kata, sifat pribadi mempunyai pandangan keliru, memandang pembicaraan orang lain juga pengertian memfitnah orang berpegang pada huruf, sedangkan kesesatannya sendiri tidak benar, mencemooh kitab Buddhis sama dengan mencemooh Buddha Dharma, kesalahannya sungguh tidak dapat dicuci bersih lagi, dan akibat karma buruknya tidak akan kunjung padam.

'MEREKA YANG MELEKAT PADA BENDA-BENDA LUAR, BILAMANA MELAKSANAKAN UPACARA MENCARI KESUNYATAAN, ATAU SEDANG MENDIRIKAN TEMPAT IBADAT UNTUK MEMBICARAKAN SALAH DAN KEKELIRUAN (PAHAM) TENTANG ADA DAN TIDAK ADANYA, ORANG INI UNTUK SELAMANYA TIDAK AKAN MENYADARI BODHINYA SENDIRI.

'KALIAN HARUS MENDENGAR DAN MEMBINA SESUAI YANG DIAJARKAN DHARMA, KALIAN JANGAN TIDAK MEMIKIR APAPUN, KARENA AKAN MENGHALANGI BODHIMU SENDIRI. KALAU KALIAN MENDENGAR AJARAN TAPI TIDAK MELAKSANAKAN, BAHKAN AKAN MENYEBARKAN PIKIRAN SIHIR (BIDAAH). TAPI KALAU MEMBINA MENURUT DHARMA DAN MELAKSANAKAN AMAL BAIK DENGAN PIKIRAN TANPA BERTUMPU DI LUAR. BILAMANA KALIAN MENYADARI AJARANKU DAN MENGIKUTINYA SEGALA PEMBICARAAN, PENGGUNAAN, DAN PERBUATAN, KALIAN TIDAK MENYALAHI SEKTE KITA.

'KALAU ADA ORANG BERTANYA KEPADA ANDA TENTANG ADA (EXISTENSI) JAWABLAH TIADA (NON EXISTENSI). KALAU ANDA DITANYA TENTANG KETIDAK-ADAAN, BERILAH JAWABAN DENGAN ADA. KALAU ANDA DITANYA TENTANG DUNIAWI, JAWABLAH YANG MENGENAI SURGAWI, KALAU DITANYA TENTANG SURGAWI, MAKA DUNIAWILAH JAWABANNYA. DENGAN DEMIKIAN KEDUA EKSTRIM YANG SALING BERTENTANGAN AKAN MENCETUSKAN PAHAM "JALAN TENGAH".

'KALAU SATU PIHAK BERTANYA, LAIN PIHAK MENJAWAB, DEMIKIAN LAIN-LAIN PERTANYAN DIJAWAB SEPERTI DI ATAS, ANDA SUDAH TIDAK MENYALAHI PADA PRINSIP SEBENARNYA.

' MISALKAN ADA ORANG BERTANYA, "APAKAH GELAP ITU?" ANDA HARUS JAWAB: "TERANG SEBAGAI UTAMA DAN GELAP PENYEBAB KEADAANNYA". BILAMANA TERANG ITU LENYAP, GELAP AKAN MUNCUL. KEADAAN TERANG MENYATAKAN GELAP DAN GELAP MENGUNGKAP TERANG. SALING TIMBAL BALIK DARI KEDUANYA MENANDAKAN ARTI PENTING BAGI JALAN TENGAH.

' DEMIKIAN SELANJUTNYA PADA LAIN-LAIN PERTANYAAN HARUS DIJAWAB DALAM CARA SAMA. KELAK KEMUDIAN BILA ANDA MENGAJARKAN DHARMA, ANDA HARUS SEBALIKNYA

MENURUTI CARA INI UNTUK TIDAK MENYALAHI TUJUAN SEKTE KITA,'

Penjelasan : Kalau hanya melekat pada benda-benda di luar, untuk berupaya mencari Hakikat kebenaran, atau secara umum mendirikan tempat ibadat, menguraikan tentang kesalahan dan kepalsuan mengenai ada dan tidak ada, orang yang berpaham demikian selamanya tidak akan (menyadari) Bodhinya sendiri. Akan tetapi dikatakan pada sudut lainnya, harus mendengar dan menurut cara yang sesuai untuk dibina, sementara itu tidak memikirkan segala sesuatu, cara yang demikian pun akan menghambat kesadaran Kebuddhaannya.

Akan tetapi kalau hanya mendengar tapi tidak melaksanakan bahkan akan menimbulkan pikiran-pikiran yang tidak benar. Karenanya dianjurkan cara pelaksanaannya hanya menuruti Buddha Dharma, yakni melakukan Dharma Dana yang tidak bertumpu, tidak melekat pada kebendaan yang akan bermanfaat pada umum. Kalau anda dapat menyadari hal ini, dan menguraikan dengan cara ini, baik pelaksanaannya dan kegunaan sedemikian, dibuat dengan sebenarnya, akan berarti tidak menyalahi pada tujuan Dhyana.

Bilamana ada orang tanya arti dan tujuan dari Zen Buddhisme, kalau yang ditanya mengenai ada harus dijawab dengan perkataan tidak ada, kalau bertanya mengenai 'tidak ada', harus dijawab dengan perkataan ada, kalau bertanya mengenai keawaman, jawabannya harus di luar keawaman, kalau bertanya di luar keawaman, jawabannya ialah keawaman. Bila terlepas (meninggalkan) kedua ekstrem akan menemukan JALAN TENGAH. Maka hendaknya harus ada paham kedua macam yang bertentanganan, baru dapat mencetuskan arti sebenarnya daripada JALAN TENGAH. Adapun Jalan Tengah adalah Hakikat Dhyana (Zen Buddhisme). Itulah Buddha Dharma.

Misalkan ada sementara orang bertanya dan ada yang menjawab demikian seterusnya mengenai lain-lain pertanyan harus dijawab dengan cara yang sama seperti terurai di atas, sudah tidak menyalahi Hakekat Sebenarnya. Misalnya ada orang bertanya : Gelap itu apa ? dijawab bahwa terang itu sebabnya, dan gelap itu kondisinya; setelah terang itu sirna, itulah gelap, karena ada terang maka dapat dinyatakan tentang gelap. pun karena adanya gelap baru dapat dinyatakan terang. Pergi dan datang saling berganti, terang lenyap gelapnya datang, gelapnya sirna terangnya datang, demikian saling membuat sebab, lalu terjadilah arti Hakikat dari Jalan Tengah. Adapun pertanyaan lainnya, umumnya dapat dijawab demikian. Begitulah kelak kemudian anda mengajarkannya, diharap jangan melanggar Hakikat Dhyana

Buddhisme.

PADA BULAN LUNAR KETUJUH TAHUN JEN TSU (A.D. 712) ATAU TAHUN PERTAMA DARI KERAJAAN T'AI CHI DAN YEN HO, PATRIACH (GURU BESAR) MENGUTUSKAN BEBERAPA ORANG MURIDNYA KE HSIN CHOW UNTUK MENDIRIKAN SEBUAH STUPA DI VIHARA KUO EN, DAN MEMERINTAHKAN MEREKA MEMBANGUN DENGAN CEPAT AGAR PADA MUSIM PANAS TAHUN BERIKUTNYA SUDAH SELESAI.

PADA TANGGAL SATU BULAN LUNAR KE TUJUH, BELIAU MENGUMPULKAN MURID-MURIDNYA DAN UJARNYA : 'SAYA INGIN MENINGGALKAN DUNIA INI PADA BULAN KE DELAPAN. KALAU KALIAN ADA PERSOALAN YANG MERAGUKAN, SEBAIKNYA AJUKAN PERTANYANAN ITU SECEPATNYA, AGAR SAYA DAPAT MEMECAHKAN PERSOALAN ITU DAN MEMBEBASKAN SEMUA KESESATAN; KARENA SETELAH SAYA PERGI, TIDAK ADA ORANG LAIN YANG AKAN MENGAJARKAN.'

SEHUBUNGAN DENGAN ITU, FA HAI DAN MURID-MURID YANG LAIN SAMA-SAMA MENANGIS, SEMENTARA ITU HANYA SHEN HUI SENDIRI YANG TETAP TIDAK TERPENGARUH JUGA TIDAK MENANGIS. PATRIACH BERSABDA : 'GURU KECIL SHEN HUI SUDAH MENCAPAI SUATU TINGKAT BAIK DAN BURUK (BAGINYA SAMA SAJA) YANG MANA DIA SUDAH TIDAK DIRISAUKAN BAIK OLEH CELAAN ATAU PUN PUJIAN, DALAM HAL INI IA MENCAPAI KESEIMANGAN (BEBAS) DAR DUKA DAN SENANG. YANG LAIN TIDAK SEORANG PUN YANG MENCAPAI. AJARAN APA YANG ANDA PELAJARI SELAMAN BERTAHUN-TAHUN DI GUNUNG INI ? UNTUK SIAPAKAH ANDA BERDUKA DAN UNTUK SIAPAKAH ANDA MENANGIS ? APAKAH ANDA SEDIH KARENA SAYA TIDAK TAHU KE MANA SAYA PERGI ? KALAU SAYA TIDAK TAHU, BAGAIMANA SAYA DAPAT MEMBERITAHU KALIAN TERLEBIH DAHULU ? KALIAN MENGIS KARENA KALIAN TIDAK TAHU, SEMESTINYA KALIAN TIDAK MENANGIS. BODHI SEBENARNYA TIDAK PERGI DATANG, ATAU LAHIR DAN MATI. WAHAI ANDA SEKALIAN, SILAKAN DUDUK SEMUA, DAN SAYA AKAN MELAGUKAN SEBUAH SYAIR YANG DINAMAKAN SYAIR ASLI DAN PALSU SERTA GERAK DAN TIDAK GERAK. KALAU KALIAN MEMBACA MAKSUDKU DALAM

MEMBINA DIRI SENDIRI, DAN KALIAN TIDAK AKAN MENYIMPANG DARI TUJUAN SEKTE KITA.

SEMUA YANG HADIR BERLUTUT DI HADAPAN PATRIACH DAN MOHON BELIAU BERSYAIR, YANG BUNYINYA DEMIKIAN :

'DALAM SEGALA KEKOSONGAN ADA KEASLIAN,
TIDAK DAPAT MENYADARI PADA KEASLIAN
KARENA KALAU MENYADARI PADA KEASLIAN,
KESADARAN ITU SEBENARNYA BUKAN ASLI.
KALAU DAPAT MENGERTI DIRINYA PUNYA YANG ASLI.
TINGGALKANLAH YANG PALSU, HATINYA AKAN ASLI.
KALAU HATINYA TIDAK MENINGGALKAN (YANG PALSU),
KALAU SEMUA BUKAN ASLI, DI MANA ADA YANG ASLI ?
SEMUA UMAT SIFATNYA SUKA GERAK,
UMAT YANG TANPA PERASAAN MEMANG TIDAK BERGERAK,
BILAMANA MELAKUKAN SAMADHI TIDAK GERAK,
SAMA DENGAN BENDA TAK BERPERASA JUGA TAK GERAK,
KALAU MENCARI YANG ASLI TIDAK BERGERAK,
ITULAH DI LUAR GERAKAN YANG TIDAK GERAK.
KALAU TIDAK GERAK BENAR TIDAK BERGERAK,
BENDA TAK BERNYAWA TIDAK PUNYA SIFAT (BENIH) BUDDHA.
YANG PANDAI MEMBEDAKAN BENTUK RUPA,
TETAP ABADI PADA HAKEKAT KEBENARAN.
KALAU YANG ANDA TAMPAK DEMIKIAN HALNYA,
KEGUNAANNYA SAMA DENGAN BHUTATATHATA.
BELAJAR, PARA PEMBINA KETUHANAN,
GIAT BERUSAHA DENGAN KESUNGGUHAN.
DALAM AJARAN MAHAYANA INI HENDAKNYA JANGAN MELEKAT PADA PENGERTIAN (SALAH) PENYEBAB TUMIMBAL LAHIR.
KALAU PERCAKAPAN ANDA SALING TIMBAL BALIK,
DAPAT MEMBICARAKAN SOAL HAKEKAT KEBUDDHAAN;
KALAU JUMPA PADA YANG TIDAK SALING TIMBAL BALIK,
HENDAKNYA RANGKAPKAN TANGAN ANDA AGAR MEREKA SENANG

SEKTE INI SEBENARNYA TIADA SOAL DIBUAT DEBAT,
PERDEBATAN AKAN MERUSAK ARTI YANG SEBENARNYA.
MELEKAT PADA PERTENTANGAN UNTUK BEREBUT
AJARAN
MEMBUAT BODHI TERJATUH PADA TUMIMBAL LAHIR.'

Penjelasan : Patriach Hui Neng pada zaman kekaisaran Chi Chung tahun Tai Chi pertama bulan satu. Kemudian Tahun Yuan Ho bukan lima sampai bulan tujuh menyerahkan tahta kerajaan pada putra mahkota Lung Chi, maka dalam satu tahun mengalami tiga kali pergantian era kerajaan: pada waktu itu berpesan pada para muridnya untuk membangun vihara di kota Shin Chou, dan berulang kali menyerukan harus diselesikan secepat mungkin; oleh karena itu bangunan tersebut dapat dipercepat, pada bulan lima sudah selesai. Pada tanggal satu bulan tujuh, Patriach memerintahkan pengikutnya semua berkumpul, katanya : "Pada bulan delapan, saya akan meninggalkan dunia, bilamana di antara kalian ada keraguan mengenai Dharma sebaiknya cepat bertanya, agar saya dapat memecahkan keraguan anda, supaya dapat mengakhiri kesesatan. Perlu diketahui, bilamana sekarang tidak mau bertanya, kalau kelak saya telah meninggal, tidak ada orang lain yang : "Pada bulan delapan, saya akan meninggalkan dunia, bilamana di antara kalian ada keraguan mengenai Dharma sebaiknya cepat bertanya, agar saya dapat memecahkan keraguan anda, supaya dapat mengakhiri kesesatan. Perlu diketahui, bilamana sekarang tidak mau bertanya, kalau kelak saya telah meninggal, tidak ada orang lain yang mengajarmu.

Fa Hai dan semua murid setelah mendengar penuturan Patriach, langsung saja menangis tersedu-sedu tidak tahan lagi membendung kesedihannya. Hanya seorang bernama Shen Hui seolah-olah tidak terpengaruh, maka pun tidak menangis. Patriach bersabda : "Shen Hui mengikuti pelajaran ini sekalipun belum lama, akan tetapi mengenai baik atau tidak baik ataupun lain-lain keduniawian, hatinya sudah mantap tidak goncang, sekalipun orang mencemoohkan ia tidak berkecil hati, dan bilamana orang-orang memujinya, ia pun tidak menjadi bangga, biarpun sedih atau senang, tapi karena hatinya sudah mantap, maka tidak goyah lagi; sayang kalian tidak seperti dia yang mendapat kunci pengertian Buddhisme. Entah apa yang kalian pelajari tentang Zen Buddhisme pada beberapa tahun ini ? Kini kalian sedang bersedih dan menangis, sebenarnya kalian sedang merisaukan siapa ? Kalau khawatir pada diriku akan menuju ke mana, akan tetapi saya sendiri tahu ke mana saya akan pergi. Andaikan saya sendiri tidak tahu tempat tujuanku, tentu tidak dapat

terlebih dahulu mengatakan bulan delapan depan adalah hari sampainya ajalku. Sekiranya kalian berkecil hati dan menangis mengkhawatirkan aku tidak tahu ke mana aku menuju. Kalau kalian mengerti, seharusnya tidak perlu menangis. Bodhi yang sempuna sebenarnya tiada corak aral rintangan, maka tidak ada istilah pergi dan datang. Baiklah, harap kalian duduk dengan baik, dan mendengarkan dengan cermat gatha yang akan saya lagukan. Gatha (syair) ini dinamakan " gatha antara asli dan palsu, gerak dan tenang", besok bilamana kalian membaca gatha ini berarti mengikuti maksudku. Dengan menempuh jalan hidup dan mengikuti maksud ini, adalah sesuai sekali dengan Hakekat Bhutatathata (Hakekat Kebuddhaan).

Maka semua murid yang berada di tempat itu memberikan hormatnya mempersilakan Sang Guru mengucapkan syairnya :

"Segala sesuatu tiada yang dapat dikatakan asli,
Pun tidak dapat dipandang sebagai yang asli,
Kalau dipandang dari orang yang berpandangan asli,
Apa yang dilihat itu semuanya bukan asli.
Kalau dirinya sadar akan keaslian
Di kala meninggalkan yang palsu, itulah hati sejati.
Tapi kalau hati tidak membuang yang palsu,
Di mana ada yang asli ? kesemuanya bukan asli.
Yang bergerak-gerak itulah makhluk,
Bilamana mengerti Hakekat yang benar,
Akan mengerti pula Samadhi yang tiada gerakan
bagaikan batu dan kayu
Kalau mencari yang benar dan tanpa gerakan
akan mendapat yang tenang di dalam gerakan,
Kalau yang tidak bergerak itu dianggap tenang
Jangan disalah artikan samadhi pun tidak bergerak
Makhluk yang tiada perangai kebanyakan tanpa benih Buddha,
Yang dapat membedakan persoalan yang sebenarnya,
Jangan goyah akan arti Ketuhanan, demikian konsepsi kita,
Aku sudah mengerti dan pandai membedakan antara asli atau palsu
Di dalam kesempurnaan tertinggi berarti mengerti
kegunaannya asli dan palsu serta gerak dan tenang.
Kalian yang membina Ketuhanan harus dengan sepenuh tenaga
memperhatikan hal di atas
Jangan di bawah ajaran besar ini, masih kukuh pada paham mati dan

hidup
Bilamana kita berbincang dengan orang, hendaknya sesuai dan serasi akan dapat bersama-sama mengkaji Buddha Dharma.
Bilamana menemui hal-hal yang tidak sejalan sepaham.
Hendaknya rangkapkanlah 10 jarimu secara hormat agar senang.
Ajaran kami tidak untuk bertengkar.
Yang bertengkar itu menyalahi Ketuhanan.
Condong pada ajaran yang kukuh bersifat bertengkar,
Akan mempengaruhi tumimbal lahir yang tidak kunjung henti."

SETELAH MENDENAR SYAIR DI ATAS SEMUA MURIDNYA MEMBERI HORMAT KEPADA PATRIACH. BERKENAAN DENGAN AJARAN ITU, MEREKA MENGKONSENTRASIKAN PIKIRAN GUNA MELAKSANAKAN DHARMA DAN MENGHINDARI PERBEDAAN.

SEBAGAIMANA DIKETAHUI, BAHWA PATRIACH TIDAK AKAN LAMA LAGI BERADA DI DUNIA, MAKA BHIKSHU FA HAI LALU MENGHORMAT SAMBIL TANYA : 'SETELAH YANG MULIA MEMASUKI NIRVANA, KEPADA SIAPAKAH JUBAH DAN DHARMA ITU AKAN DISERAHKAN ? PATRIACH MENJAWAB : 'SEJAK SAYA MENGAJAR DHARMA DI VIHARA MAHA BRAHMA, SEGALANYA TELAH DICATAT, DI TULIS DAN DIEDARKAN DALAM BENTUK BUKU BERJUDUL "SUTRA ALTAR DHARMA PERMATA". HENDAKNYA KALIAN MENJAGA BAIK-BAIK DAN MENYERAHKAN SELANJUTNYA KEPADA GENERASI PENERUS UNTUK MENYEBERANGKAN UMAT DUNIA. PELAJARAN DHARMA YANG BERKENAN DENGAN FAHAM INI ADALAH DHARMA BENAR. SAYA HANYA MENGAJARKAN DHARMA PADA KALIAN, DAN TIDAK AKAN MENYERAHKAN LAGI JUBAH, KARENA AKAR KEIMANANMU MEMANG ASLI DAN SUDAH MASAK, KARENANNYA KAMU TELAH BEBAS DARI KERAGUAN, DAN BERHAK MENJALANKAN USAHA-USAHA BENAR. SESUAI DENGAN SYAIR PATRIACH AGUNG BODHIDHARMA, BERKANAAN PENYERAHKAN DHARMA, JUBAH ITU TIDAK AKAN LAGI DISERAHKAN, ISI SYAIR :

'TUJUANKU DATANG KE NEGARA INI,
UNTUK MENOLONG UMAT DENGAN MENGAJARKAN DHARMA
SATU KEMBANG DENGAN LIMA DAUN-BUNGA,

BUAHNYA AKAN PASTI BERHASIL.'

SANG PATRIACH SELANJUTNYA BERKATA : 'KAWAN-KAWAN YANG BUDIMAN, COBALAH KALIAN MENJERNIHKAN PIKIRAN DAN DENGARKAN DHARMA YANG AKAN SAYA AJARKAN : 'KALAU INGIN BERHASIL PADA KEBIJAKSANAAN TERTINGGI, HENDAKNYA KALIAN TERLEBIH DAHULU MENCAPAI SAMADHI KEMANUNGGALLAN DAN SAMADHI PERMESTA-

Penjelasan : Setelah mendengar Patriach mengucapkan syairnya, mereka semua memberi hormat, dan menyelami maksud tujuan Sang Guru. Maka masing-masing dapat mengkonsentrasikan akal pikirannya dan melaksanakan pembinaan batin seperti yang diajarkan, bahkan tidak lagi berani saling berebut atau bertengkar. Karena mengetahui bahwa Sang Guru tidak lama lagi berada bersama di dunia, maka sebagai pimpinan para siswa, yang mulia Bhikshu Fa Hai memberi hormat dengan penuh peradatan dan bertanya : 'Bilamana yang Mulia sudah memasuki Nirvana, pada siapakah jubah dan Dharma ini akan diserahkan untuk memimpinnya ?'

Sang Patriach menjawab : 'Segala ajaran yang sudah saya ajarkan sejak di Vihara Mahabrahma sampai kini, semuanya telah ditulis dan diedarkan sebagai kitab yang berjudul "Sutra Altar Dharma Permata". Saya harap kalian suka menjaganya baik-baik dan saling mengajarkan kepada generasi berikutnya demi melintaskan umat. Hanya berdasarkan ajaran Sutra Altar Dharma Permata ini barulah benar-benar ajaran Buddhisme, sekaligus paham daripada Kesunyataan kita. Kini saya hanya mengajarkan Dharma bagimu, bukan untuk menyerahkan jubah. Karena saya tahu bahwa dasar keimanan kalian sudah masak, sudah tidak ada keraguan lagi mengenai pengertian Kebuddhaan, dan sebenarnya dapat menjalankan tugas penyiaran Dharma. Hendaknya perlu diketahui bahwa dahulu waktu Patriach agung Bodhidharma menyerahkan ajaran ini pernah membuat sebuah syair yang artinya menerangkan kelak kemudian hari tidak lagi saling berebutan jubah suci, maka tidak lagi menurunkan Jubah dan Mangkok. Syair itu berbunyi demiian : Sebenarnya saya berasal dari Tanah Suci mengajarkan "mata penyimpan Dharma" untuk menolong semua umat. Hal itu sama dengan sekuntum bunga berdaun-bunga lima, hasil buahnya pasti akan tercapai," Sebenarnya yang diartikan kembang berdaun-bunga lima ialah : Selain Bodhidharma yang menjadi pembuka jalan, selanjutnya dari Patriach ke 2 hingga Patriach ke 6, lima orang, semuanya diturunkan ajaran dengan jubah dan mangkok, setelah Patriach ke 6 dan seterusnya sudah tidak lagi, namun Patriach Agung

Bodhidharma yakin bahwa sejak itu Zen Buddhisme akan berkembang biak.

Sang Patriach melanjutkan : 'Yang paling utama hendaknya kalian menjernihkan pikiran masing-masing, dan mendengarkan dengan cermat Dharma yang saya uraikan. Bilamana ingin mencapai segala jenis kebijaksanaan Kebuddhaan, harus terlebih dahulu menempuh ke tingkat "samadhi manunggal dan samadhi kesemestaan."

DI MANA PUN ANDA BERADA, BILAMANA PIKIRAN TIDAK MELEKAT PADA KEBENDAAN DAN DALAM KEADAAN ITU AKAN BEBAS DARI CINTA DAN BENCI, DAN TIDAK TERIKAT PUN TIDAK MENOLAK, TIDAK MEMIKIRKAN UNTUNG MAUPUN RUGI, BERHASIL ATAU GAGAL DAN SEBAGAINYA, MENCAPAI PADA KEADAAN AMAN SENTOSA, TENANG DAN TENTERAM, ITULAH YANG DINAMAKAN SAMADHI MANUNGGAL.

'DI MANAPUN KALIAN BERADA, KALAU KALIAN DAPAT MENJAGA KELURUSAN PIKIRAN, BAIK DALAM KEADAAN JALAN, BERDIRI, DUDUK DAN BERBARING; SELALU TETAP BERTAHAN PADA BODHIMANDALA YANG TIDAK TERGOYAHKAN, MENJADIKAN TANAH SUCI, ITULAH YANG DINAMAKAN SAMADHI KEPERMESTAAN.

'KALAU ORANG MENCAPAI KEDUA SAMADHI TERSEBUT, AKAN SAMA ARTINYA DENGAN TANAH DI MANA MENGANDUNG UNSUR KESUBURAN YANG DAPAT MENUMBUHKAN BENIH YANG DITANAM, BERSEMAI DAN BERBUAH. DEMIKIAN PULA HALNYA DENGAN SAMADHI KEPERMESTAAN, SEBAGAI (DASAR DAN FUNGSINYA). URAIAN DHARMA SAYA JUGA SAMA DENGAN HUJAN MUSIMAN YANG MEMBASAHI TANAH YANG LUAS. SIFAT-BUDDHA (BODHI) ANDA PUN SAMA DENGAN BENIH-BENIH YANG MENERIMA PEMBASAHAN DAN PASTI TUMBUH SEMPURNA.

'SIAPA PUN YANG SETIA PADA AJARANKU PASTI MENCAPAI PENERANGAN SEMPURNA (BODHI) DAN SIAPAPUN YANG MENGIKUTI JALURKU INI, PASTI BERHASIL MEMETIK BUAH YANG BAIK, COBA DENGARKAN SYAIRKU :

'LADANG PIKIRAN MANGUASAI BENIH,
BILAMANA HUJAN MEREMBES SEMUA AKAN BERSEMAI,
RASA KESADARAN AKAN SEKETIKA BERKEMBANG,
SEGERA MENGHASILKAN PENERANGAN TERTINGGI.'

SETELAH MEMBACA SYAIRNYA, SANG PATRIACH MELANJUTKAN KATANYA : 'DHARMA INI TUNGGAL, DEMIKIAN JUGA TUNGGAL HATINYA. HATI-WAJAR BERSIH MURNI DAN TIDAK MELEKAT PADA KEBENDAAN. KALIAN HARUS BERHATI-HATI, MENGELAK DARI RENUNGAN MENGOSONGKAN PIKIRAN. SEBENARNYA PIKIRAN ITU BERSIH TIDAK MELEKAT PUN TIDAK MENOLAK APAPUN. HENDAKNYA KALIAN PERLU BERUPAYA MENYESUAIKAN PADA KEADAAN DAN KONDISI SEBAIKNYA.

SETELAH ITU SISWA-SISWANYA MEMBERI HORMAT DAN MENGUNDURKAN DIRI.

Penjelasan : Yang diartikan Samadhi manunggal, di manapun kita berada hendaknya tidak melekat pada kebendaan, dan tidak karena kebendaan itu lalu timbul rasa benar, senang atau girang, lagi pula tidak memikirkan ingin melepaskan cita-cita tidak menghiraukan untung, berhasil atau gagal. Dengan demikian pikiran akan longgar, lapang, bersih dan aman, tanpa ribut atau berebut, yang ada hanya kebulatan murni.

Yang diartikan samadhi permestaan, di manapun kita berada baik jalan berdiri, duduk atau berbaring, dalam penghidupan ini selalu berdasarkan hati yang bersih laksana hatinya Bodhisattva; tanpa segala upacara, membina dan memperbaiki kotoran menjadi bersih, bila kita dapat pengertian demikian, dapat diumpamakan benih yang tertanam di tanah ladang, biji-biji yang berada di bawah tanah akan bersemai dan tumbuh, dan pasti pada suatu saat akan berkembang dan berbuah. Demikianlah mencapai samadhi manunggal dan samadhi permesta.

menunggal dan kembang dan berbuah. Demikianlah hendaknya untuk mencapai samadhi manunggal dan semadhi permesta.

Dharma yang saya uraikan sekarang ini sama dengan hujan yang turun pada waktu yang tepat dengan menyeluruh membasahi segala kehidupan di bumi. Bodhi kalian dimisalkan seperti berjenis-jenis biji, karena mendapat pembasahan dari air ambrosia, maka dapat tumbuh dan berbuah dengan baik.

Maka barang siapa yang mendalami maksud saya ini, pasti akan mencapai Penerangan Tertinggi (Bodhi). Bila membina menurut ajaran (pintu Dharma) dari sekte ini, akhirnya tentu mencapai hasil Kebuddhaan yang menakjubkan.

Cobalah dengan syairku:

'Dalam dasar pikiran terkandung segala biji dan benih, karena di

basahi air ambrosia, mereka bertunas. Suatu waktu asal budinya
sadar, dari penghayatan dan pengamalannya, otomatis menghasilkan buah Penerangan Tertinggi.

Setelah bersyair, dilanjutkan lagi kata-kata : 'Akan tetapi bahwa jangan menganggap bahwa Buddha Dharma itu sebagai mati, hidup, sesat, sadar dan sebagainya, hati sempurna tanpa diskriminasi, begitulah halnya dengan hakekat Kebuddhaan. Hati mengutamakan kebersihan, maka tidak berpijak pada kebendaan, dimisalkan hati yang bersih murni, tidak berpegang lagi pada wujud kebersihan. Maka itu, kalian harus berlaku hati-hati, jangan sesat pada anggapan sunyi atau berkonsepsi sunyi, perlu diketahui bahwa hati itu pergi datang selalu bersih, maka apalagi yang ingin diperoleh di kolong langit ini ? Biarlah masing berupaya dengan giat, untuk menolong menyeberangkan umat sesuai dengan kondisi yang ada.

Setelah itu, para sisanya memberi hormat dan mengundurkan diri.

PADA TANGGAL 8 BULAN TUJUH IMLEK, TIBA-TIBA PARTIARCH MEMBERI TAHU PADA SISWA-SISWANYA : 'SAYA INGIN KEMBALI KE HSIN CHOU, TOLONG SEDIAKAN SEBUAH PERAHU!' HAL INI MEMBUAT SISWA-SISWANYA DILIPUTI KESEDIHAN MENDALAM MEMINTA AGAR SANG GURU TETAP TINGGAL DENGAN MEREKA. BELIAU BERSABDA : 'SEMUA BUDDHA KEMBALI KE NIRVANA SETELAH KEHADIRANNYA DI DUNIA. SUDAH MENJADI KETENTUAN BAHWA ADA KALA DATANG PUN ADA KALA PERGI. BADAN RAGAKU INI HARUS KEMBALI PADA TEMPAT YANG BENAR.' SISWA-SISWANYA MENGHIBUR, KATANYA : 'KALAU GURU INGIN BERKUNJUNG KE TEMPAT ITU, LAMBAT ATAU CEPAT TENTU GURU AKAN KEMBALI.' SANG PATRIARCH BERSABDA : 'DAUN-DAUN GUGUR KEMBALI KE AKARNYA, WAKTU SAYA DATANG TANPA MULUT.' KETIKA DITANYA KEMBALI : 'PADA SIAPAKAH GURU AKAN MENYERAHKAN AJARAN MATA-PENYIMPAN DHARMA ?' BELIAU MENJAWAB : 'YANG MEMILIKI BODHI AKAN MEMPEROLEHNYA, DAN YANG TANPA HATI AKAN MENEMBUSNYA.' KETIKA DITANYA TENTANG HAL-HAL YANG TIDAK DIINGINKAN DI KEMUDIAN HARI PADA DIRINYA, BELIAU MENJAWAB : 'LIMA ATAU ENAM TAHUN SETELAH IA MENINGGAL ADA SESEORANG YANG DATANG UNTUK MENGAMBIL KEPALANYA. DENGARLAH RAMALANKU :

'MENYEMBAHKAN KEPALA BAGAIKAN MERAWAT AYAH,
DEMI MULUT YANG PERLU SESUAP MAKAN.
YANG BERNAMA MAN MENIMBULKAN KESUSAHAN,
YANG DAN LIU ADALAH NAMA PEJABATNYA.'

BELIAU MENAMBAHKAN PULA KATANYA : ' TUJUHPULU TAHUN SETELAH SAYA MENINGGAL DUA ORANG BODHISATTVA, SEORANG PADRI DAN SEORANG PENGIKUTNYA DATANG DARI TIMUR AKAN SEREMPAK BERGERAK PADA KEGIATAN PENYIARN ZEN BUDDHISME. MEREKA AKAN MEMPERBARUI DAN MEMBANGUN VIHARA DEMI BERKEMBANGNYA AJARAN INI.'

Penjelasan : Tiba saatnya pada bulan Lunar tanggal 8 bulan tujuh, tiba-tiba Sang Patriach mengumumkan kepada murid-muridnya : 'Saya akan meninggalkan tempat ini dan kembali ke kota Hsin Chou, tolonglah persiapkan segera sebuah perahu untuk saya. Para muridnya dengan susah payah mohon Sang Guru untuk selalu tetap tinggal bersama dengan mereka. Akan tetapi Sang Guru bersabda : 'Para Buddha karena sebab ikatannya datang di dunia, tapi mereka pun harus meninggalkan dunia kembali ke Nirvana, segala sesuatu yang datang tentu akan pergi, karena ini sudah menjadi hukum alam. Dan kini badan ragaku ini juga harus kembali pada tempat yang tepat. Murid-muridnya berkata : 'Pak Guru, kini akan meninggalkan kita semua, tapi kiranya akan kembali lagi, entah lambat atau cepat?' Terhadap murid-muridnya yang berkasih sayang, Sang Guru menjawab dengan kata-kata yang mengandung arti yang dalam. 'Segala sesuatu yang terdapat di muka bumi ini, semua mempunyai asal mulanya, misalkan daun-daun kering yang berguguran di tanah akan terlebur kembali sebagai benih yang kemudian manunggal lagi pada pokok asalnya (badan raga atau nirmanakaya akan kembali pada asalnya). Bilamana mengerti akan maksud tersebut, bukan saja datangnya tanpa mulut, perginya pun tanpa hidung (Bodhi atau Dharmakaya tanpa mulut tak dapat diucapkan). Buddha Dharma pada hakekatnya tidak dapat diucapkan, karena banyak hal-hal yan grumit dan gaib tidak boleh terbocorkan.

Di antara murid-muridnya ada yang bertanya : 'Pada siapakah Guru akan menyerahkan ajaran Dharma Sejati ini ?' Dengan mantap dan pasti Sang Guru menjawab : 'Orang yang memiliki jiwa Kebuddhaan dapat memperolehnya, orang yang tidak mempunyai hati akan tertembusnya. Ada seorang

murid bertanya : 'Apakah kelak kemudian bakal terjadi kesukaran ?' Sang Guru membuat ramalan :

'Setelah saya meninggal 5 atau 6 tahun, akan datang seorang yang menginginkan kepalaku.Dengarkan ramalanku :

'Sekalipun kepalaku dicuri namun akan dihormati bagaikan ayahnya sendiri, diramalkan seorang padri Korea bernama Chin Ta Pei menginginkan mengambil kepalaku untuk dipuja di negerinya sendiri. Orang yang melakukan pencurian kepalaku itu, tidak lain disebabkan menerima upah untuk hidupnya. (Diramalkan Chin Ta Pei mengupah Chang Ching Man). Kasus pencuruan ini yang menanganinya kedua pejabat yang bernama Yang dan Liu (yaitu magistrat Liu Wen Kung dan Bupati Yang Khang).

Orang yang datang mencuri itu memang melanggar undang-undang, tapi bukan karena dendam kebencian, maka pemimpin vihara memintakan pengampunan.

Selanjutnya dikatakan pula : 'Tujuhpuluh tahun setelah saya meninggal, ada dua orang Bodhisattva, datang dari Timur, yang satu seorang padri, (di ramalkan Patriarch Ma-Tao-I) dan yang lain pengikutnya ialah (upasaka Phang Yun), kedua orang ini dengan serempak bergerak aktip pada penyiaran ajaran Zen Buddhisme, serta memperbaharui dan membangun vihara-vihara demi kesuburannya Zen Buddhisme.

ADA ORANG BERTANYA: 'SUKAKAH GURU MEMBERI TAHU UNTUK BERAPA GENERASIKAH AJARAN INI SUDAH DITURUNKAN SEMENJAK BUDDHA PERTAMA DAN PARA PATRIACH SELANJUTNYA ?' SANG PATRIACH MENJAWAB : 'JUMLAH BUDDHA ZAMAN DAHULU YANG BERTURUT-TURUT LAHIR DI DUNIA TIDAK DAPAT DI HITUNG; AKAN TETAPI DIMULAI SEJAK BUDDHA DAHULU PADA ZAMAN:

VIPASYIN BUDDHA)
SIKKHIN BUDDHA) ZAMAN ALAMKARAKALPA
VISVABHU BUDDHA)
KRAKUCCHANDA BUDDHA)
KANAKAMUNI BUDDHA)
KASYAPA BUDDHA) ZAMAN BHADRAKALPA
SAKYAMUNI BUDDHA)

'MEREKA ADALAH KE TUJUH BUDDHA ZAMAN DULU, DAN

BUDDHA SAKYAMUNI MENYERAHKAN AJARAN KEPADA YANG ARYA MAHAKASYAPA, (DAN DHARMA SUCI ITU DISERAHKAN DARI SATU PATRIACH KEPADA PATRIACH BERIKUTNYA) :

1. ARYA MAHAKASYAPA
2. ARYA ANANDA
3. ARYA SANAKAVASA
4. ARYA UPAGUPTA
5. ARYA DHRTAKA
6. ARYA MICCAKA
7. ARYA VASUMITRA
8. ARYA BUDDHANANDI
9. ARYA BUDDHAMITRA
10. ARYA PARSVA
11. ARYA PUNYAYASAS
12. MAHASATTVA ASVAGHOSA
13. ARYA KAPIMALA
14. MAHASATTVA NAGARJUNA
15. ARYA KANADEVA
16. ARYA RAHULATA
17. ARYA SANGHANANDI
18. ARYA GAYASATA.
19. ARYA KUMARATA
20. ARYA JAYATA
21. ARYA VASUBANDHU
22 ARYA MANORHITA
23. ARYA HAKLENA
24. ARYA ARYASIMHA
25. ARYA BASIASITA
26. ARYA PUNYAMITRA
27. ARYA PRAJNATARA
28. ARYA BODHIDHARMA
29. MAHAGURU HUI K'O
30. MAHAGURU SENG TS'AN
31. MAHAGURU TAO SIN
32. MAHAGURU HUNG JEN
33. SAYA, HUI NENG

'DEMIKIANLAH AJARAN INI DISERAHKAN DARI SATU PATRIACH KE PATRIACH LAINNYA. KALIAN HARUS MENERUSKAN AJARAN KEPADA GENERASI SELANJUTNYA TANPA MEMBUAT KESALAHAN.

Pejelasan : Ada seseorang yang bertanya :'Tolonglah Guru memberitahukan sejak Buddha pertama hingga sampai sekarang ini sudah diserah-ajarkan berapa banyak keturunan ? Guru menjawab : 'Para Buddha berada di dunia sejak dahulu kala sudah tidak terhitung jumlahnya. Kini kita mulai saja tujuh Buddha zaman dulu, pada dahulu di zaman Alamkarakalpa ada tiga Buddha : Vipasyin Buddha, Sikkhin Buddha dan Visvabhu Buddha; di zaman Bhadrakalpa ada empat Buddha : Krakucchanda Buddha, Kanakamuni Buddha, Pasyapa Buddha, dan Sakyamuni Buddha, itulah ke tujuh Buddha zaman dulu. Lalu sejak Buddha Sakyamuni pertama-tama Dharma dise rahkan (diajarkan) kepada Arya Mahakasyapa sebagai penerus pertama dan secara berturut-turut sampai kepada Bodhidharma sebagai silsilah yang ke 28. Justeru Beliau yang mengajarkan Buddha Dharma ke Tiongkok sebagai Patriach pertama yang kemudian menyerahkan ajarannya kepada

Patriach berikutnya sampai pada Hui Neng sebagai Patriach ke 33, dan di Tiongkok sebagai Patriach ke 6 terhitung dari Bodhidharma, yang selanjut nya dari satu Patriach diajarkan ke Patriach lain supaya diingat nama-nama nya agar tidak terlupakan.

PADA TANGGAL 3 BULAN 8 DARI TAHUN KUI THIU, TAHUN KE DUA DARI DINASTI HSIEN T'IEN (AD 713), SETELAH SELESAI MAKAN DI KUIL KUO EN, PATRIACH BERSABDA KEPADA MURID-MURIDNYA : 'SILAKAN DUDUK DI TEMPAT MASING-MASING AGAR SAYA DAPAT MENGUCAPKAN SELAMAT BERPISAH.'

FA HAI BERTANYA : 'PELAJARAN APA YANG AKAN ANDA TINGGALKAN, AGAR BAGI ORANG YANG BELUM SADAR, KELAK DAPAT JUGA MENYADARI BODHINYA?'

PATRIACH MENJAWAB : 'DENGARLAH BAIK-BAIK, ORANG YANG MASIH SESAT PADA KELAK KEMUDIAN HARI, KALAU MEREKA MENGERTI/MENGENAL AKAN UMAT MANUSIA ADALAH SIFAT BUDDHA. BILAMANA TIDAK, MEREKA TIDAK AKAN BERTEMU BUDDHA SELAMA-LAMANYA. KINI SAYA MENGAJARMU BAGAIMANA UNTUK MENGENAL BAHWA HATI NURANI SEBAGAI NURANI JIWA BUDDHA. KALAU INGIN MENAMPAK BUDDHA, KAMU HANYA PERLU MENGENAL UMAT MANUSIA. HANYA MANUSIA YANG SESAT AKAN BUDDHA, BUKAN BUDDHA YANG SESAT AKAN MANUSIA. BILAMANA ORANG SADAR AKAN HATI NURANINYA SENDIRI, UMAT MANUSIA IALAH BUDDHA. KALAU TIDAK MENYADARI HATI NURANINYA SENDIRI , BUDDHA PUN MANUSIA. KALAU HATI NURANINYA ADIL SAMA RATA, MANUSIA PUN BUDDHA. KALAU HATI NURANINYA SERONG DAN BERBAHAYA, BUDDHA PUN MANUSIA. KALAU HATIMU BURUK BERBAHAYA, INI BERARTI BAHWA BUDDHA DI DALAM MANUSIA. KALAU PIKIRAN ITU ADIL JUJUR, BERARTI BAHWA MANUSIA TERDAPAT BUDDHA, BUDDHA YANG DI DALAM DIRINYA ITU ADALAH BUDDHA YANG ASLI. KALAU DALAM HATINYA TIDAK MEMILIKI SIFAT BUDDHA, AKAN KE MANA LAGI. DI LUAR DARIPADA HATIMU, TIDAK ADA SUATU APAPUN. KARENA HATI PIKIRAN ITU MELAHIRKAN BERMACAM-MACAM PERSOALAN, KARENA ITU DALAM SUTRA INI DIKATAKAN : ''KALAU HATI-HATINYA

MENGHILANG (PADAM), MAKA SEGALA APAPUN MENGHILANG."

KINI SEBAGAI KATA SELAMAT BERPISAH, SAYA BERIKAN SEBUAH GATHA YANG BERJUDUL BUDDHA ASLI SEBAGAI BODHI. GENERASI SELANJUTNYA YANG MENGERTI AKAN MAKSUD INI, AKAN MENYADARI HATI NURANINYA SENDIRI, DAN OTOMATIS MENCAPAI KEBUDDHAAN.

INILAH SYAIRNYA :

'BODHI BUTTATHATA ADALAH BUDDHA ASLINYA,
'PENDAPAT SESAT ATAS TIGA RACUN ADALAH RAJA MARA.
DI KALA PIKIRAN SESAT MARA ADA DI DALAMNYA,
DI WAKTU PIKIRAN BENAR, BUDDHA BERADA DI DALAMNYA.
KALAU PIKIRAN SESAT KELIRU, TIGA RACUN BERKEMBANG,
INILAH SAATNYA MARA DATANG BERKUASA DI DALAM.
PANDANGAN BENAR DAPAT MENGUSIR TIGA RACUN.
MARA DAPAT BERUBAH MENJADI BUDDHA ASLI,
DHARMAKAYA, SAMBHOGAKAYA DAN NIRMANAKAYA,
KETIGA TUBUH ITU SEBENARNYA SATU BADAN.
KALAU ITU BERADA DI DALAM, BODHI AKAN TERTAMPAK,
ITULAH BODHI YANG SEBAGAI DASAR KEBUDDHAAN.
DARI NIRMANAKAYA TERJADI BODHI YANG MURNI,
(KARENA) BODHI SUCI SELALU BERSEMAYAM DI DALAM,
BODHI MENUNTUN NIRMANAKAYA MELAKUKAN KEBUDDHAAN,
YANG BERBUAH KESEMPURNAAN TANPA BATAS.
SIFAT CABUL SEBENARNYA BERASAS SIFAT MURNI,
KALAU KECABULANNYA TERBUANG, AKAN TERTAMPAK KEMURNIANNYA,
KALAU LIMA NAFSU YANG DI DALAM SUDAH TERBUANG,
DENGAN SEGERA MENYADARI BODHINYA ITU ASLI,
DALAM KEHIDUPAN SEKARANG BERTEMU DENGAN AJARAN LANGSUNG,
SEGERA SADAR AKAN BODHINYA DAN MANAMPAK

BHAGAWAN.
YANG INGIN MENEMPUH DHARMA TAPI MENCARI DI LUAR,
ENTAH KE MANA AKAN MENEMUKAN BUDDHA YANG ASLI?
KALAU DAPAT MENYADARI YANG ASLI DALAM HATINYA SENDIRI,
MENDAPAT YANG ASLI ITULAH JALAN KEBUDDHAAN.
YANG TIDAK MENYADARI BODHINYA SENDIRI, TIDAK AKAN KETEMU BUDDHA,
YANG BERPIKIR (DI LUAR), IA LAH YANG PALING DUNGU,
AJARAN LANGSUNG SADAR ITU YANG KINI SAYA TINGGALKAN,
UNTUK MENOLONG UMAT AGAR MEMBINA SENDIRI.
SEMOGA KALIAN SETERUSNYA YANG MEMBINA KEBUDDHAAN
KALAU TIDAK BERFAHAM INI, BERARTI SIA-SIA SAJA.'

Penjelasan : Patriach Hui Neng pada tanggal 3 bulan Delapan di tahun ke 2 Hsien T'ien (A.D 713), setelah makan tengah hari, berkata di hadapan murid-muridnya : 'Silakan kalian masing-masing mengambil tempat duduk, saya akan berkenan mengucapkan selamat berpisah.' Seorang murid bernama Fa Hai dengan hormat bertanya : 'Apakah Guru hendak meninggalkan pesan-pesan yang penting untuk diajarkan kepada generasi mendatang yang masih belum sadar, agar mereka mudah mencapai Kebuddhaan ?'

Sang Guru bersabda : 'Dengarlah baik-baik : 'Generasi mendatang yang masih belum sadar, kalau mengenal bahwa semua umat bersifat Buddha. Kalau pada umat itu saja tidak kenal, sekalipun melalui ribuan kalpa juga tidak akan menemukan Buddha. Kini saya akan mengajarkan pada umat untuk bertemu sifat Buddha (Bodhi) di dalam hatinya sendiri. Kalau sifat umat manusia saja tidak mampu mengenalnya, sekalipun sepanjang kalpa yang panjang pun tidak akan menemukan Buddha. Kini saya akan mengajar kalian untuk menyadari Kebuddhaanmu dalam batinmu sendiri. Dikarenakan manusia tersesat mencari Buddha, bukannya Buddha yang menyesatkan manusia. Kalau menyadari akan Bodhinya sendiri, sebenarnya umat itulah Buddha adanya. Bilamana (kesadaran) Bodhinya sendiri, tidak terbenam, sekalipun Buddha juga sebagai umat awam yang penuh derita. Kalau Bodhinya berpandangan secara adil seimbang, itulah Buddha. Kalau hati Bodhinya

mengandung keganasan yang tidak lurus, itulah awam adanya. Karenanya harus ingat, bilamana hatinya terdapat intrik-intrik keburukan, kebuddhaannya tertutup dan kabur tidak dapat ditemukan. Tapi bilamana berdasarkan cita-cita kelurusan hati, itulah saatnya umat mencapai Kebuddhaan. Hati kita sebenarnya sudah bersifat Buddha, justeru Buddha dalam hati sendiri itulah Buddha sejati. Kalau dirinya tidak mempunyai hati Kebuddhaan, lalu di mana lagi akan mencari Buddha sejati ? Hendaknya kalian ingat baik-baik bahwa hati nurani sendiri itulah Buddha, jangan sampai mempunyai hati keraguan. Di luar daripada hati nuraninya sendiri tidak akan terdapat Dharma segala-galanya timbul dari hatinya sendiri, maka dalam kitab Sraddhotpadasastra dikatakan : "Bila hati bergerak, segala-galanya timbul, bilamana hatinya padam segala-galanya sirna." Kini saya tinggalkan satu gatha, agar kalian dapat mengenali hati yang asli. Gatha ini dinamakan "Gatha Bodhi adalah Buddha". Bilamana generasi mendatang dapat menyadari arti gatha ini otomatis akan menyadari Bodhinya, maka sudah tentu mencapai Kebuddhaan.'

'Tathagata adalah tubuh sejati dari segala badan, Tathagata sebagai Bodhi sendiri adalah Buddha sejati, pendapat yang sesat, dan tiga racun (tri akusalamulani) sebagai raga mara yang khusus mengganggu manusia. Orang yang sedang sesat keadaannya sama dengan dalam kungkungan setan; akan tetapi pada saat ia berpandangan benar, seolah-olah Buddha berada dalam gedungnya. Dikarenakan hatinya mempunyai pendapat sesat (pandangan yang tidak benar), maka timbullah tiga racun di atas, sekali condong pada kesesatan, akan berubah menjadi iblis. Namun, bilamana hatinya mengarah ke pandangan benar; otomatis tiga racun itu terhapus habis, dan pada saat itu kembali menjadi Buddha. Mengenai Dharmakaya, Sambhogakaya dan Nirmanakaya, semuanya timbul dari Bodhi, maka itu, ketiga tubuh (Trikaya) itu sebenarnya satu tubuh, kalau hati nuraninya mempunyai kesadaran yang demikian bijaksana, berarti sudah menanam sebab musabab mencapai kebuddhaan untuk waktu mendatang. Dari Nirmanakaya terjadi Dharmakaya yang bersih murni, sebagai Dharmakaya, Bodhi yang bersih murni, selalu menetap dalam Nirmanakaya. Bodhi sebenarnya menjadi yang dipertuan dari badannya, karena itu, Bodhi adalah satu-satunya yang dapat menguasai Nirmanakaya melakukan ketuhanan (jalan benar), sementara dalam memasuki dan melakukan Jalan Ketuhanan, pada waktu itu Sambhogakayanya benar-benar sempurna yang tiada taranya.

Walaupun nafsu birahi menjangkiti dasar hatinya, tapi pun timbul dari Dharmakaya yang bersih sebagai penyebab; yang penting membuang nafsu

birahi akan dapat mengembalikan tubuh yang bersih murni. Kalau masing-masing dapat menjauhkan dirinya dari kesalahan atas lima kekotoran, rupa, suara, bau, rasa dan sentuhan pun pula pada lima nafsu, harta, benda, nama, makan dan tidur, dalam sesaat itu dapat dinyatakan bahwa Bodhi yang cemerlang itu sebenarnya sejati. Dalam kehidupan sekarang bila berkesempatan menempuhnya dari pintu Dharma kesadaran langsung seketika, segera dapat kesadaran seluruhnya, mengerti akan Bodhi sebagai Dharma sejati dan tidak ada Buddha di luar dirinya, ini berarti sudah berjumpa dengan Buddha. Bilamana kabur dengan cara mencari di luar, akhirnya tidak tahu di mana beradanya Buddha. Kalau dalam hatinya sadar akan Bodhinya, itu yang asli, dan tidak mempunyai pikiran yang keruh, keaslian itu adalah faktor untuk mencapai Kebuddhaan. Disayangkan bahwa banyak hati orang yang mencari Kebuddhaan tidak mengetahui bahwa dalam dirinya ada Tathagata yang paling mukjijat. Orang yang mencari Buddha di luar itu terjebak pada kedunguan yang terdapat dalam salah satu dari ketiga racun, orang itu benar-benar bodoh.

Ajaran sadar langsung seketika dari ajaran Zen Buddhisme kini saya tinggalkan pada kalian, hendaknya masing-masing sadar akan menempuh kesadaran guna menyadarkan orang lain. Dengan membuat gatha ini untuk memberitahukan generasi mendatang yang membina Ketuhanan, kalau menyia-nyiakan ajaran sadar langsung seketika ini, berarti tidak suka menggunakan kesempatan yang ada.

SETELAH MEMBACA GATHA INI, PATRIACH BERKATA : 'O, MURID-MURIDKU ! DUDUKLAH LAGI SEBENTAR, SETELAH SAYA MENINGGAL, HENDAKNYA JANGAN MENGIKUTI CARA KEDUNIAWIAN, JANGAN MENANGIS JANGANLAH MENERIMA PERNYATAAN BELASUNGKAWA DARI LUAR, JANGAN PULA MENGENAKAN PAKAIAN BERKABUNG, HAL ITU TIDAK SESUAI SEBAGAI MURIDKU. LAGI PULA, ITU BUKAN CARA YANG BENAR (DARI BUDDHA DHARMA). (APA YANG HARUS KALIAN KERJAKAN) HANYA MENGERTI AKAN BODHI DAN HATI NURANIMU SENDIRI; KALIAN JANGAN BERUBAH ATAUPUN DIAM, NAMUN DI LUAR MATI DAN HIDUP, BUKAN PERGI DAN DATANG, DI LUAR SALAH ATAUPUN BENAR, BUKAN MENETAP ATAUPUN PERGI; SEBAGAIMANA SAYA TAHU BAHWA DALAM BENAK PIKIRAN KALIAN MASIH DILIPUTI KESESATAN (TIDAK KESADARAN) YANG TIDAK DAPAT MENGERTI CITA-CITAKU, (MAKA) SAYA MENYERAHKAN LAGI SEKALI AGAR KALIAN

DAPAT MENYADARI BODHIMU SENDIRI, SETELAH SAYA MENINGGAL DUNIA, HENDAKNYA KALIAN MELAKUKAN AJARAN INI SEBAGAIMANA SEPERTI AKU MASIH DI DUNIA. KALAU KALIAN MELANGGAR AJARANKU INI, SEKALI SAYA MASIH BERSAMAMU PUN TIDAK MENGUNTUNGKAN.'

KEMUDIAN BELIAU MELANJUTKAN MEMBACA GATHA :

'TANPA GERAKAN BERARTI TIDAK MELAKUKAN PAHALA,
BEBAS SANTAI TIDAK TERLIBAT PERBUATAN JAHAT,
AMAN DAN TENANG MEMATAHKAN SEGALA SUARA DAN PANDANGAN,
ADIL TIDAK BERPIHAK TIDAK BERPIJAK APAPUN.'

Penjelasan : Setelah Sang Guru membaca syair yang penting, lalu melanjutkan lagi : 'Selanjutnya kalian harus rukun satu ,sama lain, kelak kalau aku sudah meninggal, tidak boleh berlaku seperti caranya orang awam yang terikat pada tata keduniawian, bersedih, menangis, menyiarkan berita duka dan menerima pernyataan belasungkawa dari luar, atau mengenakan pakaian berkabung, hal itu menunjukkan kalian bukan sebagai muridku yang patuh pada Buddha Dharma. Apa yang saya harapkan ialah : Hendaknya kalian mengenal Bodhi masing-masing sebagai bersih dan mengerti Tathagata sendiri itu bersih murni seolah-olah kosong belaka, tiada suatu gerakan pun tidak lahir atau mati, pergi atau datang, bahkan tidak ada betul atau keliru, tidak menetap pun bukan kemanapun. Karena khawatir pikiranmu masih belum sadar, dan tidak dapat menyelami hakekat ajaranku, maka sekali lagi saya pesan, agar kalian dapat menjernihkan pikiran guna menyadari Bodhi. Kalau saya sudah meninggal, lakukanlah segalanya menurut yang aku ajarkan seperti aku masih bersama dengamu. Bilamana melanggar ajaranku, sekalipun saya masih di dunia bersamamu, pun tidak akan berguna.'

Melanjutkan pula dalam syair :

'Diam tanpa gerakan bukannya tidak berbuat pahala,
Bebas aktif tapi pun tidak berbuat kesalahan.
Hening sepi tidak terpengaruh hiruk pikuk,
Polos dan adil tidak berpijak manapun.'

SETELAH MEMBACA GATHA, SANG PATRIACH DUDUK SAMPAI PADA PUKUL KE TIGA (TENGAH MALAM), TIBA-TIBA BELIAU MEMBERITAHUKAN KEPADA MURID-MURIDNYA : 'SAYA JALAN', DEMIKIANLAH BELIAU MENINGGAL. PADA SAAT ITU,

SELURUH KAMARNYA BERBAU WANGI DAN SINAR BIANGLALA PUTIH MENCAPAI BUMI. DAUN-DAUN PEPOHONAN JUGA BERUBAH PUTIH, BURUNG DAN BINATANG MENYUARKAN KESEDIHAN.

PADA BULAN SEBELAS, TERJADILAH PERBEDAAN PAHAM ANTARA MURID-MURID PARA PENGANUTNYA PATRIACH DENGAN PEJABAT-PEJABAT DARI KETIGA KOTA KUANG CHOU, SHAO CHOU DAN HSING CHOU, MASING-MASING MENUNTUT JENASAH BELIAU, PERSELISIHAN ITU TIDAK DAPAT DISELESAIKAN, MAKA MEREKA MEMBAKAR DUPA DAN BERSUJUD KEPADA PATRIACH, UCAPNYA : 'KE MANA JENAZAH ITU AKAN DI BAWA, HENDAKNYA ASAP DUPA MENGEPUL KE ARAH JURUSAN YANG DITUJU.' DAN PADA SAAT ITU ASAP DUPA LANGSUNG MENJURUS KE ARAH KOTA TS'AO CH'I, PERISTIWA INI TERJADI PADA TANGGAL 13 BULAN SEBELAS, MAKA PETI JENAZAH BERSAMA DENGAN JUBAH DAN MANGKUK, DIBAWA KEMBALI KE KOTA TS'AO CH'I.

TAHUN BERIKUTNYA, PADA TANGGAL 25 BULAN TUJUH, TUBUH (JENASAH) DIKELUARKAN DARI PETI, DAN SEORANG MURID PATRIACH BERNAMA FANG PIEN, MENGOLESINYA DENGAN BALSEM WEWANGIAN, KARENA MURID-MURIDNYA INGAT PESAN RAMALANNYA PATRIACH TENTANG PEMENGALAN KEPALA. MEREKA MEMBALUTKAN KAIN DAN LEMBARAN BESI UNTUK MELINDUNGI LEHERNYA, DAN SETELAH ITU BARU DISEMAYAMKAN DALAM STUPA. SEMENTARA ITU TIBA-TIBA SEBERKAS SINAR PUTIH TERLIHAT KELUAR DARI STUPA MENJULANG KE LANGIT TERUS MENERUS SELAMA TIGA HARI. HAL YANG LANGKA INI OLEH PEMBESAR SHAO CHOU DILAPORKAN KEPADA KERAJAAN, YANG MENDAPAT AMANAT KERAJAAN UNTUK MEMBUAT PRASASTI MENCATAT AMAL KEAGAMAANNYA SANG GURU.

PATRIACH MENINGGAL DALAM USIA 76 TAHUN. PADA USIA 24 BELIAU MEWARISI JUBAH; PADA USIA 39 RAMBUTNYA DICUKUR (MEMASUKI PERSAUDARAAN SUCI/SANGHA), DAN MENGAJAR DHARMA UNTUK KEBAHAGIAAN UMAT SELAMA 37 TAHUN. MEREKA YANG MENYELAMI DAN MEREALISASIKAN

AJARANNYA TERDAPAT 43 ORANG YANG MENDAPAT KESADARAN PADA KESUNYATAAN, TIDAK TERHITUNG JUMLAHNYA.

Penjelasan : Setelah Patriach Hui Neng mengujarkan gatha terakhir. Lalu duduk dengan rapi. Sampai sekitar waktu ke tiga tengah malam, tiba-tiba bersabda kepada murid-muridnya.' Saya pergi'. Dengan demikian, mangkatlah sudah. Pada saat itu, sungguh terjadi keajaiban yang luar biasa, seluruh ruangan suci dan berbau harum, sedangkan di langit tertampak seberkas bianglala putih menembus sampai bumi, daun-daun pepohonan berubah putih laksana rombongan bangau putih berdiri berderet-deret. Bermacam- macam burung dan binatang mengeluarkan suara sedih yang memilukan.

Era Khay Guan tahun pertama, pejabat-pejabat Kuang Chou ingin menyongsong jenazah Patriach Pejabat Shao Chou juga ingin menyongsong untuk disemayamkan di Vihara Pao Lin, dan pejabat Hsin Chou pun ingin menyongsong guna diabadikan di Vihara Kok In, ketiganya berebut ingin membaktikan di kota masing-masing, hal itu sungguh menyulitkan pengambilan keputusan bagi penyelesaiannya. Maka pada akhirnya diambil permufakatan yang adil secara netral. Mereka bertiga sama-sama membakar dupa sambil bersujud dan berdoa, mereka akan patuh pada keputusan dan petunjuk Patriach, hendaknya Patriach memberi petunjuk dengan asap dupa, dan menurut arah asap itu, jenazah akan dibawa sebagai realisasi. Pada saat itu asap dupa selalu mengarah ke jurusan kota Ts'ao Ch'i, Karenanya pada tanggal 13 bulan 11, Jenazah Patriach beserta jubah dan mangkok dengan segala upacara kebesaran dipindah kembali ke Ts'ao Ch'i. Pada era Khai Guan tahun ke dua tanggal 25 bulan 7, jenazah dikeluarkan dari stupa oleh salah seorang murid Patriach bernama Fang Pien untuk diolesi semacam balsem dan juga melapisi lembaran besi pada bagian lehernya guna melindungi kepala Patriach dari bahaya, sesuai ramalan yang diucapkan Patriach sendiri.

Dengan jalan demikian, sekaligus dapat mengawetkan tubuh juga melindungi dari pengerusakan oleh tangan jahat, agar jenazah Patriach selalu awet lestari. Setelah itu jenazah disemayamkan kembali ke stupa, akan tetapi keanehan lain terjadi lagi, dari dalam vihara keluar seberkas sinar putih menjulang ke langit terus menerus selama tiga hari.

Kejadian langka ini oleh magistrat Shao Chou dilaporkan kepada Kerajaan, oleh raja segera diamanatkan agar dibuat satu prasasti mengabadikan jasa-jasa keagamaannya.

Patriach Hui Neng meninggal dalam usia 76 tahun, pada usia 24 tahun

nenerima jubah suci dari Patriarch ke lima Huang Mei, dan pada usia 39 nencukur rambutnya memasuki persaudaraan suci - Sangha. Selama 37 tahun nengajar Dharma demi umat. Di antara murid-muridnya ada 43 orang yang ergolong berkemampuan meneruskan mengajar ajaran suci untuk disebaruaskan. Sedangkan murid-murid yang mendapat kesadaran batin sungguh banyak tidak terhitung jumlahnya.

JUBAH SUCI PERTANDA KEPERCAYAAN YANG DITURUNKAN SEJAK PARTIACH PERTAMA BODHIDHARMA, DAN MANGKOK KRISTAL YANG DIANUGERAHKAN OLEH KAISAR CHUNG TSUNG, JUGA PATUNG GURU YANG DIPERSEMBAHKAN OLEH FANG PIEN BESERTA SEMUA BENDA SUCI TELAH DIPERCAYAKAN PENGURUSANNYA KEPADA PADRI DARI VIHARA PAO LIN UNTUK MENJAGA KELESTARIANYA. TEMPAT DAN LINGKUNGAN SUCI ITU. MEMPERLUAS PEREDARANNYA KITAB SUTRA ALTAR BERTUJUAN MENGEMBANGKAN SEKTE ZEN BUDDHISME GUNA KEAGUNGAN TRI RATNA DAN KEBAHAGIAANNYA UMAT MANUSIA.

TUBUH PATRIARCH TELAH DISEMAYAMKAN DALAM STUPA. PADA ERA KAHI YUAN TAHUN KE SEPULUH (A.D 722) TANGGAL 3 BULAN DELAPAN SEKITAR TENGAH MALAM, TIBA-TIBA TERDENGAR SUARA GADUH DI DALAM STUPA, SEOLAH-OLAH BERADUNYA RANTAI BESI. MENDENGAR SUARA ITU, PARA PADRI TERJAGA DAN MELIHAT SEORANG MENGENAKAN PAKAIAN BERKABUNG MENEROBOS KELUAR DARI STUPA. MELIHAT BAHWA LEHER JENAZAH PATRIARCH TELAH RUSAK, MEREKA MELAPORKAN KEJADIAN ITU KEPADA KEPALA DAERAH. KEPALA DAERAH TUAN YANG KHAN DAN MAGISTRAT TUAN LIU WU T'IEN KEMUDIAN MEMERINTAHKAN AGAR SEGERA MENANGKAP SI PENJAHAT. LIMA HARI KEMUDIAN SI PENCURINYA TERTANGKAP DI DESA SHIH CHUEH DAN DIKIRIM KE SHAO CHOU UNTUK DIINTEROGASI. ORANG ITU MENYATAKAN BERNAMA CHANG CHIN MAN, PENDUDUK LIANG HSIEN DARI PREFEKTUR JU CHOU DAN MENGAKU BAHWA IA DIBAYAR DUAPULUH RIBU KOIN OLEH SEORANG PANDITA KOREA BERNAMA CHIN TA PEI DARI VIHARA KHAI YUAN DI HUNG CHOU, UNTUK MENGAMBIL KEPALA PATRIACH GUNA DIPUJA DI NEGERINYA.

Penjelasan : Jubah dan mangkok yang diturunkan oleh Patriarch Agung Bodhidharma sebagai pertanda penyerahan ajaran Zen Buddhisme beserta jubah buatan Korea dan mangkok kristal pemberian kaisar Tang dan juga patung karya Fang Pien dan benda-benda suci lainnya, semua disimpan dengan cermat oleh pengurus Vihara Pao Lin, sehingga kelak kemudian dapat dinyatakan dengan jelas di Kitab Altar, agar Tri Ratna makin berkembang guna memberi manfaat bagi umat manusia.

Sejak tubuh suci Patriarch disemayamkan dalam stupa sampai pada era Thang Hsuen Tsung tahun Khai Yuan ke sepuluh bulan 8 tanggan 3, tiba-tiba di tengah malam dari dalam stupa terdengar suasana gaduh seperti beradunya rantai besi, hingga mengejutkna seluruh padri yang berada di vihara. Diantara mereka ada yang melihat seorang mengenakan pakaian berkabung menerobos keluar dan segera menghilang. Maka ramai-ramai orang memasuki stupa untuk melihat apa yang telah terjadi, dan betul juga terdapat noda-noda goresan pada bagian leher Patriach. Mengaenai kejadian pencurian yang misterius ini, segera saja tersebar luas yang akhirnya kepala daerah Yang Khan dan Magistrat Liu Wu T'ien mendengar juga peristiwa ini, maka diperintahkan harus segara menemukan penjahatnya. Dua hari kemudian tepatnya tanggal 5 bulan 8 di desa Shih Chueh tersangka dapat dibekuk batang lehernya, yang lalu diserahkan ke Shao Chou untuk diadili.

Dalam interogasi, tertuduh tersebut ternyata mengaku bernama Chang Ching Man, asal dari Ju Chou Kabupaten Liang Sien. Dibayar oleh seorang Padri Korea Chin Ta Pei duapuluh ribu koin, yang tujuannya mengambil kepalanya Patiarch untuk dibawa pulang ke negerinya Hai Tung guna dipuja. Karena Chin Ta Pei sudah lama mengagumi keluhuran Patriach, maka ia ingin memuja dan bakti.

SETELAH MENDENGAR LAPORAN PERISTIWA TERSEBUT, MAGISTRAT LIU BERKENAN PERGI SENDIRI KE TS'AO CH'I MENGURUS KASUS TERSEBUT, DAN BERKONSULTASI DENGAN PENGIKUT SENIOR DARI PENGANUT PATRIARCH BERNAMA LING T'AO, PADA SIAPA IA BERTANYA : 'PUTUSAN APA YANG HARUS SAYA AMBIL ?' LING T'AO MENJAWAB : 'KALAU MENURUT HUKUM NEGARA, PENCURI HARUS DIHUKUM BERAT, AKAN TETAPI KARENA KEWELAS-ASIHAN ADALAH SEBAGAI AJARAN BUDDHA YANG TERUTAMA, MAKA SEHUBUNGAN DENGAN ITU BAIK KAWAN ATAU LAWAN ADALAH SAMA RATA. LAGI PULA MOTIF PENCURIAN INI UNTUK MEMILIKI KEPALA ITU PUN UNTUK

DIPUJA, PERBUATANNYA DAPAT DIAMPUNI. MAGISTRAT LIU SANGAT TERKESAN DAN BERSERU : 'KINI MAKIN SAYA MENYADARI BAHWA AJARAN BUDDHA ITU BENAR-BENAR LUAS NAN AGUNG.' OLEH KARENANYA PENCURU ITU PUN DIBEBASKAN.

Penjelasan : Karena si pencuri bercerita terus terang dan sejujurnya, maka pada saat itu magistrat Liu belum ingin memutuskan hukuman. Bahkan ia menyempatkan diri pergi ke Ts'ao Ch'i ingin berkonsultasi dengan pimpinan vihara untuk mendapat pandangan, katanya : Berkenaan dengan kasus ini, saya belum tahu apakah yang harus saya putuskan ?' Pimpinan Vihara Ling T'ao mengutarakan pendapatnya: 'Kalau menurut Hukum Negara, memang seharusnya dihukum penggal kepala. Akan tetapi Buddha Dharma mengutamakan welas Asih, yang tidak memandang bulu atau membuat perbedaan antara satu dengan yang lauin, tidak membedakan antara lawan dan kawan, semuanya dipandang sama rata. Apalagi dalam kasus ini mereka mendambakan kepala Patriach untuk dipuja bagi kebaktian, perbuatan itu memang tergolong salah, tapi motifnya patut diampuni karenanya kesalahan itu hendaknya diberi ampun !

Liu Khan mendengar penjelasan itu, mau tidak mau menarik nafas panjang-panjang, katanya : 'Kini saya baru benar-benar mengerti ajaran Buddha atau Buddha Dharma itu begitu welas asih, lembut dan agung.

Dengan demikian kesalahan Ching Man dapat diampuni serta dibebaskan.

PADA ERA SHANG YUAN TAHUN PERTAMA (A.D. 760) KAISAR SU TSUNG MENGIRIM UTUSAN UNTUK MENGAMBIL JUBAH DAN MANGKOK PATRIACH UNTUK DISIMPAN DAN DIPUJA DI ISTANA. PADA TANGGAL LIMA BULAN LIMA TAHUN PERTAMA DARI PEMERINTAHAN YUNG T'AI (A.D. 765). KAISAR TAI TSUNG DALAM MIMPINYA MELIHAT PATRIACH MINTA KEMBALI JUBAH DAN MANGKOK, DAN PADA TANGGAL TUJUH BULAN YANG SAMA, KAISAR TELAH MENGAMANATKAN PADA MAGISTRAT YANG CHIEN SEBAGAI BERIKUT :

"SAYA MIMPI GURU BESAR ZEN BUDDHISME HUI NENG MINTA WARISAN JUBAH (DAN MANGKOK) DIKEMBALIKAN KE TS'AO CH'I, PERINTAHKAN MENTERI PERTAHANAN PANGLIMA BESAR LIU CH'UNG CHING MEMBAWA BENDA- BENDA SUCI DI ATAS KEPALA UNTUK DI ANTAR KE TS'AO CH'I. SAYA BERPENDAPAT BAHWA BENDA-BENDA SUCI INI SEBAGAI PUSAKA

NEGARA. KALIAN HARUS MENYIMPAN KEMBALI DENGAN CERMAT DI VIHARA DAN MEMERINTAHKAN PARA PADRI YANG TELAH SECARA PRIBADI LANGSUNG MENERIMA AJARAN GURU BESAR UNTUK MENJAGA DAN MERAWAT SEBAIK-BAIKNYA UNTUK MENGHINDARI DARI SEGALA KERUSAKAN ATAU KEHILANGAN'.

Penjelasan : Pada Era Shang Yuan tahun pertama, Kaisar Su Tsung mengirim utusan untuk memboyong jubah dan mangkok Guru Besar guna disimpan dan dipuja di istana. Kemudian para Era Yung Thay tahun pertama tanggal 5 bulan 5, Kaisar Tay Tsung mendapat impian, melihat Patriarch VI Hui Neng minta kembali jubah dan mangkok. Oleh karena itu dua hari kemudian, tepatnya tanggal 7 bulan 5, Kaisar mengamanatkan kepada magistrat Yang Chien :

"Saya bermimpi bahwa Guru Besar Zen Buddhisme Hui Neng minta jubah dan mangkok supaya dikembalikan ke Ts'ao Ch'i. Maka mengutus Menteri Pertahanan Panglima Besar Liu Ch'ung Ching untuk mengembalikan jubah dan mangkok. Saya menganggap jubah dan mangkok dari Guru besar itu sebagai Pusaka Negara dan sebagai benda yang paling tinggi nilainya. Maka saya mengharap kalian suka dengan sebaik-baiknya mengantar dan menyimpan di vihara yang semula di Ts'ao Ch'i. Sementara itu memerintahkan para padri di vihara itu untuk menjaga dan merawat dengan kebesaran agama dan sempurna agar jangan rusak atau hilang."

SETELAH ITU KEMUDIAN, SETIAP TERJADI PENCURIAN TERHADAP JUBAH DAN MANGKOK, DAPAT DIKETEMUKAN KEMBALI TIDAK JAUH DI SEKITAR SITU, HAL SEMACAM INI TERJADI SEBANYAK EMAT KALI.

KAISAR HSIEN TSUNG (A.D. 806 - 820) MENGANUGERAHKAN SECARA ANUMERTA GELAR TA CHIEN (CERMIN BESAR), DAN DI ATAS STUPA DIBUAT PRASASTI "YUAN HO LING CHAO" (PANCARAN SUCI PANUNGGALAN), DAN LAIN-LAIN CATATAN BIOGRAFI TERUKIR DI BATU SEBAGAI PRASASTI PADA DINASTI TANG OLEH KETUA DEWAN WANG WEI DAN MAGISTRAT LIU TSUNG YUAN DAN MAGISTRAT LIU YI HSI.

CATATAN DI ATAS BERDASAR PENUTURAN PADRI LING T'AO YANG DITULIS OLEH PARA MURIDNYA DI SUTRA ALTAR.

Penjelasan : Setelah kejadian yang menggegerkan itu, masih terjadi lagi sebanyak empat kali, tapi penjahatnya selalu tertangkap tidak jauh dari

Sekitar situ saja. Kaisar T'ang Hsien Tsung (AD.806-820) berkenan menganugrahkan gelar anumerta "Guru Zen Buddhisme Cermin Besar" disuatu prasasti pada stupa suci " Pancaran Manunggal:, Selain itu masih ada pula catatan biografi yang dibuat dan ditulis dalam ukiran prasasti oleh Ketua Dewan Wang Wei dan Magistrat Liu Tsung Yuan dan Magistrat Liu Yi Hsi.

Prasasti dari Wang Wei yang masih terlihat nyata,sedangkan yang lainnya berdasarkan penuturan Ling T'ao yang ditulis oleh murid-muridnya.

SELESAI

Bagi Pengurus Vihara atau yayasan yang berminat memiliki buku ini untuk melengkapi Perpustakaan,kami bereikan secara Cuma-Cuma/gratis selama persediaan masih ada. Untuk itu,agar men-gajukan permintaan resmi tertulis (dengan stempel Vihara/Yayasan),disertai ongkos kirim melalui Wesel Pos sebesar Rp.2500,- setiap Vihara/Yayasan disediakan 2 buku .Permintaan ditujukan kepada

SASANA
P.O.BOX 7922 J.K.P.M.D Jakarta 10730

SUTRA ALTAR (DHARMA PERMATA), adalah Sutra yang secara berturut-turut diajarkan oleh para Buddha, sejak Buddha dahulu pada zaman Alamkarakalpa hingga Buddha Sakyamuni, yang menyerahkan ajaran ini kepada Arya Mahakasyapa, Arya Ananda dan, turun-temurun diserahkan dari satu Patriach ke Patriach selanjutnya, hingga sampai pada Bodhidharma (Tat Mo Co Su, Pendiri Zen Buddhism), sebagai silsilah yang ke-28. Bodhidharma membawa ajaran ini ke negeri Tiongkok, sebagia Patriach Pertama, yang kemudian menyerahkan ajaran ini kepada Patriach berikutnya sampai pada Hui Neng, sebagai Patriach ke-33, dan di Tiongkok dikenal sebagai patriach keenam terhitung sejak Bodhidharma. Patriach keenam Hui Neng menurunkan ajaran ini kepada Anda :

> "Sejak saya mengajar Dharma di Vihara Mahabrahma, segalanya telah dicatat, ditulis dan diedarkan dalam bentuk buku berjudul Sutra Altar (Dharma Permata). Hendaknya kalian menjaga baik-baik dan menyerahkan selanjutnya kepada generasi penerus untuk menyeberangkan umat manusia. Pelajaran Dharma yang berkenaan dengan faham ini adalah Dharma Benar ...."
>
> "Demikianlah, ajaran ini diserahkan dari satu Patriach ke Patriach lainnya. Kalian harus meneruskan ajaran ini kepada generasi selanjutnya tanpa membuat kesalahan".

SUTRA ALTAR (DHARMA PERMATA), berisi ajaran yang lebih menitik beratkan pada pencapaian langsung Penerangan Tertinggi/ Kebuddhaan yakni terhentinya derita tumimbal lahir, mencapai kebahagiaan kekal Nirvana.
Dalam Sutra ini, Patriach keenam Hui Neng, membuka jalan Kebuddhaan, menuntun Anda mengenal hati dan pikiran sendiri, yang tidak lain adalah Jiwa Buddha (Bodhi) :

> "Tiap-tiap manusia mempunyai Jiwa buddha, masing-masing sama sempurnanya, tiada perbedaan antara Jiwa Buddha dan manusia, hanya disebabkan sesat dan sadar, yang sadar dapat menjadi Buddha, sedangkan yang sesat tetap sebagai manusia ...."